

**GEDUNG PENTAS SENI
SEBAGAI FASILITAS SENI PERTUNJUKAN
DI YOGYAKARTA**

**LANDASAN KONSEPTUAL
PERANCANAAN DAN PERANCANGAN
TUGAS AKHIR**



Oleh

SACHRUDDIN

88 340 048 / TA.UII

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
1996**

TUGAS AKHIR

GEDUNG PENTAS

SENI

SEBAGAI FASILITAS SENI PERTUNJUKAN
DI YOGYAKARTA

LANDASAN KONSEPTUAL
PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Teknik Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia*

OLEH:
SACHRUDDIN
88 340 048

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
1996

LEMBAR PENGESAHAN

GEDUNG PENTAS SENI
SEBAGAI FASILITAS SENI PERTUNJUKAN
DI YOGYAKARTA

Oleh :
Sachruddin
88 340 048 / TA. UII

Yogyakarta Desember 1996

Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II



Ir. Arnir Adenan



Ir. Ahmad Saifudin M. MT

Mengetahui :

Ketua Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA



Ir. Wiryono Raharjo, M.Arch



*Kupersembahkan teruntuk :
Ayah dan Ibu Serta Kakak dan Adik
Tante Anna dan Lia
Terima Kasih Atas Kesempatan.....
Pengorbanan.....
Pengertian Serta Dukungannya.....*

Semoga Menjadi Kebanggaan,..... Amien !

ABSTRAKSI

Seni pertunjukan apapun pada hakekatnya merupakan suatu interaksi antara manusia yang berkaiatan dengan ruang dan waktu . Yang mana lebih dititik beratkan pada perwujudan proses pesan. Secara khusus pengertian seni pertunjukan atau lebih dikenal dengan seni teater adalah suatu bentuk seni ilusif yang menerapkan media rupa dan runggu. Dalam kaitannya dengan seni pertunjukan maka diperlukan suatu wadah sebagai sarana dimana seni pertunjukan tersebut ditampilkan atau dipentaskan. Biasanya wadah tersebut merupakan arena yang sering disebut dengan panggung. Panggung ini pada dasarnya merupakan segala perangkat pendukungnya yang secara terpadu dipersiapkan untuk suatu pementasan.

Di Yogyakarta seni pertunjukan khususnya seni teater berkembang seperti halnya yang ada di Indonesia, akan tetapi kurang didukung oleh sarana yang lebih memadai.

Dari salah satu permasalahan diatas tentang keberadaan seni pertunjukan di Yogyakarta secara terkait ditemukan masalah pewardahan pementasan dimana wadah yang ada tidak dibuat secara khusus untuk seni pertunjukan yang berankan ragam. Untuk itu dari permasalahan dapat diambil kesimpulan bahwa seni pertunjukan di Yogyakarta yang beraneka ragam, agar dapat diwadahi sesuai dengan kebutuhannya guna mendukung didalam pementasaan diperlukan syarat-syarat khusus dalam suatu wadah pertunjukan tertutup taitu berupa gedung pertunjukan dengan syarat fleksibilitas panggung.

Selain permasalahan diatas juga tidak lepas dari permasalahan seniman itu sendiri dalam hal berkarya, dan upaya Pemerintah setempat dalam melestarikana budaya bangsa.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Kami panjatkan segala Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan konsep perencanaan dan perancangan **GEDUNG PENTAS SENI SEBAGAI FASILITAS SENI PERTUNJUKAN DI YOGYAKARTA** yang menjadi salah satu sarat kelulusan pendidikan S-1 pada Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

- Bpk. Ir. Wiryono Raharjo, M.Arch, selaku Ketua Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Islam Indonesia.
- Bpk. Ir. Amir Adenan, selaku dosen pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan dan pengarahannya dalam penyelesaian tugas akhir ini.
- Ir. Ahmad Saifudin, M. MT. selaku dosen pembimbing pedamping yang juga telah banyak membantu membimbing dan mengarahkan sampai terselesaikan penulisan ini.
- Karyawan perpustakaan jurusan teknik Arsitektur FTSP UII.
- Rekan-rekan satu regu penulisan, WINDYA DEDDY dengan kesuntukkannya, IRA dengan keceriaannya, SURANTO dengan kepediamannya namun meyakinkan, ARMAN dengan kata sambutan MTQ -nya, serta ICHSAN AGUS atas partisipasi dan permohonan ampun-nya. Semoga menjadikan suatu kenangan.
- Orang - orang rumah yang selalu mengingatkan serta layanannya, sehingga terselesaikannya penulisan ini.

Penulis menyadari, skripsi tugas akhir ini sudah diupayakan semaksimal mungkin, namun demikian penulis menyadari skripsi ini masih ada kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini .

Akhir kata penulis mengharapkan semoga skripsi tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Amien.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta,

Desember 1996

Penulis

Sachruddin

88 340 048



DAFTAR ISI

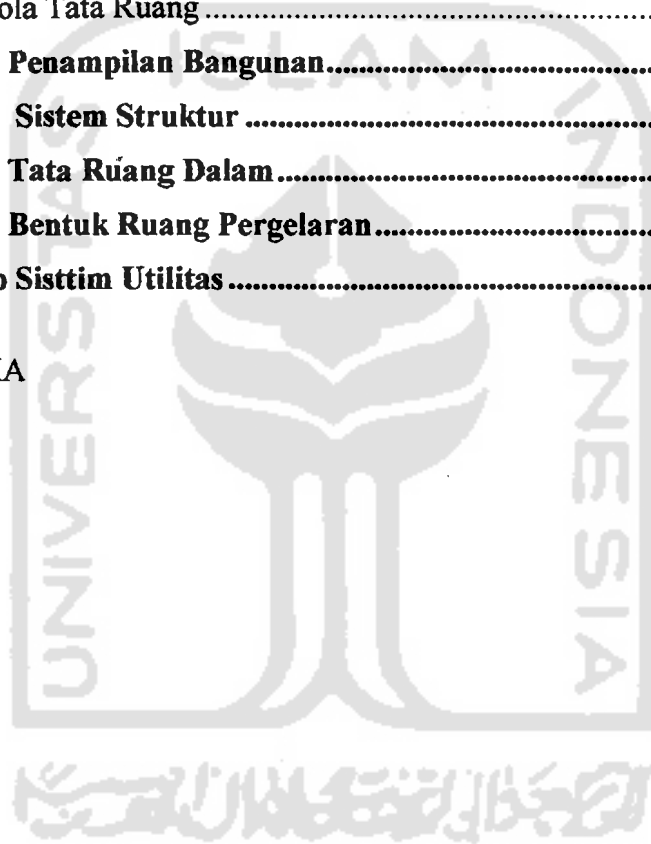
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
ABSTRAKSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN	1
1.1.1.Kesenian Pada Era Pembangunan.	1
1.1.2.Seni Pentas (panggung) Adalah Cabang Kesenian Yang Informatif Dan Komunikatif	2
1.1.3 Pertunjukan Kesenian di Yogyakarta.	3
1.2. RUMUSAN MASALAH	6
1.2.1. Umum.....	6
1.2.2. Khusus	6
1.3. TUJUAN DAN SASARAN PEMBAHASAN	6
1.3.1. Tujuan Pembahasan.....	6
1.3.2. Sasaran Pembahasan	6
1.4. LINGKUP DAN BATASAN PEMBAHASAN	7
1.5. METODE PEMBAHASAN	7
1.6. SISTEMATIKA PENULISAN	8
BAB II KEHIDUPAN SENI BUDAYA	9
2.1. Pengertian Seni	9
2.2. Kesenian dan Kebudayaan	10
2.3. Fungsi Seni Dalam Kehidupan	11
2.4. Macam Seni	12
2.4.1. Seni gerak	12
2.4.2. Seni suara	12
2.4.3. Gabungan Seni Gerak dan Seni Suara.....	12
2.4.4. Menurut jumlah pemain	13
2.5. Seni Pertunjukan Sebagai Unsur Kesenian	13
2.6. Unsur Pendukung Seni Pertunjukan	14

BAB III SELUK BELUK SENI PERTUNJUKAN DI YOGYAKARTA	16
3.1. Perkembangan Seni Pertunjukan di Yogyakarta	16
3.1.1. Pola Perkembangan.....	16
3.2. Macam Seni Pertunjukan Yang Berkembang.....	18
3.2.1. Seni Tari	18
3.2.2. Seni Teater.....	19
3.2.3. Seni Pedalangan	21
3.3. Bentuk Tempat / Arena Pertunjukan	22
3.3.1. Bentuk Pementasan Seni Pertunjukan.....	22
3.4. Spesifikasi Ragam dan Materi.....	25
3.5. Kondisi Fasilitas Seni Pentas	26
3.6. Hambatan Yang Dihadapi	26
3.6.1. Masalah Yang Dihadapi :	26
3.7. Kesimpulan.....	27
BAB IV GEDUNG PENTAS SENI SEBAGAI FASILITAS PENUNJANG SENI PERTUNJUKAN DI YOGYAKARTA.....	29
4.1. Pengertian Fungsi dan Tujuan.....	29
4.1.1. Batasan Pengertian	29
4.1.2. Fungsi	30
4.1.3. Tujuan.....	30
4.2. Program Kegiatan	31
4.1.2. Materi Seni Pertunjukan.....	31
4.2.2. Unsur Pendukung Kegiatan Seni Pertunjukan Yaitu :	31
4.3. Lingkup Kegiatan.	32
4.4. Bentuk Pengelolaan.	32
4.5. Sifat Kegiatan.....	34
4.6. Kelompok Pelaku Kegiatan.....	35
4.7. Pemilihan Bentuk Ruang Pementasan.....	36
4.7.1. Unsur Seniman	36
4.7.2. Unsur Penonton	37
4.8. Bentuk Penyajian Seni Pertunjukan.....	38
4.8.1. Pertunjukan Tunggal	38
4.8.2. Pertunjukan Kelompok Kecil	38
4.8.3. Pertunjukan Kelompok Sedang	38
4.8.4. Pertunjukan Kelompok Besar / Pertunjukan Masal.	38

4.9. Macam Bentuk Pewadahan Pergelaran	38
4.9.1. Panggung Procenium.....	39
4.9.2. Panggung Terbuka.....	39
4.9.3. Panggung Arena	40
4.9.4. Karakter dan Tuntutan Pertunjukan	40
4.9.5. Kesimpulan :	45
BAB V ANALISA PERENCANAAN DAN PERANCANGAN.....	47
5.1 Ungkapan Fisik	47
5.2 Pendekatan Penentuan Site	50
5.3. Macam Ruang.....	53
5.4. Pengelompokan Ruang.....	54
5.5. Pendekatan Tata Ruang.....	56
5.6. Besaran Ruang.....	57
5.7.2. Analisa fleksibilitas ruang pementasan.....	59
5.7.3. Lay Out Stage dan Ruang Audience.....	60
5.7.4. Tingkat Pembukaan Stage.....	65
5.7.5. Analisa Tata Letak Stage dan Ruang Audience Atas Dasar Fleksibilitas Penggunaan Ruang Terhadap Perubahan Orientasi / Arah Pandang	68
5.7.6. Berdasarkan pada faktor-faktor tersebut maka imajinasi bentuk fleksibilitasnya terletak pada	69
5.8. Konsep Bentuk Ruang.....	71
5.9 . Pendekatan Elemen Pembentuk Ruang.....	74
5.9.1 Batas - Batas Kenikmatan Pandang (visual)	74
5.9.2. Pendekatan Visualisasi Ruang Penonton.	76
5.9.3. Kejelasan Memandang Gerakan.....	77
5.9.4. Sirkulasi Penonton.....	77
5.9.5. Kenikmatan Dengar Penonton.....	78
5.9.6. Kekerasan Suara	79
5.9.7. Difusi Bunyi	79
5.9.7.1 Gema.....	80
5.9.7.2. Pemusatan Bunyi.....	81
5.9.7.3. Sumber-Sumber Bising.....	81
5.9.7.4. Pengendalian Bising.....	81
5.10. Pendekatan Sistem Struktur	82
5.11. Pendekatan Sistim Utilitas	82
5.11.1. Perlengkapan Pendukung Pementasan	82
5.11.2. Elektrikal	87
5.11.3. Air Bersih dan Kotor	88
5.11.4. Instalasi Pengkondisian Udara (AC).....	89

5.11.5. Instalasi Penangkal Petir	89
5.12. Analisa Penampilan Bangunan.....	90
BAB VI KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN.....	91
6.1. Konsep Perencanaan	91
6.2. Konsep Perancangan Ruang.....	91
6.2.1. Macam Ruang.....	91
6.2.2. Pengelompokan Ruang.....	92
6.2.3. Pola Tata Ruang	92
6.3. Konsep Penampilan Bangunan.....	92
6.4. Konsep Sistem Struktur	92
6.5. Konsep Tata Ruang Dalam	93
6.6. Konsep Bentuk Ruang Pergelaran.....	93
6.7. Konsep Systeem Utilitas	93

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN



DAFTAR GAMBAR

Bagian III	3.1.	Pola pementasan tradisional rakyat	23
	3.2.	Pola pementasan tradisional klasik	24
	3.3.	Pola pementasan kesenian modern	25
Bagian IV	4.1.	Panggung prosenium	39
	4.2.	Panggung terbuka	39
	4.3.	Panggung arena	40
	4.4.	Pola pementasan satu arah	40
	4.5.	Pola pementasan 1 dan 3 arah	41
	4.6.	Pola pementasan 1 dan 3 arah	41
	4.7.	Pola pementasan 1 dan 2 arah	42
	4.8.	Pola pementasan theater tradisional	43
	4.9.	Pola pementasan segala arah	44
Bagian V	5.1.	Alternatif site	49
	5.2.	Kawasan yang terpilih	50
	5.3.	Bentuk stage	61
	5.4.	Hubungan stage dengan audience	61
	5.5.	Optimasi Penggabungan pola dan arah pandang	63
	5.6.	Pengaruh tingkat pembukaan stage terhadap suasana	66
	5.7.	Ekspansibilitas stage	69
	5.8.	Konvertibilitas Stage	69
	5.9.	Stage moveable	70
	5.10.	Ekspansibilitas tempat duduk	70
	5.11.	Moveabilitas tempat duduk	71
	5.12.	Denah dasar ruang pementasan	71
	5.13.	Revelving stage and audience	72
	5.14.	Moveable Stage dan seat parsial	73
	5.15.	Stage wagon dan seat wagon	73
	5.16.	Sudut pandang mata diam	74
	5.17.	Posisi penonton terdepan	75

5.18.	Posisi pandang datar terhadap layar	75	
5.19.	Arah pengamatan horisontal	75	
5.20.	Sudut pandang terhadap arah pagelaran	76	
5.21.	Terpenuhinya syarat garis pengelihatan	77	
5.22.	Sirkulasi penonton	78	
5.23.	Kekerasan suara	79	
5.24.	Gema	80	
5.25.	Pemusatan bunyi	81	
5.26.	Tata lampu	83	
5.27.	Tata suara terpusat	86	
5.28.	Tata suara menyebar	86	
5.29.	Penguat tata suara	86	
5.30.	Sistem pengoperasian generator	87	
5.31.	Sistem operasional komunikasi intern	88	
5.32.	Sistem distribusi air bersih	88	
5.33.	Sistem distribusi air kotor	89	
5.34.	Sistem distribusi AC	89	
Bagian VI	6.1	Pencapaian ketapak dan plotting tapak	91

DAFTAR TABEL

Tabel	1.1.	Jenis dan jumlah kelompok kesenian di DIY	4
	1.2.	Jumlah kegiatan dan pengunjung pementasan	5
	5.1.	Pemilihan lokasi	49
	5.2.	Pembobotan pencapaian	52
	6.1.	Pembobotan Alternatif betuk stage	94



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan merupakan alat yang paling tepat untuk mengemukakan kepribadian bangsa Indonesia.¹⁾ Pendapat tersebut diperkuat juga oleh undang-undang 1945 pasal 32 menyatakan: 'Pemerintah memajukan kebudayaan Nasional'. Maka pemerintah dalam melaksanakan pembangunan fisik, termasuk kesenian khususnya untuk menunjang pembentukan kebudayaan bangsa Indonesia.

1.1.1. Kesenian Pada Era Pembangunan.

Dalam era tinggal landas usaha untuk membentuk dan membangun manusia Indonesia seutuhnya merupakan kesimpulan pokok dari keseluruhan program pembangunan Indonesia.

Dalam kaitan ini bidang yang paling mengena dan paling menyentuh tercapainya usaha tersebut adalah bidang kebudayaan, termasuk segala bentuk dan jenis kesenian yang ada di dalamnya.

Kesenian atau kegiatan seni adalah penjelmaan dari rasa indah yang terkandung di dalam hati setiap insan, yang dilahirkan dengan perantaraan alat-alat komunikasi, dalam bentuk yang dapat terungkap oleh indera pendengaran, indera penglihatan, atau yang dilahirkan melalui gerak.²⁾

Sebagai media penyaluran kehendak, emosi, serta perasaan, kesenian merupakan media transformasi dan komunikasi antara pencipta (seniman) dan pengamat (masyarakat) baik secara individu maupun kelompok. Dengan demikian antara seniman sebagai

¹⁾ Prof. Koencoroningrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan* (PT. Gramedia) p. 108

²⁾ Pringgogidgo, A.G (1973), *Ensiklopedia Umum*.

produsen seni dan pengamat sebagai konsumen harus ada suatu media kontak dan komunikasi. Kesenian yang ada dinegara kita memiliki keragaman dan telah hidup berabad-abad lamanya, ia tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan masyarakatnya.

Dan saat ini pemerintah telah mencanangkan program pengembangan kebudayaan melalui pengenalan kesenian daerah satu dengan daerah lainnya.³⁾ Ini berarti kesenian akan tetap tumbuh dan berkembang serta dapat mengimbangi pengaruh budaya asing (non Indonesia).

1.1.2.Seni Pentas (panggung) Adalah Cabang Kesenian Yang Informatif dan Komunikatif

Seni pentas/ panggung/ seni pertunjukan merupakan suatu penggolongan seni berdasarkan pada cara memamerkan, menyajikan, serta mementaskannya kepada penonton.⁴⁾ Yang penyajiannya diungkapkan dengan unsur gerak, suara dan bunyi.

Seni pentas/ seni panggung/ seni pertunjukan di Indonesia, pada dasarnya merupakan suatu pengembangan dari seni pertunjukan tradisional yang hidup sebelumnya. Bahkan seni pertunjukan sebagai salah satu jenis kesenian yang pernah menjadi primadona dari kesenian kita dimasa lalu.

Seni panggung yang digelar secara audio visual sangat hidup dan komunikatif, ideal untuk memanfaatkan sebagai alat komunikasi untuk menunjang segala bentuk program yang direncanakan dalam mencapai tujuan pembangunan. Disamping itu seni panggung merupakan cabang kesenian yang dapat mendukung, baik sebagai media kreasi bagi seniman, media apresiasi bagi masyarakat maupun sebagai media komunikasi kedua-duanya. Seni pentas / panggung

³⁾ Umar Kayam, Seni, Tradisi, dan Masyarakat, Suara Pembaharuan, Jakarta 1987.

⁴⁾ Ensiklopedia Americana, Americana Corp, New York, 1976.

yang dimaksudkan adalah seni pertunjukan klasik, seni pertunjukan tradisional rakyat dan juga seni pertunjukan kreasi baru.⁵⁾

1.1.3 Pertunjukan Kesenian di Yogyakarta.

Yogyakarta sering disebut sebagai kota seni dan budaya.⁶⁾ kehidupan kesenian di kota ini selalu mendapat perhatian yang besar dari masyarakatnya serta tak pernah lepas dari bimbingan dan pengarahan yang diberikan oleh Pemerintah Daerah. Di satu sisi predikat Yogyakarta sebagai kota budaya membutuhkan persyaratan berupa tetap di lestarikannya dan bentuk kesenian tradisional khas Yogyakarta. Disisi lain proses modernisasi dan industrialisasi bakal melanda Yogyakarta, hal ini mengisyaratkan di tinggalkannya tata nilai dan berbagai bentuk kesenian tradisional. Mengenai dilema semacam itu, maka yang kita pilih adalah modernisasi tetap berjalan tanpa harus melenyapkan identitas Yogyakarta. Untuk itu perlu dilakukan secara cepat dan tepat antara lain :

- Pemerintah perlu terus memberikan subsidi guna melestarikan berbagai upaya pelestarian kesenian tradisional. Dengan disertainya upaya pembinaan secara lebih intuitif untuk meningkatnya kualitas.
- Mengadakan panggung pertunjukan tetap ditempat yang strategis untuk mementaskan kesenian khususnya seni pertunjukan secara rutin oleh grup - grup kesenian yang ada.
- Mengali dan mengaktualisasikan nilai - nilai tradisional untuk dikemas dan disajikan dalam bentuk yang lebih menarik sehingga kembali bisa digandrungi oleh masyarakat dan tidak kalah bersaing dengan kesenian modern.⁷⁾

⁵⁾ Umar Kayam, Seni, Tradisi dan Masyarakat, Suara Pembaharuan, Jakarta 1987.

⁶⁾ Budihardjo. Supadmo, petunjuk berwisata ke Yogyakarta, Yogyakarta 1981.

⁷⁾ Prof. Dr. Soedarsono, Kesenian, Bahasa dan Foklor Jawa, Depdikbud 1986.

Tindakan-tindakan tersebut sangat mendesak agar segera dilakukan, jika kita memang benar-benar tidak ingin kesenian tradisional Yogyakarta habis tertindas oleh modernisasi . Cabang kesenian yang mengalami perkembangan paling pesat adalah seni pertunjukan tradisional dengan potensi kesenian yang ada.

Tabel 1.1. Jenis Kesenian dan Jumlah Kelompok Kesenian di DIY

Potensi kesenian	Jumlah kelompok kesenian di DIY
a) Seni Tari	
Tari klasik	12
Tari kerakyatan	7
Tari Kreasi	4
Tari Modern / kontemporer	1
b) Seni Musik	
Seni Diatonis	21
Karawitan	62
Musik kerakyatan	35
c) Seni Teater, Sastra Pedalangan	
Teater Tradisional	31
Tari Modern	12
Pedalangan	3
Seni Sastra Daerah	7

Kesenian yang ada di Yogyakarta sebagian besar adalah seni pertunjukan tradisional maupun non tradisional. Sebagai kota budaya, didalamnya hidup berbagai macam kesenian. Bahkan yang tergolong seni pentas mempunyai pendukung yang cukup kuat (banyak). Disamping itu

juga terlihat kenaikan jumlah penonton pada kesenian pentas / panggung / seni pertunjukan dalam setiap tahunnya sesuai dengan tabel dibawah ini :

Tabel 1.2. Jumlah Kegiatan dan Pengunjung Pementasan

Tahun	Kesenian Pentas	Pengunjung	Keterangan
1	2	3	4
1987	8	36.474	-
1988	8	46.691	-
1989	8	51.742	-
1990	8	48.093	-
1991	7	48.073	-
1992	7	63.136	-
1993	7	69.270	-
1994	7	77.999	-

Sumber Dinas Statistik DIY.

Melihat hal tersebut diatas tingginya animo masyarakat terhadap seni pentas sangat tinggi sedangkan pewartannya secara khusus masih kurang dan sangat dibutuhkan.

Kebutuhan akan wadah pertunjukan kesenian memang terasa sekali hal ini diperkuat oleh orang-orang yang berkecimpung dibidang kesenian diramalkan bahwa, seni pentas / panggung / pertunjukan akan mengalami perkembangan yang pesat ditahun-tahun mendatang karena selalu dirangsang oleh adanya festival-festival yang diadakan setiap tahun.⁸⁾

Sedangkan gedung-gedung yang digunakan untuk pertunjukan kesenian pada dasarnya tidak dirancang khusus sebagai gedung pertunjukan tetapi lebih cenderung kegedung "multi fungsi". Hal ini terbukti dengan digunakannya gedung-gedung yang didesain tidak khusus sebagai gedung pertunjukan kesenian, seperti misalnya : Purna Budaya, Sport Hall Kridosono, Auditorium RRI, Lapangan Kridosono dll.

⁸⁾ Wawancara dengan saudara Ristu karyawan Gedung Taman Budaya Propinsi DIY.

Wadah pertunjukan kesenian yang memadai ini tidak saja dibutuhkan untuk memenuhi meningkatnya minat masyarakat terhadap kesenian juga merupakan wadah seniman dalam berkreasi.

1.2. RUMUSAN MASALAH

1.2.1. Umum

- A. Bagaimana tersedianya pementasan kesenian di Yogyakarta yang dapat menampung kegiatan pementasan yang bervariasi serta dapat menampung jumlah penonton.
- B. Bagaimana mewujudkan sarana pementasan seni pertunjukan tradisional dan kreasi baru yang dapat mewadahi aktivitas seniman dan secara terpadu dapat menjadi fasilitas kota.

1.2.2. Khusus

- A. Fleksibilitas panggung yang mampu untuk memenuhi tuntutan penyajian materi yang bervariasi sehingga memberi kenyamanan bagi pemain dan kenikmatan bagi penonton.
- B. Fleksibilitas sistem penggunaan ruang untuk mendapatkan hasil pementasan yang baik dan mampu mendukung kenyamanan pemain dan kenikmatan penonton.

1.3. TUJUAN DAN SASARAN PEMBAHASAN

1.3.1. Tujuan Pembahasan

Merencanakan sebuah gedung pertunjukan kesenian di Yogyakarta, yang dalam wujudnya sebagai media penyampaian hasil karya seni khususnya seni pertunjukan.

1.3.2. Sasaran Pembahasan

Mendapatkan konsep fleksibel tata panggung dan tata ruang dengan penekanan khusus pada kegiatan pertunjukan / pementasan, sehingga menimbulkan kenikmatan bagi pemain dan penonton

1.4. LINGKUP DAN BATASAN PEMBAHASAN

- Selain menyangkut segala aspek yang berkaitan dengan masalah masalah fisik bangunan juga mempertimbangkan masalah tata lingkungan. Pembahasan dibatasi pada masalah Arsitektural .
- Hal-hal lain diluar lingkup disiplin - Arsitektural yang berpengaruh terhadap perencanaan dan perancangan akan dibahas dengan logika yang ada secara memadai.
- Pembahasan pada konsep dasar perencanaan dan perancangan bertitik tolak dari bentuk kegiatan seni pertunjukan dan upaya pewadahan kegiatan.

1.5. METODE PEMBAHASAN

Digunakan metode induktif dengan analisa diskriptif yaitu meninjau kondisi perkembangan kebudayaan secara umum dengan berbagai sebab yang mempengaruhinya dan melihat gagasan-gagasan Pemerintah yang timbul dalam rangka pembinaan dan pemeliharaan kebudayaan Nasional.

Dilain pihak meninjau perkembangan kesenian tradisional di Indonesia dalam rangka menunjang pelestarian kebudayaan Nasional, lebih lanjut ditinjau kondisi perkembangan kesenian dan teknologi dalam lingkup yang lebih sempit yakni Yogyakarta, mengidentifikasi masalah-masalah yang ada pada seluk beluk seni budaya dan seluk beluk seni pertunjukan maupun sarana pewardahannya. Dari pembahasan diatas dikaitkan dengan fungsi peran dan persyaratan-persyaratan yang ada sebagai pembahasan permasalahan. Studi dan pembahasan dilakukan berdasarkan pengamatan dilapangan, studi literatur dan wawancara-wawancara.

Pembahasan perencanaan dan perancangan dilakukan dengan pemikiran yang logika dan asumsi baik secara kuantitatif dan kualitatif, sesuai dengan permasalahannya untuk menjawab masalah-masalah yang ditekankan.

1.6. SISTEMATIKA PENULISAN.

BAB I

Pada bab ini membuat suatu gambaran lengkap tentang latar belakang permasalahan, tujuan dan sasaran, ruang lingkup pembahasan, metode pembahasan, dan sistematika penulisan.

BAB II

Membahas tentang pertunjukan kesenian secara umum.

BAB III

Membahas seluk beluk seni pertunjukan serta potensi seni yang ada di kota Yogyakarta.

BAB IV

Membahas tentang pertunjukan kesenian, motivasi, tuntutan wadah, proses kegiatan, tuntutan persyaratan dan menganalisa faktor-faktor untuk pemecahan permasalahan khusus.

BAB V

Membuat analisa perencanaan dan perancangan.

BAB VI

Membuat konsep perencanaan dan perancangan.

BAB II

KEHIDUPAN SENI BUDAYA

2.1. Pengertian Seni

Pengertian Seni sering dikaitkan dengan keindahan atau kesenangan tertentu. Batasan yang diketahui ataupun kesenangan tertentu. Batasan yang diketahui pada umumnya mengatakan bahwa seni adalah segala macam keindahan yang diciptakan manusia.¹⁾

Hal ini menunjukkan bahwa pengertian seni merupakan suatu produk keindahan atau usaha manusia untuk menciptakan keindahan yang mendatangkan kenikmatan.

Dalam Perkembangan selanjutnya pemahaman bahwa seni merupakan produk keindahan mengalami pendalaman makna, dikemukakan bahwa karena keindahannya dapat mengerakkan perasaan indah orang lain yang melihatnya. Dalam pengertian ini terlihat adanya suatu nilai lain, yaitu adanya efek "transfer of feeling" (pemindahan perasaan), rasa indah pada diri seniman menularkan kepada orang lain yang melihat hasil karyanya.²⁾

Untuk lebih jelasnya, Akhdiat Karta Miharja memberikan batasan yang lebih luas, bahwa seni merupakan kegiatan rohani manusia yang merefleksi realita / kenyataan dalam suatu karya yang berikat bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam alam rohani penerimanya.³⁾

Dari ungkapan tersebut, dapat dinyatakan bahwa dimensi terpenting dari kegiatan seni adalah terjadinya proses pemindahan perasaan atau transfer of feeling. Seni merupakan sarana komunikasi manusia. Dengan demikian produk seni tidak terbatas pada keindahan yang

¹⁾ Sudarso SP.MA ; Tinjauan Seni Bagian Arsitektur UGM 1976

²⁾ Leo. N. Tols toy What Is Arch ? bobbs - Merryl, indiana napolis New York 1960

³⁾ Akhdiat K miharja ; Seni Dalam Pembinaan Keprinbadian Nasional, Budaya X/1-2 1961

mendatangkan kesenangan saja tetapi juga dapat berupa perasaan kesedihan atau keharuan yang menyentuh dan berbagai tanggapan emosi manusia lainnya.

2.2. Kesenian dan Kebudayaan.

Kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan hasil cipta, rasa, dan karya manusia (masyarakat) yang dikendalikan dan diarahkan oleh karsa. Kalau cipta diartikan sebagai proses yang menggunakan daya pikir dan bernalar, ~~rasa adalah kemampuan untuk menggunakan daya pikir dan bernalar,~~ rasa adalah kemampuan untuk menggunakan panca indera dan hati, sedangkan karya adalah keterampilan tangan, kaki, bahkan seluruh tubuh manusia. Karsa adalah ibarat komandan atau pemimpin yang menentukan kapan, bagaimana, dan untuk apa ketiga unsur kebudayaan itu digunakan.⁴⁾

Kebudayaan adalah seluruh hasil kreativitas kehidupan manusia dengan segala aspeknya, dan kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan. Dengan demikian kesenian tidaklah dapat dilepaskan dari kehidupan manusia itu sendiri. Kehidupan masyarakat sangat berpengaruh pada hasil kesenian yang diwujudkan dan sebaliknya kesenian akan dapat pula mempengaruhi kehidupan manusia itu sendiri.

Kesenian adalah tidak lain dari pada unsur kebudayaan yang bersumber pada rasa, terutama, rasa keindahan yang ada pada manusia. Rasa keindahan ini dapat disentuh melalui panca indera, yaitu lewat mata, telinga, hidung, perasaan lidah dan perasaan pucuk-pucuk jari. Rasa keindahan tersebut kemudian mengalir dan meresap kedalam hati sebagai pusat perasaan selanjutnya terjadi "Resonansi" dalam jiwa manusia.

Rasa keindahan yang merupakan kekuatan rasa halus didalam jiwa manusia itu berbeda-beda untuk masing-masing orang. Perbedaan ini menyebabkan perhatian dan penghargaan orang berlainan terhadap rasa keindahan yang diungkapkan lewat hasil karya seni. Ada orang yang hatinya

⁴⁾ Solo Soemarjan : Kesenian Dalam Perubahan Kebudayaan
Analisis Kebudayaan Depdikbud, Jakarta, 1981

sensitif terhadap segala kehalusan yang dilihatnya dengan mata / visual, ada juga yang berbakat menghargai keindahan segala sesuatu yang masuk dalam jiwa seseorang melalui saluran pendengarannya (telinga).

Perbedaan mengenai kekuatan dari kehalusan rasa keindahan inilah yang melahirkan berbagai ragam bentuk kesenian, yang pada akhirnya memperkaya khasanah ragam karya kesenian yang menjadi pelengkap kebudayaan manusia dalam kehidupannya.

2.3. Fungsi Seni Dalam Kehidupan

Seni atau kesenian mempunyai beberapa fungsi penting dalam kehidupan manusia :

a. Fungsi pribadi

Manusia sebagai makhluk individu yang memiliki ego kadangkala membutuhkan suatu media tertentu untuk mengungkapkan emosi dan perasaannya. Melalui suatu media dan bentuk penyaluran seni tertentu itulah dia dapat merasakan kepuasan memenuhi tuntutan emosi yang terpendam. Dalam hal ini seni merupakan media yang mengekspresikan jiwanya.

b. Fisik (jiwa)

Karya seni atau suatu aktivitas seni dapat diciptakan untuk memenuhi kebutuhan hiburan. Dalam hal ini seni berfungsi sebagai pengisi dan alat dalam kehidupan manusia untuk memperoleh kesenangan, kesegaran tubuh, atau sebagai pelepas lelah.

c. Sosial

Seni mempunyai fungsi penting sebagai media komunikasi antara seniman dengan masyarakat. Seniman yang mempunyai kepekaan terhadap lingkungan dan masalah-masalah sosial di sekitarnya, dapat menyangkut pesan atau perasaannya kepada masyarakat melalui bentuk karya seni yang ditampilkan. Dengan demikian melalui kegiatan kesenian dapat terjadi semacam interaksi sosial antara kelompok

seniman dengan masyarakat ataupun antara masing-masing kelompok sesamanya.

2.4. Macam Seni.

Bidang-bidang yang tercakup dalam kesenian sangat beragam dan luas. Secara umum macam-macam jenis seni dapat digolongkan berdasar :⁵⁾

2.4.1. Seni gerak

- a. Seni tari : Yang mengarah keindahan gerak dan nilai-nilai
- b. Seni irama : Yang mengarah keindahan gerak beserta kesehatan
- c. Pencak : Yang mengarah keindahan gerak yang nampak dalam bentuk kembang-kembang yang mengarah pada keselamatan berlaga.
- d. Pantomim : Yang mengarah keindahan gerak dan pengertiannya.
- e. Akrobatik : Yang mengarah keindahan gerak dan mengarahkan pula pada penerimaan kemampuan gerak tubuh.

2.4.2. Seni suara

- a. Vokal : Mempergunakan suara manusia sebagai medium, terbatas kepada kemampuan alat-alat organ, wujudnya sebagai nyanyian.
- b. Instrumental : Dengan medium bunyi-bunyian alat, wujudnya sebagai lagu-lagu musik.
- c. Opera : Sesuatu pelakonan yang dialognya dalam bentuk nyanyian.

2.4.3. Gabungan Seni Gerak dan Seni Suara

- a. Drama / teater : Yang mengarah keindahan kata-kata

yang digabungkan dengan gerakan.

b. Operete : Lagu beserta isi kata-katanya divisualisasikan kedalam gerak dan gaya.

2.4.4. Menurut jumlah pemain

- a. Tunggal individu :
 - tarian lepas
 - tarian musik
 - tarian vokal
- b. Kelompok kecil :
 - duet / tri / kuartet
 - tarian lepas
- c. Kelompok sedang :
 - sendratari
 - ansamble
 - bass band
 - karawitan
 - opera

2.5. Seni Pertunjukan Sebagai Unsur Kesenian ⁶⁾

A. Pengertian Umum dan Lingkup

Seni pertunjukan merupakan suatu penggolongan seni yang berdasarkan pada cara memamerkan dan mempergelarkan suatu karya seni dengan menggunakan serangkaian media gerakan anggota tubuh atau musik atau vokal pada suatu tempat pementasan. Suatu karya seni pertunjukan bukan memperlihatkan suatu "benda" hasil seni seperti seni lukis atau seni patung yang dipamerkan, tetapi memperlihatkan pada serangkaian aktivitas seni dalam suatu urutan dan gubahan tertentu yang dipagelarkan di suatu tempat sehingga rangkaian aktivitas tersebut menghasilkan sebuah karya seni pertunjukkan yang utuh.

Seperti bidang kesenian lainnya, seni pertunjukan juga mempunyai medium sebagai alat ekspresinya. Pada umumnya suatu seni pertunjukan menampilkan beberapa kombinasi berbagai medium, seperti anggota tubuh, gerak, musik, ataupun didukung oleh unsur seni rupa.

Lingkup seni pertunjukan dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. Seni Tari
- b. Seni Teater
- c. Seni Musik
- d. Seni Pedalangan / Pewayangan

2.6. Unsur Pendukung Seni Pertunjukan

Sebagai sebuah bentuk seni, seni pertunjukan tidak menghasilkan obyek permanen. Perwujudannya hanya dapat ditampilkan dalam suatu kejadian yang menyangkut tempat, ruang dan waktu. Dalam masa sekarang peristiwa itu dapat direkam melalui media audio visual.

Bagaimana bentuknya, seni pertunjukan agar dapat disajikan secara utuh harus memiliki 3 (tiga) elemen pendukung : ⁷⁾

a. Audience

Audience atau penonton / pengunjung merupakan suatu faktor yang memungkinkan seni pertunjukan dapat di pagelarkan. Secara umum audience ini dapat merupakan masyarakat luas yang mendukungnya. Biasanya setiap bentuk seni pertunjukan masing-masing mempunyai kelompok audience tersendiri yang merupakan pengemarnya. Namun suatu pagelaran atau pementasan seni pertunjukan dapat juga dikunjungi dan ditonton karena dilandasi motivasi lain, seperti untuk berkreasi dan hiburan lainnya meskipun bukan termasuk dalam kelompok pangemar seni.

b. Place (Tempat Pementasan)

Tempat atau arena pementasan menunjuk pada pemisahan area untuk penonton / audience dan arena untuk pemain/ seniman. Pembatasan area tersebut dapat berarti secara fisik atau spasial. Pada masa sekarang pemisahan area pementasan dan penonton mempunyai 2 (dua) tujuan :

⁷⁾ Idem

- Fungsional

Secara fungsional pemisahan area memungkinkan penonton untuk menunggu, melihat dan mendengar suatu pagelaran. Biasanya untuk penonton disediakan juga tempat duduk sehingga dapat menyaksikan pementasan dengan nyaman.

- Artistik

Pemisahan area juga memberikan suatu tujuan artistik bagi pementasan seniman itu sendiri. Suatu area khusus untuk mementaskan seni pertunjukan dapat menyajikan area pementasan disebut dengan panggung atau stage yang dilengkapi dengan suatu layar maupun sistim lighting yang menunjang pementasan.

- Performance (Penampilan pemain)

Faktor yang paling penting berpengaruh pada suatu karya seni pertunjukan adalah pemain itu sendiri. Dalam hal ini para pemain dapat merupakan seorang penyanyi, penari ataupun aktor dengan segala keahlian dan keterampilan pementasan yang dimiliki. Para seniman ini dengan keterampilan yang dipunyai dapat mengolah gerakan tubuh, muka / wajah, suara dan musik ataupun unsur seni rupa lainnya sebagai medium seni yang akan dikomunikasikan kepada audience.

BAB III

SELUK BELUK SENI PERTUNJUKAN DI YOGYAKARTA

3.1. Perkembangan Seni Pertunjukan di Yogyakarta

Kesultanan Yogyakarta merupakan salah satu pusat kesenian di Jawa. Disisi lain kesenian rakyat juga sudah tumbuh bahkan mempunyai akar yang kuat dalam masyarakat kita di masa lampau. Seni pertunjukan di Yogyakarta diawali dari masa kesenian istana dan kesenian rakyat, dan kemudian berkembang seni pertunjukan modern yang tumbuh di masa sekarang. Potensi kesenian tersebut merupakan sumber sumbangan kepada kebudayaan Nasional .

3.1.1. Pola Perkembangan.

a. Kesenian Tradisional Rakyat

Merupakan suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya. Pengolahannya didasarkan atas cita rasa masyarakat lingkungan. Pengolahan didasarkan atas cita rasa masyarakat pendukungnya, yaitu meliputi nilai kehidupan tradisi, pandangan hidup rasa etis dan estetis serta ungkapan budaya lingkungannya yang berpola masyarakat agraris. Sifat seni pertunjukan rakyat adalah sederhana, spontan dan menyatu dengan kehidupan rakyat. Kesenian rakyat ini tumbuh subur dipedesaan Jawa sejak berabad-abad yang silam, seperti didaerah kebudayaan pesisir Barat (Priangan), Banyumas, Bagelen (Kedu), Negeri Agung (Jawa Tengah / Yogyakarta), Mancanagari (Madiun dan Kediri) dan lain sebagainya.¹⁾

¹⁾ Koentjaraningrat : Kebudayaan Jawa, op cit.

b. Kesenian Tradisional Klasik/ Istana

Kesenian Istana merupakan kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di pusat-pusat kerajaan (Kraton). Kesenian ini banyak bersumber dari bentuk-bentuk kesenian rakyat yang mengalami penyempurnaan dengan bentuk lingkungan artistik yang lebih halus dan tinggi mutu cita rasanya oleh para seniman kraton. Sifat kesenian ini sudah mencapai taraf yang khusus atau “mapan” dan merupakan hasil puncak yang mempunyai suatu pembakuan.

Menurut sejarah seni pertunjukan di Yogyakarta terutama dari seni tari klasiknya diawali pada masa Sri Sultan Hameng Kubuwono I yang bertahta dari tahun 1755 - 1792 . Pada mulanya ada beberapa macam tari klasik istana yang hanya boleh diajarkan dan dimainkan didalam tembok kraton saja, seperti tari Bedoyo 9 (sembilan), Srimpi Renggawati , dan Beksan Lawung.²⁾

Dalam perkembangan berikutnya ada pula tari yang keluar dari lingkungan kraton yang diajarkan oleh para kerabat kraton dan beratur dengan kesenian rakyat dalam bentuk yang lebih sederhana.

c. Kesenian Moderen / Kotemporer

Yaitu suatu bentuk kesenian yang pengarangannya didasarkan atas cita rasa baru dimasyarakat pendukungnya. Cita rasa baru umumnya adalah hasil pembaharuan atau penemuan (inovasi) atau sebagai akibat adanya pengaruh dari luar dan bahkan sering pula ada yang bersumber dari cita rasa “ barat “

Apa yang disebut dari pertunjukan moderen menunjukkan pula pola kehidupan masyarakat pendukungnya yang non agraris atau non tradisional .

Sifat kesenian moderen bersifat terbuka dengan segala kemungkinan perubahan dan inovasi baru. Dalam perkembangannya, ungkapan

²⁾ BPH Surjibrongto : Tari Klasik gaya Yogyakarta, Analisis kebudayaan Depdikbud tahun I, No 2, Jakarta

bentuk seninya dapat bersumber tetap pada kerangka tradisional dengan pengolahan baru, ada pula yang tidak terikat sama sekali secara struktural pada pola tradisional.

Perkembangan kesenian moderen erat sekali hubungannya dengan perkembangan kota. Pada masa sekarang kota-kota di Indonesia pada umumnya menjadi semacam pusat perkembangan kesenian daerah / tradisional maupun modern.

Di Yogyakarta dapat kita jumpai kelompok seni pertunjukan moderen, baik yang menggunakan bahan tradisi maupun yang sama sekali merupakan kreasi baru, seperti studio tari Nini Thowok, Bagong Kusudiarjo, atau Teater Alam, Bengkel Teater dan lain sebagainya. Satu hal yang penting bahwa seni pertunjukan yang hidup di kota mengalami pergeseran dan perubahan nilai maupun orientasi kesenian tradisional pada mulanya sifat komersialisasi kesenian semakin kuat diciptakan oleh ritme urban.

3.2. Macam Seni Pertunjukan Yang Berkembang

Lingkup seni pertunjukan di Yogyakarta yang mempunyai potensi kuat bagi perkembangan kesenian atau kebudayaan nasional adalah:

- a. Seni Tari
- b. Seni Teater
- c. Seni Pedalangan / Pewayangan

3.2.1. Seni Tari

Pengertian dan Definisi Seni Tari :³⁾

Tari adalah suatu susunan gerak beraturan yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai kesan tertentu.

³⁾ Drs. Edi Sedyawati : Sejarah Tari Indonesia, Analisis Kebudayaan, Depdikbud Th 1, No 2, Jakarta

Tari adalah bentuk upaya untuk mewujudkan keindahan melalui suasana gerak dan irama yang dibentuk dalam satuan-satuan komposisi.

Potensi Seni Tari Yang Berkembang di Yogyakarta

a. Seni Tari Tradisional Rakyat :

- Prajurit Wirobrojo
- Emprak
- Ketek Ogleng
- Dadung Awuk
- Gejog Lesung
- Jaranan Jambul
- Angguk

b. Seni Tari Tradisional Klasik (Istana)

- Bedoyo Sembilan
- Srimpi Renggawati
- Beksan Lawung
- Gaya Surakarta

c. Seni Tari Moderen / Kontemporer

- Sendra tari
- Tari kreasi baru

3.2.2. Seni Teater

Pengertian dan Definisi Teater:

Kata teater berasal dari kata Yunani Thetron yang memberikan pengertian gedung tempat pementasan, audiens atau publik yang menyaksikan, dan lakon pertunjukan.

Teater adalah suatu bentuk ekspresi seni, yang menggunakan lakon sebagai titik tolak dengan menggunakan media gerak dan suara yang

digunakan dan diungkapkan lewat percakapan (dialog) dan lakon untuk disampaikan kepada penonton.

Teater dibagi dua yaitu :

Teater tradisional

Sering disebut juga dengan teater daerah, karena umumnya berbahasa daerah. Ciri utama pada teater tradisional ialah semua dilakukan secara improfisatoris secara spontan, tidak dipersiapkan terlebih dahulu.

Cara penyajiannya pada teater tradisional, tidak hanya dengan lakon dan dialog, tetapi juga dilakukan dengan menyanyi dan menari yang selalu diiringi tabuhan, sisipan lelucon atau dagelan.

Potensi seni teater tradisional yang berkembang di Yogyakarta

- Ketoprak
- Seruntul dan Serandul
- Ketoprak Lesung
- Dagelan Mataram

Teater Moderen

Merupakan bentuk teater yang didasarkan pada lakon / naskah tertulis dari suatu hasil karya sastra. Susunan naskah, cara pementasan, gaya penyuguhan dan cara pendekatan serta pola pemikirannya banyak bersumber dari kebudayaan barat.

Lakon yang dipentaskan, selalu karya-karya pengarang sastra yang menciptakan lakon-lakon baru, yang diutamakan bukanlah jalan cerita tetapi konflik dan masalah yang menyodorkan problematika lengkap dengan perwatakan tokoh-tokohnya.

Potensi Seni Teater Modern di Yogyakarta

- Teater Alam
- Teater Muslim
- Dsb

3.2.3. Seni Pedalangan

Pengertian dari Seni Pedalangan :

Pedalangan adalah seni pertunjukan wayang. Wayang dapat digolongkan kedalam bentuk teater tradisional klasik. Wayang seperti juga seni tradisional lainnya sangat berhubungan dengan aspek ritus keagamaan / kepercayaan masyarakat dan berfungsi sebagai wahana komunikasi kultural masyarakat pendukungnya. Wayang mempunyai tradisi yang sangat kuat dan berakar dalam kehidupan Jawa

.jenis-jenis wayang di Yogyakarta:

1. Wayang Beber

Wayang beber merupakan bibit munculnya wayang kulit dan wayang-wayang lainnya. Lakon dan tokoh-tokohnya divisualisasikan melalui gambar diatas kain. Wayang beber akan selalu digulung dan disimpan ditempat yang aman. Pada waktu dipakai dalam suatu pagelaran, wayang beber akan dibuka dan digelar dari gulungannya. Tema cerita diambil dari Mahabarata ataupun cerita Panji.

2. Wayang Kulit

Wayang kulit memvisualisasi tokoh dan lakon-lakonnya. Jika pada wayang beber, dalangnya hanya berdialog dan bernyanyi saja, maka pada wayang kulit dalangnya dapat memainkan tokoh-tokoh wayangnya secara kreatif dan atraktif bersamaan dengan dialog yang diungkapkan.

Wayang kulit yang ada di Yogyakarta, termasuk golongan Purwa, karena dalang biasanya mengambil lakon cerita dari Purwa - Purwa (bab - bab) dari Mahabarata.

3. Wayang Golek

Pelaku atau tokohnya berupa boneka tiga dimensi yang dibuat dari kayu. Di daerah Jawa Barat wayang golek melakonkan cerita Mahabarata dan Ramayana, sedangkan untuk daerah Jawa Tengah biasanya cerita diambil dari Serat Menak

4. Wayang Orang

Pelaku adalah orang, dimana wayang orang merupakan personifikasi dari wayang kulit. Wayang orang baru dikembangkan dan dipentaskan pertama kali pada masa Sri Sultan Hamengkubuwono I pada pertengahan abad 18 dengan mengambil lakon Ganda Werdaya.

3.3. Bentuk Tempat / Arena Pertunjukan

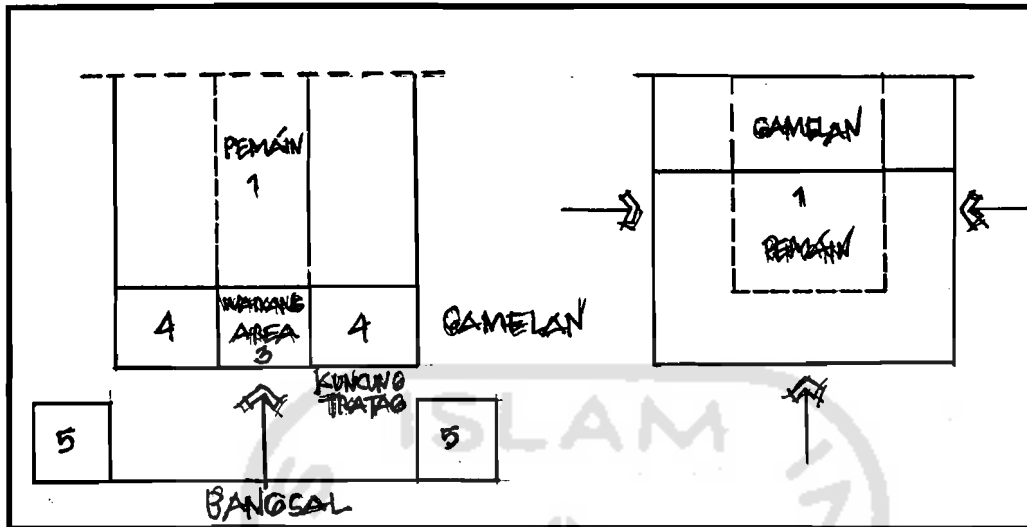
Sesuai dengan bentuk seni pertunjukan yang selalu berkembang, bentuk tempat / arena pementasan juga mengalami perkembangan. Tempat pementasan yang dimaksud pada sistem atau cara pementasan disajikan kepada penonton

3.3.1. Bentuk Pementasan Seni Pertunjukan

Perkembangan Bentuk atau Cara Pementasannya :

a. Pada Kesenian Tradisional Rakyat

Pada umumnya cara pementasan diselenggarakan ditempat terbuka, hal ini erat hubungannya dengan kehidupan sosial masyarakat pendukung dalam penyelenggaraan upacara ritual adat dan kepercayaan disuatu tempat terbuka. Tempat terbuka tersebut dapat berbentuk arena, dimana tidak ada pemisah antara pemain dan masyarakat yang menghadiri upacara tersebut. Tempat pementasan

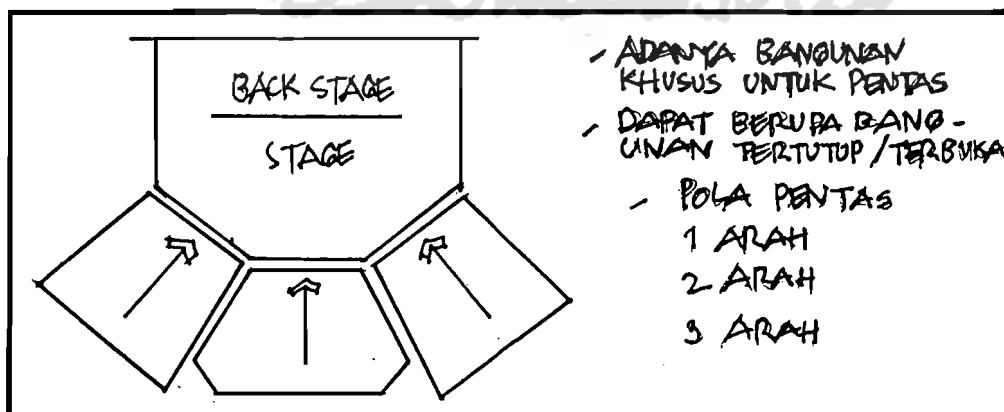


Gambar 3.2. Pola Pementasan Kesenian Tradisional Klasik

c. Pada Kesenian Modern

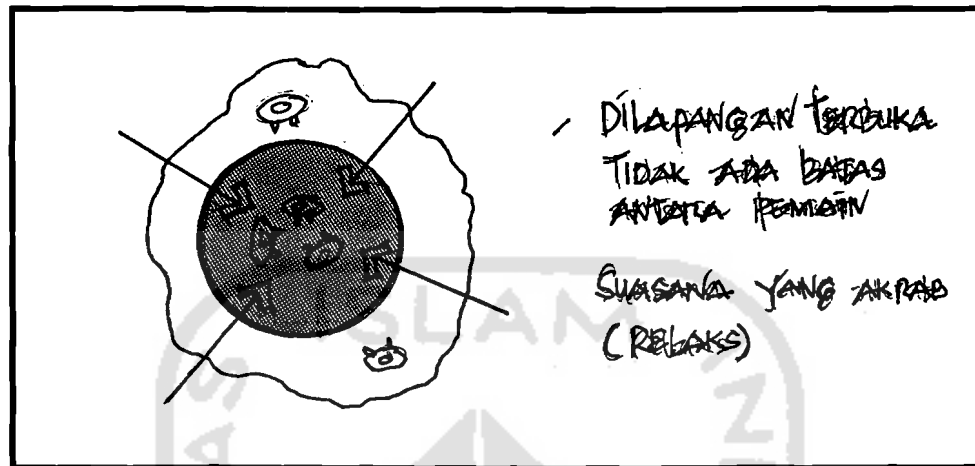
Bentuk pementasannya telah berpengaruh oleh sistem atau cara pementasannya di barat. Pada umumnya pementasan diselenggarakan pada bangunan khusus untuk pertunjukan, dimana biasanya antara tempat pentas atau panggung pemain dipisahkan dengan penonton. Bangunan/gedung pementasan menyediakan stage / panggung pemain dari tempat duduk audiens dalam satu atau lebih dari satu arah pandang.

Bangunan dapat terbuka atau tertutup dengan penyelesaian panggung yang kaya dekorasi.



Gambar 3.3. Pola Pementasan Kesenian Modern

terbuka mempunyai sifat dan karakter yang menyatu dengan alam sesuai dengan alam pikiran masyarakat agraris (tradisional).



Gambar 3.1. Pola Pementasan Tradisional Rakyat

b. Pada Kesenian Tradisional Klasik

Kesenian tradisional klasik berkembang di Istana (keraton), dan penyelenggaraan pementasan seni tradisional klasik juga berorientasi ke keraton / istana raja atau kaum bangsawan. Di lingkungan kraton biasanya tari tradisional klasik dipentaskan di Tratak Bangsal Kencono, yaitu bangunan empat persegi panjang dan bertiang pada pinggirnya.

Para Penari berhias didalam Ksatrian, setelah siap lalu berjalan beriringan menuju ketepi bangunan tempat pementasan dengan pimpinan membaca serat kondo yang berjalan paling depan.

Perkembangan selanjutnya pementasan diselenggarakan dilingkungan kaum bangsawan, yaitu Pendopo.

Tempat pementasannya dilingkungan istana tersebut, meskipun berada dalam suatu bangunan pendopo, namun tidak mempunyai latar belakang sebagai back ground atau dekorasi, latar belakang yang ada adalah para penabuh gamelan.

3.4. Spesifikasi Ragam dan Materi

Berdasarkan potensi kesenian di muka, maka seni pertunjukan yang akan diwadahi adalah seni pertunjukan yang berdasarkan dengan pola pementasannya seperti

a. Panggung

Dengan pola pementasan panggung, hal ini dikarenakan seni pertunjukan ini dapat ditonton dari posisi 3 arah dengan suasana pementasan yang khidmat dan formal dari posisi 3 arah dengan suasana pementasan yang khidmat dan formal serta ada pemisahan pemain dan penonton dengan peninggian lantai yang sangat jelas, seperti ;

- Kethoprak
- Sendratari
- Seni tari klasik

b. Pendopo

Pola pementasan ini adanya pemisahan pemain dan pengiring dengan tuntutan yang khidmat dan penuh konsentrasi dan dapat ditonton dari 1 dan 3 arah seperti :

- Wayang orang
- teater

c..Arena

Pola pementasan arena, hal ini dikarenakan seni pertunjukan ini ditonton pada segala arah dan jarak antar pemain dan penonton tanpa batas jarak yang jelas serta pola pementasan dapat ditonton 2 arah, 3 arah dan segala arah seperti :

- Sruntul
- Srandul
- Wayang kulit

3.5. Kondisi Fasilitas Seni Pentas

Kondisi seni pertunjukan di Yogyakarta mempunyai prospek yang cukup cerah karena Yogyakarta memiliki beberapa keuntungan yang cukup besar antara lain :

a. Bidang Pariwisata

Banyaknya daerah yang tersebar di Yogyakarta memungkinkan para pelancong (baik seniman maupun non seniman) untuk datang ke Yogyakarta, hal ini akan memacu kehidupan dan perkembangan seni pentas di Yogyakarta.

b. Keterbukaan Kota Yogyakarta

Banyak pendatang terutama pelajar dan mahasiswa akan membawa kemajuan dibidang kesenian khususnya seni pertunjukan baik dalam bentuk ragam maupun coraknya. Berbagai kesenian lain daerah yang dapat disaksikan dan dapat dipergunakan sebagai studi perbandingan. Penyelenggaraan kesenian dari daerah lain menciptakan seni yang lebih beragam.

3.6. Hambatan Yang Dihadapi

Potensi seni pertunjukan di Yogyakarta serta kemungkinan pengadaan suatu wadah pementasan tidaklah secara langsung menjamin perkembangan dan kemajuan seni pertunjukan di Yogyakarta. Banyak hal yang menghambat perkembangan tersebut, antara lain :

- a). Adanya kecenderungan perubahan tata nilai masyarakat kota Yogyakarta yang semakin urban dan pola kehidupan komersial. Dengan demikian kegiatan pertunjukan menjadi semacam komoditi seni komersial yang dikemas secara praktis. Dengan demikian seni pertunjukan tradisi mengalami distorsi atau pergeseran fungsi dan peranan seni pertunjukan sebagai wahana komunikasi kultural yang efektif dan akrab.
- b). Kesenian dengan organisasinya banyak mengalami kekurangan baik dari segi finansial maupun dari segi fasilitas pementasan yang memenuhi syarat

- c). Kesenian dengan organisasinya banyak mengalami kekurangan baik dari segi finansialnya maupun dari segi fasilitas pementasan yang memenuhi syarat.
- d). Kurangnya sarana dan prasarana seni pertunjukan yang memenuhi persyaratan, dimasa mendatang, kebutuhan wadah yang representatif semakin mendesak untuk menyesuaikan ritme kehidupan urban.

3.6.1. Masalah Yang Dihadapi :

Berdasarkan potensi pengembangan kehidupan seni pertunjukan dan tantangan yang dihadapi, maka dapat diungkapkan permasalahan sebagai berikut :

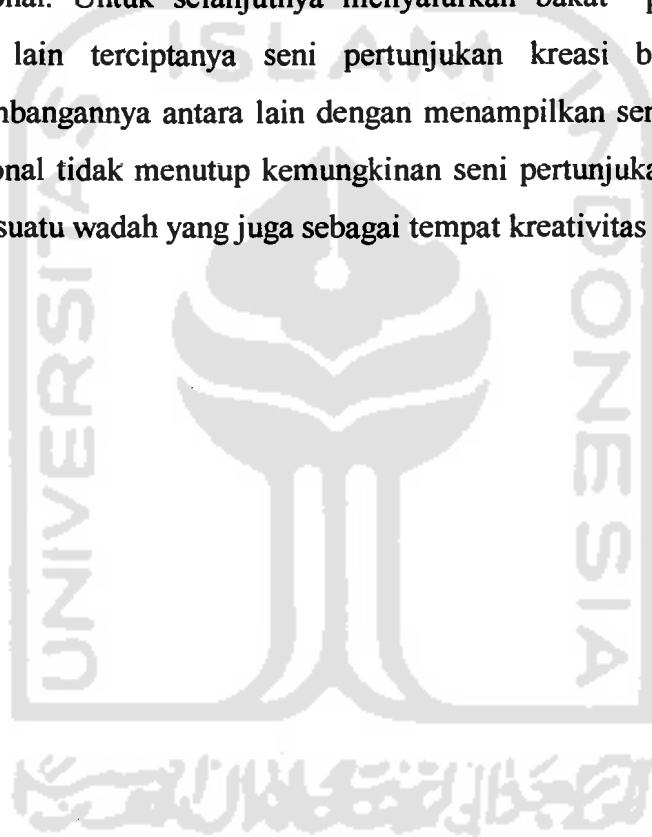
- a. Bagaimana memberikan wadah pagelaran seni pertunjukan yang representatif
- b. Memiliki aktivitas yang tinggi untuk menarik minat pengunjung / masyarakat.
- c. Memenuhi persyaratan untuk meningkatkan kreativitas seni pertunjukan.

3.7. Kesimpulan

Kebudayaan Indonesia merupakan salah satu modal dasar bagi Pembangunan Nasional. Mendorong upaya pelestarian dan pengembangannya. Kesenian tradisional merupakan ungkapan budaya bangsa perlu dibina dan dikembangkan agar mampu menampung dan menumbuhkan daya cipta para seniman, meningkatkan apresiasi masyarakat. Kesenian tradisional memberikan kebanggaan dan pengembangannya perlu terus dilakukan melalui kreativitas seniman sehingga timbul seni kreasi baru.

Seni pertunjukan adalah kesenian yang diungkapkan dengan gerak dan suara. Yang tercakup dalam seni pertunjukan adalah seni tari dan teater. Seni pertunjukan tradisional Yogyakarta digolongkan menjadi dua yaitu : Seni pertunjukan tradisional klasik dan seni pertunjukan

rakyat. Melalui kreativitas para senimannya, seni pertunjukan tradisional Yogyakarta mengalami perkembangan menjadi terciptanya seni pertunjukan kreasi baru. Dalam rangka pelestarian dan pengembangan seni pertunjukan Indonesia, Yogyakarta khususnya, maka usaha pelestarian dan pengembangannya antara lain dengan menggali dan mengaktualkan kembali seni pertunjukan tradisional. Untuk selanjutnya menyalurkan bakat para seniman, antara lain terciptanya seni pertunjukan kreasi baru. Usaha pengembangannya antara lain dengan menampilkan seni pertunjukan tradisional tidak menutup kemungkinan seni pertunjukan kreasi baru dalam suatu wadah yang juga sebagai tempat kreativitas seniman.



BAB IV
GEDUNG PENTAS SENI
SEBAGAI FASILITAS PENUNJANG SENI PERTUNJUKAN
DI YOGYAKARTA

4.1. Pengertian Fungsi dan Tujuan

a. Tinjauan Umum

4.1.1. Batasan Pengertian

Gedung adalah wadah / tempat.¹⁾

Pergelaran sama dengan pementasan.²⁾

Seni pertunjukan adalah suatu bentuk kesenian yang diungkapkan / disajikan dengan perantaraan gerak dan suara.³⁾

Gedung pentas seni pertunjukan adalah wadah / tempat sebagai sarana pementasan seni pertunjukan / seni yang diungkapkan dengan gerak dan suara.

Batasan seni pertunjukan yang akan diwadahi terutama adalah :
seni pertunjukan tradisional klasik, seni pertunjukan tradisional rakyat dan tidak menutup kemungkinan mewadahi seni pertunjukan kreasi baru (kontemporer).

Batasan ini didasarkan dari :

Potensi seni pertunjukan tradisional yang sangat besar di Yogyakarta

-Yogyakarta yang mempunyai predikat kota budaya membutuhkan persyaratan berupa tetap lestarnya kesenian tradisional dalam hal ini seni pertunjukan tradisional.

¹⁾ WJS Purwodarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia

²⁾ Ibid

³⁾ Ibid

- Seni pertunjukan tradisional telah ada sejak dulu dan sekarang sehingga dapat mewakili kesenian yang tumbuh di Yogyakarta.
- Tumbuhnya sarana pendidikan kesenian yang menghasilkan para seniman. Seniman tradisional dan menciptakan seni kontemporer. Menurut Prof. DR . Fuad Hasan : Seni dengan segala kreativitasnya memberi warna tersendiri bagi seni pertunjukan kontemporer adalah seni yang menggambarkan zeitgeist atau jiwa waktu masa kini. Menurut Dr. Umar Kayam Seni kontemporer adalah seni yang menunjukkan daya cipta yang hidup, yang menunjukkan kondisi kreatif dari masa terakhir.⁴⁾

Dapat disimpulkan bahwa seni kreasi baru / kontemporer merupakan perkembangan dari seni yang bercorak tradisional.

4.1.2. Fungsi

Fungsi Gedung Pergelaran Seni Pertunjukan adalah sebagai :

- Sarana pertunjukan / pementasan seni pertunjukan.
- Wadah untuk menampung kreativitas para seniman.
- Salah satu upaya pelestarian dan pengembangan seni pertunjukan.

4.1.3. Tujuan

Gedung pertunjukan seni pertunjukan bertujuan untuk menampung dan menumbuhkan daya cipta seniman pertunjukan, sebagai upaya pelestarian dan pengembangan seni pertunjukan di Yogyakarta yang bertujuan untuk :

- Menampung dan menumbuhkan daya cipta seniman.
- Menampung aspirasi ataupun kegiatan masyarakat.

⁴⁾ Edi Sedyawati, pertumbuhan Seni Pertunjukan, Sinar Harapan, Jakarta

- Meningkatkan kehidupan seni dan pengembangannya.

4.2. Program Kegiatan

Meliputi materi dan unsur yang mendukung kegiatan seni tersebut yaitu :

4.2.1. Materi Seni Pertunjukan

Program kegiatan pada Gedung Pergelaran Seni Pertunjukan Tradisional adalah, Penampilan karya Seni pertunjukan yang meliputi Seni Tari, Seni Musik dan Teater. corak yang terutama diwadahi adalah corak tradisional, karena prosentasenya lebih besar yang tradisional. tidak menutup kemungkinan mewadahi corak kreasi baru.

4.2.2. Unsur Pendukung Kegiatan Seni Pertunjukan Yaitu :

a. Seniman

Seniman sebagai pemain bertugas memainkan peranannya dalam pentas pertunjukan.

Kegiatan seniman dalam suatu pementasan membutuhkan persiapan - persiapan berupa merias wajah ataupun tata kostum juga melakukan ruang gerak untuk merias ataupun pergantian kostum dan penyimpanan kostum / baju. Kegiatan persiapan membutuhkan persyaratan agar tidak mengganggu kegiatan pementasan. Sesudah adanya persiapan - persiapan, seniman tampil memerankan tugasnya. Seniman juga bertugas mengiringi pementasan dengan memberikan iringan musik / gamelan seniman sebagai pencipta bertugas memberikan instruksi-instruksi selama latihan / persiapan berlangsung.

b. Penonton

Penonton adalah pengamat pementasan / pagelaran pertunjukan berasal dari masyarakat ataupun wisatawan. Penonton dalam melihat pertunjukan membutuhkan kenyamanan dalam melihat pertunjukan. Faktor kenyamanan tersebut yang terutama adalah

Penonton dalam melihat pertunjukan membutuhkan kenyamanan dalam melihat pertunjukan. Faktor kenyamanan tersebut yang terutama adalah dari segi penglihatan disamping mendengarkan musik / gamelan yang mengiringi selama pertunjukan.

c. Pengelola.

Pengelola bertugas bersama seniman mengatur program kegiatan teknis operasional, intern, ekstern seperti:

- Pengadaan dan pemeliharaan fasilitas pertunjukan
- Persiapan pementasan maupun koordinasi dengan Instansi terkait

4.3. Lingkup Kegiatan.

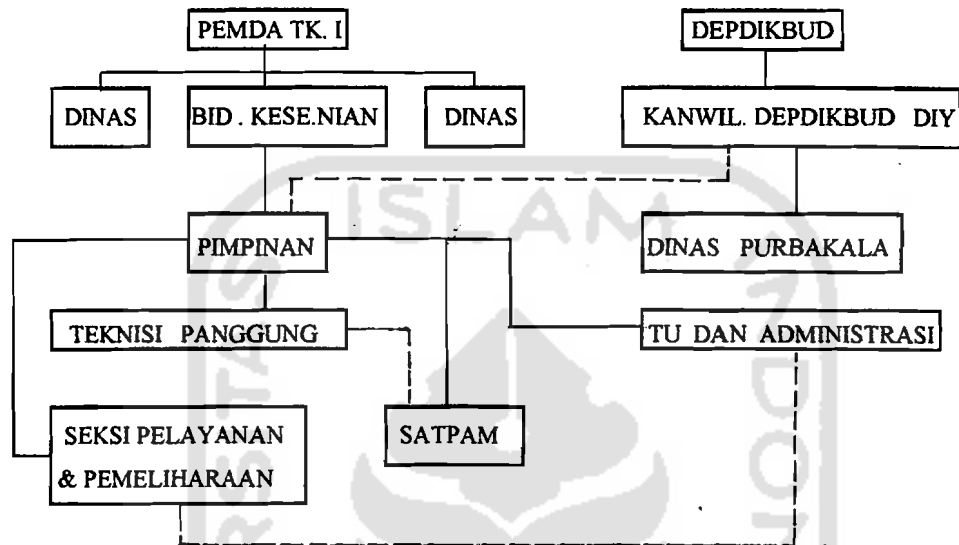
Lingkup kegiatan adalah regional, untuk fasilitas kota. Fasilitas ini digunakan untuk kepentingan apresiasi budaya oleh masyarakat ataupun seniman. Sifat kegiatan untuk memwadahi aktivitas seniman, masyarakat, berbagai organisasi kesenian, untuk event-event tertentu, pelajar, mahasiswa.

4.4. Bentuk Pengelolaan.

Bangunan dibawah kepemilikan Pemerintah Daerah DIY. Program kegiatan yang diwadahi kegiatan Seni Budaya. Dibawah pengawasan Kanwil Depdikbud, dalam hal ini bidang kesenian.

Adapun struktur kelembagaannya adalah sebagai berikut :

STRUKTUR KELEMBAGAAN

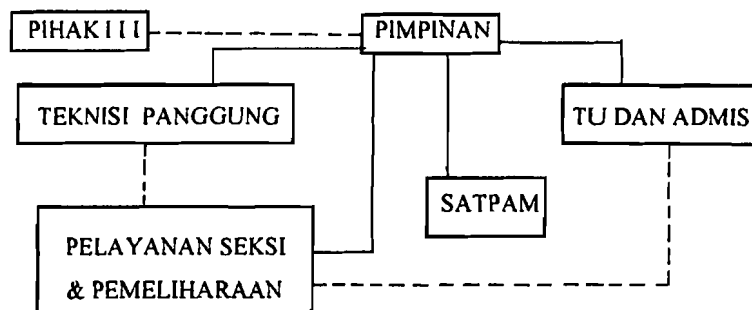


Keterangan ———— Garis komando
 Garis koordinasi

Sifat pengelolannya setengah komersial. Pada bentuk pengelolaannya dilakukan dengan kerjasama Dinas atau instansi lain/ terkait, yaitu Dinas Pariwisata.

Dilakukan kerjasama dengan pihak ke III misal organisasi kesenian ataupun lembaga kesenian dengan sistem sewa guna pemeliharaan dan pengoperasian gedung.

Pemasukan berasal dari hasil penjualan karcis/tiket. Adanya pemasukan tersebut digunakan untuk meningkatkan kehidupan seni dan senimannya.



4.5. Sifat Kegiatan

a. Kegiatan Pengelolaan

Kegiatan ini meliputi masalah pengelolaan administrasi dan pengelolaan operasional teknis dengan tujuan untuk memperlancar kegiatan di dalam wadah ini yang berorientasi keluar maupun kedalam.

Pelaku pengelolaan adalah:

- Pimpinan.
- Staf administrasi.
- Staf operasional teknis.

b. Kegiatan persiapan pementasan.

Yaitu menyangkut persiapan staf pelayanan operasional teknis dan pemain / seniman, dibidang teknis maupun non teknis yang berkepentingan memperlancar dan mendukung kualitas suatu kegiatan pementasan.

pelaku persiapan pementasan:

- Staf pelayanan operasional teknis.
- Seniman seni pertunjukan.

c. Kegiatan pagelaran / pementasan.

Dalam wadah ini kegiatan pementasan merupakan kegiatan utama dari berbagai kegiatan lainnya.

Pelaku kegiatan pagelaran / pementasan :

- Seniman seni pertunjukan.
- Staf pelayanan operasional teknis.

d. Kegiatan workshop.

Sebagai kegiatan penyampaian (informatif - edukatif) kepada masyarakat / pengunjung peminat seni pertunjukan lebih lanjut, berupa hasil dari penelitian.

e. Kegiatan penonton

Menyangkut pengunjung yang berkepentingan untuk menonton suatu pementasan produk seni pertunjukan lebih bersifat hiburan / rekreatif.

Pelaku kegiatan menonton :

- Pengunjung.

f. Kegiatan penunjang.

Merupakan kegiatan yang menunjang kelangsungan fungsional kompleks wadah pagelaran seni pertunjukan.

Pada pokoknya merupakan kegiatan service dan maintenance.

Pelaku kegiatan penunjang :

- Staf pelayanan operasional teknis.

4.6. Kelompok Pelaku Kegiatan.

Kelompok pelaku kegiatan dalam wadah pagelaran seni pertunjukan ini dapat dikelompokkan dalam 4 (empat) bagian Yaitu :

a. Kelompok pengelola.

Merupakan pelaku kegiatan seluruh pengelolaan wadah pertunjukan / pagelaran termasuk didalamnya pengelolaan administrasi dan operasional, yang dibagi menjadi :

- Pimpinan
- Bagian umum
- Bagian keuangan
- Bagian pelayanan operasional (pelayanan servis dan pemeliharaan)

b. Kelompok pengunjung.

Adalah pihak yang datang dengan kepentingan yang berbeda - beda, dengan demikian dapat dikelompokkan berdasarkan motivasinya yaitu

- Motivasi hiburan / rekreasi.

Mereka datang hanya untuk melihat, menikmati produk seni pertunjukan yang dipagelarkan para seniman, jadi mereka datang lebih bersifat mencari hiburan.

- Motivasi serius

Mereka datang berkeinginan untuk mendapatkan informasi, untuk menambah pengetahuan dan pemahaman tentang seni pertunjukan dengan segala aspeknya.

- Motivasi administratif.

Mereka datang dalam hal urusan administrasi, hal ini urusan penyewaan gedung pertunjukan, dan lain-lain.

c. Kelompok Pemain / Seniman.

Mereka berkepentingan untuk menyelenggarakan suatu produk seni pertunjukan, yang bersifat pementasan biasa, bersifat menghibur atau pementasan peragaan dari hasil penelitian (percobaan).

d. Kelompok peneliti .

Yaitu para seniman seni pertunjukan atau ahli lainnya diluar seni pertunjukan baik perorangan maupun kelompok yang mengadakan penelitian terhadap seni pertunjukan.

4.7. Pemilihan Bentuk Ruang Pementasan

Pewadahan yang menampung kegiatan pementasan ini, dilakukan pada ruangan tertutup.

4.7.1. Unsur Seniman

a. Persiapan pementasan / pagelaran.

Kegiatan ini dilakukan oleh pemain / seniman berupa penampilan karya seni pertunjukan, yaitu :

- Macam kegiatan akting ataupun pergerakan pemain.
- Kegiatan pengiring.

b. Persiapan kegiatan sebelum / selama pementasan.

Kegiatan yang dilakukan oleh pemain dan pendukungnya (seniman) untuk mempersiapkan diri menampilkan karya seni pertunjukan.

4.7.2. Unsur Penonton

a. Tuntutan Penglihatan.

Tuntutan penglihatan merupakan tuntutan penonton untuk menyaksikan pertunjukan sesuai dengan karakter pertunjukan. Penonton membutuhkan kenikmatan pandang dalam menyaksikan pertunjukan .

b. Tuntutan Pendengaran

Tuntutan Pendengaran merupakan tuntutan penonton untuk mendengarkan suara musik / gamelan, percakapan dan suara pertunjukan. Penonton membutuhkan kenikmatan dengar dalam mendengarkannya.

c. Hubungan penonton dengan pemain.

Hubungan penonton dengan pemain dalam suatu pertunjukan merupakan hubungan erat dan tidak erat

Hubungan erat terjadi, pada pertunjukan yang bersifat hiburan dan santai. Pemain sepertinya diajak untuk ikut serta / hanyut dalam pertunjukan.

Sedangkan hubungan tidak akrab / tidak erat terjadi pada pertunjukan yang bersifat statis, agung, anggun. Pemain lebih sekedar sebagai penikmat penonton.

d. Sirkulasi Penonton.

Sirkulasi penonton dalam ruang audience harus dapat memenuhi tingkat kemudahan pencapaian, kejelasan arah maupun tingkat keamanan. tingkat keamanan terutama dalam keadaan darurat agar penonton dengan segera dapat meninggalkan ruang audience secara tepat.

4.8. Bentuk Penyajian Seni Pertunjukan

4.8.1. Pertunjukan Tunggal

Pertunjukan dimainkan / diperankan oleh satu (1) orang . Perhatian penonton tertuju pada satu objek / pemain. Yang terutama dilihat dari pertunjukan tunggal adalah gerakan-gerakan kecil pemain dan ekspresi wajah, keindahan gerakan, pakaian / kostum, rias wajah dan segalanya yang bersifat detil. Permainan gerakan kecil dan musik / gamelan yang mengiringinya menjadi lebih ditekankan . Maka pada pertunjukan tunggal lebih ditekankan tingkat kejelasan dan penghayatan terhadap gerakan-gerakan detil / kecil dari pemain.

4.8.2. Pertunjukan Kelompok Kecil

Pertunjukan dimainkan oleh sekelompok kecil pemain yang memainkannya. Disamping penonton melihat gerakan-gerakan pemain dan menikmati iringan musiknya, maka juga menikmati komposisi gerakan juga komposisi suara pemain.

4.8.3. Pertunjukan Kelompok Sedang

Penyajian pertunjukan dimainkan oleh pemain yang menampilkan komposisi dari gerakan antara pemain maupun komposisi suara. Pertunjukan pada kelompok kecil sudah mulai menampilkan penekanannya pada komposisi pemain.

4.8.4. Pertunjukan Kelompok Besar / Pertunjukan Masal.

Pertunjukan dimainkan oleh sekelompok besar pemain. Pada pertunjukan masal komposisi dari pemain menjadi pertimbangan utama.

4.9. Macam Bentuk Pewadahan Pergelaran

Dalam penyajian tari, unsur komunikasi budaya diekspresikan melalui gerakan-gerakan tubuhnya. Pemain menuntut agar unsur gerakannya dapat terlihat dan dinikmati penonton. Dengan demikian juga penonton dalam

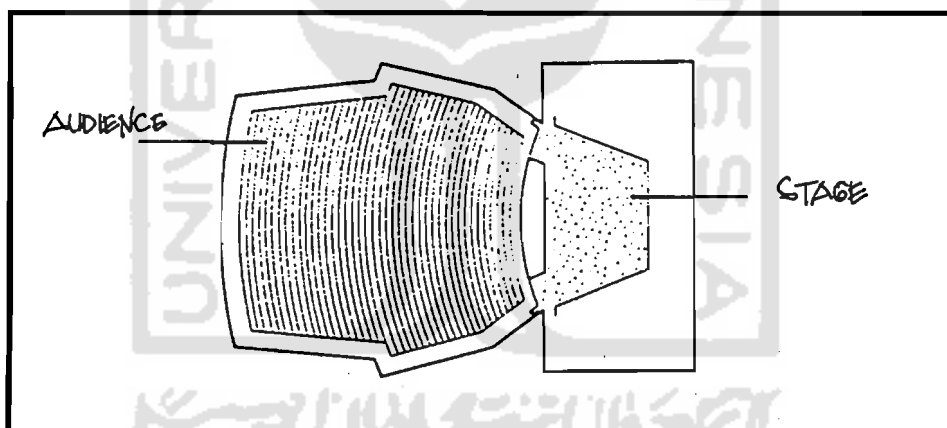
menikmatinya menuntut agar dapat melihat gerakan-gerakan pemain secara utuh.

Dengan adanya tuntutan kegiatan yang berbeda dapat mempengaruhi cara penyajian yang berbeda untuk beberapa jenis pertunjukan. Hal ini berpengaruh terhadap bentuk ruang pagelaran. Ditinjau dari cara memandang obyek, terdapat beberapa macam bentuk ruang pagelaran

4.9.1. Panggung Proscenium

Panggung proscenium disebut juga dengan panggung kerangka gambar atau panggung tertutup. Daerah pentas berada disalah satu ujung gedung pagelaran. Bentuk panggung ini memisahkan pementas dari penonton.

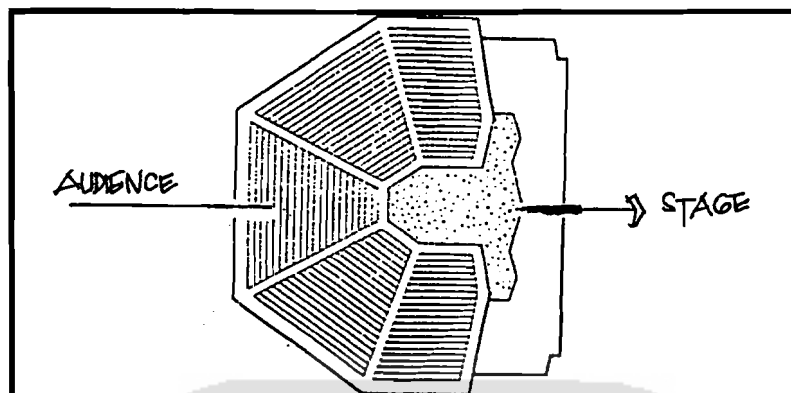
Arah pandang penonton terhadap obyek (pertunjukan) hanya dari satu sisi saja.



Gambar 4.1. Panggung Proscenium

4.9.2. Panggung Terbuka

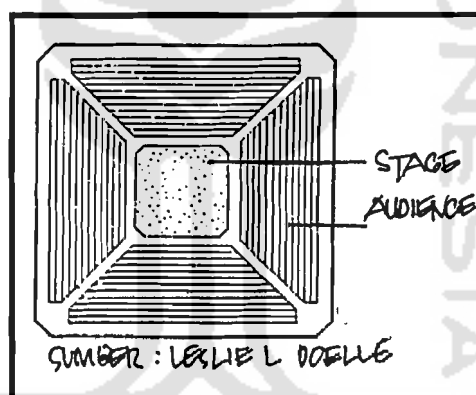
Panggung terbuka disebut juga dengan panggung menonjol. Daerah pagelaran menghadap ke penonton dan dikelilingi oleh penonton pada beberapa sisi. Pada ruang pagelarnya, sebagian lantai panggung masuk ke daerah penonton, sehingga pemain / penari seolah berada disekeliling penonton. Penonton memandang obyek dari tiga (3) arah disisinya.



Gambar 4.2. Panggung Terbuka

4.9.3. Panggung Arena

Panggung arena disebut juga dengan panggung pusat / tengah. Penari, pemain dikelilingi penonton dari empat arah.



Gambar 4.3. Arena

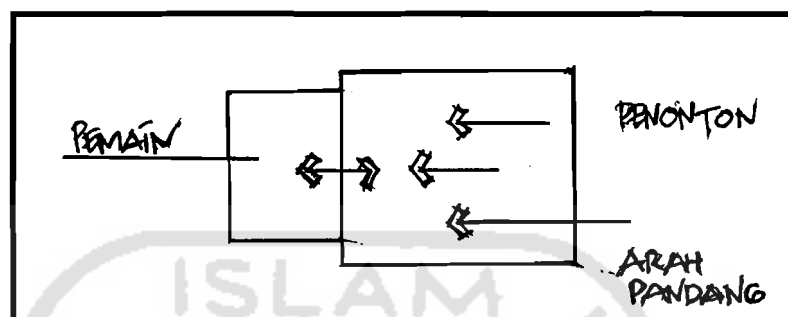
4.9.4. Karakter dan Tuntutan Pertunjukan

- Seni Pertunjukan Klasik

a. Tarian klasik

Pada pertunjukan tari klasik, sajian garapan tari bersifat halus / lembut, agung. Tarian klasik disajikan tunggal, kelompok kecil, kelompok sedang dan juga pertunjukan masal seperti Sendratari Ramayana. Unsur garapannya menonjolkan keagungan, keanggunan gerakan dan gamelannya. Penonton yang disuguhkan menikmatinya cenderung konsentrasi terhadap pemain. Hubungan pemain dengan

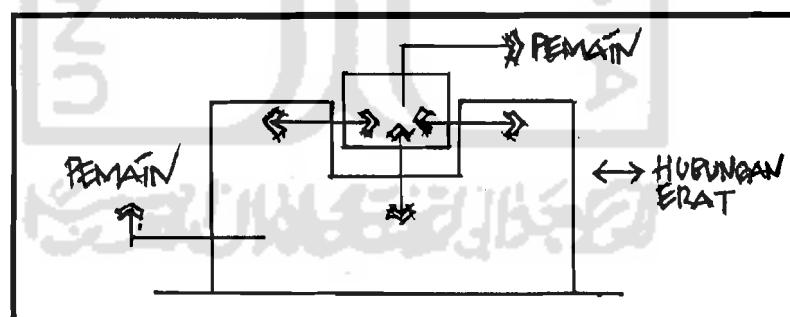
penonton kurang erat, seakan-akan ada jarak antara pemain dengan penonton. Arah pandang penonton pertunjukan adalah 1 arah.



Gambar 4.4. Pola Pementasan Satu Arah

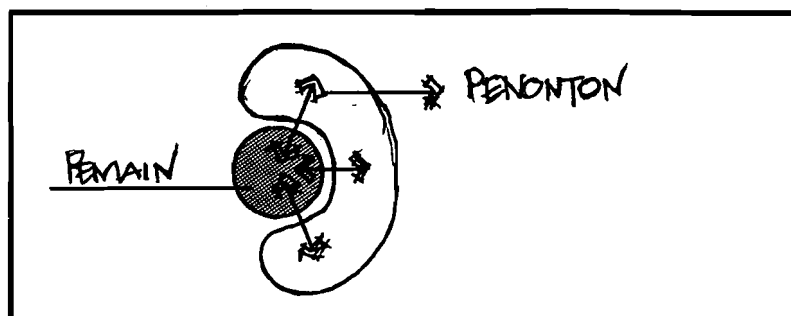
b. Wayang orang

Pertunjukan wayang orang dimainkan berupa percakapan dan tari-tarian yang diselingi dengan iringan gamelan. Pertunjukan wayang orang mempunyai alur cerita yang ditampilkan melalui gerakan maupun percakapan dari pemain



Gambar 4.5. Pola Pementasan 1 dan 3 Arah

Penonton menuntut menyaksikan pertunjukan baik dari segi penglihatan gerakan yang utuh maupun dari suara / percakapannya. Pertunjukan wayang orang juga didukung dengan unsur dekorasi. Arah pandang penonton terhadap pertunjukan 1 atau 3 arah. Hubungan penonton dan pemain erat



Gambar 4.6. Pola Pementasan 1 dan 3 Arah

c. Wayang kulit

Alat-alat pertunjukan wayang kulit :

- Dalang

Dalang merupakan pemain utama dalam pertunjukan wayang kulit. Dalang berjumlah 1 orang merupakan pembawa naskah cerita melalui percakapan.

- Wayang Kulit

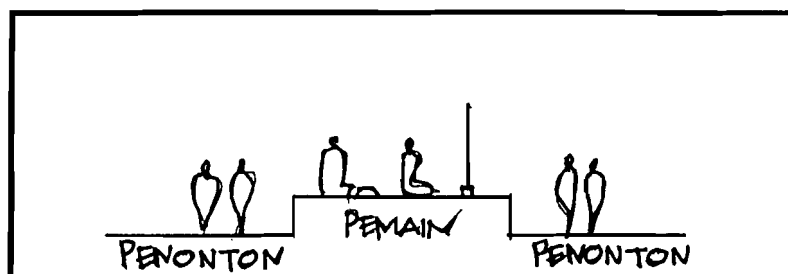
Wayang kulit adalah alat yang digunakan pada pertunjukan wayang kulit yang terbuat dari kulit. Wayang kulit berfungsi sebagai lakon dari naskah yang dimainkan oleh dalang.

- Gamelan

Gamelan pada pertunjukan wayang kulit berfungsi sebagai pengiring suara selama pertunjukan berlangsung.

- Layar

Layar berfungsi sebagai pembatas gerakan wayang kulit dan membuat bayangan dari pertunjukan tersebut.



Gambar 4.7. Pola Pementasan 1 dan 2 Arah

Jadi pertunjukan wayang kulit dapat dinikmati 1 arah ataupun 2 arah. 1 arah yang dilihat bayangannya lewat layar, 1 arah lainnya yaitu dibelakang layar, yang dilihat bukan bayangannya, tetapi bendanya / wayangnya.

Hubungan penonton dan pemain erat

d. Wayang golek

Pada dasarnya, penyajian pertunjukan wayang golek sama dengan pertunjukan wayang kulit. Hal yang membedakannya adalah peralatan wayangnya. wayang berupa boneka / golek.

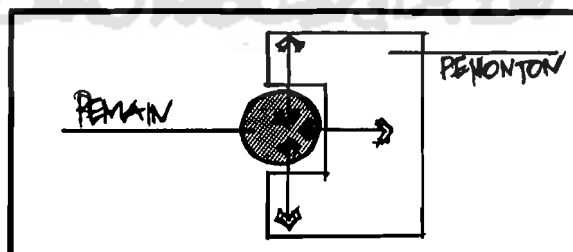
e. Kethoprak

Penyajian pertunjukan kethoprak hampir sama dengan penyajian wayang orang. Yaitu disajikan dalam bentuk percakapan, tarian dan diiringi gamelan. Perbedaannya yaitu unsur gerakan tariannya lebih sedikit. Tetapi pada prinsipnya, bahwa penonton menuntut menyaksikan pertunjukan secara utuh

Hubungan pemain dan penonton erat.

f. Teater tradisional

Pada prinsipnya, penyajian teater sama dengan penyajian kethoprak maupun wayang orang. Pertunjukan teater juga didukung dengan unsur dekorasi, kadang kala tidak



Gambar 4.8. Pola Pementasan Teater Tradisional

g. Musik tradisional klasik / karawitan

Musik tradisional klasik yang ditekankan adalah komunikasi suara antara pemain / gamelan dengan penonton. Maka penonton dituntut

kenikmatan dalam mendengarkannya. Maka suara-suara lain yang tidak diinginkan dan mengganggu kenikmatan mendengar sebaiknya dihindarkan. Pemain memukul gamelan ditempat, (duduk) tanpa bergerak / berpindah tempat.

Hubungan pemain dan penonton kurang erat.

Tuntutan arah pandang 1 arah

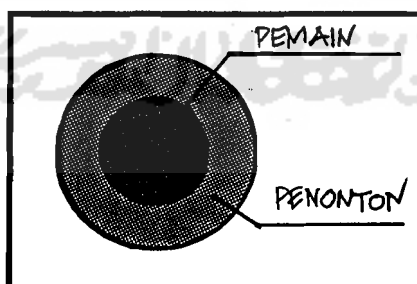
- Seni Pertunjukan Tradisional Rakyat

a. Tarian rakyat

Tari-tarian rakyat secara garis besar bersifat hiburan bagi penonton. Gerakan maupun irama yang mengiringinya bersifat sangat dinamis, banyak terjadi perpindahan gerakan pemain, sehingga pemain lebih menuntut keleluasaan dalam berperan. Tari-tarian rakyat adakalanya merupakan aktraksi yang mempertontonkan kebolehannya dalam melakukan gerakan-gerakan yang atraktif.

Pada keadaan seperti ini, pemain membutuhkan area gerakan yang lebih banyak.

Komunikasi visual antara penonton dengan pemain terasa sangat dekat dan erat. Gerakan pemain dinikmati penonton secara utuh, 4 arah pandang.



Gambar 4.9. Pola Pementasan Segala Arah

b. Musik tradisional rakyat

Yang termasuk jenis ini misalnya orkes gambus, janeng, gejog lesung. Irama pada musik tradisional juga cenderung dinamis. Penonton

menikmatinya dengan penghayatan secara santai. Arah pandang 1 atau 2 arah.

- Seni Pertunjukan Kreasi Baru

Seni pertunjukan kreasi baru unsur gerakannya berakar dari seni pertunjukan tradisional. Pada dasarnya penyajiannya sama dengan penyajian seni pertunjukan yang telah disebutkan diatas. Sedangkan sifat pertunjukannya dinamis seperti halnya pertunjukan tradisional rakyat. Arah pandang penonton 1 arah . Seni pertunjukan kreasi baru tidak digunakan sebagai patokan dalam penentuan stage, karena yang terutama diwadahi adalah seni pertunjukan tradisional.

4.9.5. Kesimpulan :

a. Kesimpulan Umum.

1. Wadah pagelaran seni pertunjukan sebagai wadah penyampaian suatu produk seni pertunjukan yang dalam perkembangannya mempunyai aspek-aspek hiburan, pendidikan, ilmu pengetahuan dan seni budaya.
2. Keberadaan wadah ini untuk meningkatkan persepsi dan apresiasi masyarakat, serta membina dan mengembangkan seni pertunjukan, dalam rangka peningkatan penghayatan nilai budaya sebagai peninggalan dan ciptaan manusia.
3. Kota Yogyakarta sebagai kota budaya dan pendidikan mempunyai potensi yang besar untuk kegiatan seni pertunjukan dalam hal ini seni pertunjukan tradisional rakyat dan seni pertunjukan tradisional klasik sebagai peninggalan seniman terdahulu ataupun seni pertunjukan modern.

b. Kesimpulan Khusus

1. Kota Yogyakarta memiliki potensi kultural yang mendukung pengembangan kesenian khususnya seni pertunjukan.
2. Peningkatan pelayanan bagi masyarakat



- Meningkatkan aktraksi wisata yang di gali dari nilai - nilai seni budaya daerah.
 - sebagai sarana hiburan dan rekreasi
3. Terdapat suatu kecenderungan meningkatnya jumlah kegiatan diYogya, sehingga dituntut adanya fasilitas yang dapat memenuhi, baik secara kualitas maupun kuantitas.
 4. Frekuensi seni pertunjukan di Yogyakarta semakin hari / tahun meningkat sedangkan sarana / wadah yang sesuai dengan tuntutan yang ada dapat dikatakan belum ada.



BAB V

ANALISA PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

A. Analisa Perencanaan

5.1 Ungkapan Fisik

Penentuan lokasi bangunan pementasan seni pertunjukan selalu mempertimbangkan terhadap fungsi dan perannya bagi masyarakat Yogya. Sebagai salah satu bentuk fasilitas layanan umum khususnya sebagai wadah kegiatan pementasan seni pertunjukan, sebagai salah satu fasilitas kota, maka proses pencaharian dan penentuan lokasi bagi bangunan pementasan ini harus melibatkan pemikiran akan persyaratan sebagai berikut :

- a. Segi perencanaan kota.
- b. Tempat-tempat yang menjadi tujuan dalam mencari hiburan.
- c. Kemudahan pencapaian lokasi.

Pemilihan lokasi disesuaikan dengan master plan kota didasarkan pada bentuk kegiatannya, sebagai tempat untuk mementaskan seni pertunjukan yang merupakan salah satu bagian dari kebudayaan.

Penyediaan fasilitas gedung pertunjukan pada zona kebudayaan sesuai dengan master plan akan menuju pada penataan kota secara menyeluruh dari berbagai zona kegiatan.

Selain pertimbangan master plan tersebut penentuan lokasi gedung pementasan seni pertunjukan juga dikaitkan dengan tempat-tempat yang sering dikunjungi oleh masyarakat.

Pertimbangan lainnya adalah tersedianya sarana angkutan umum ke lokasi sehingga nantinya akan memberi kemudahan pada masyarakat untuk menuju lokasi bangunan tersebut.

a. Kawasan Kebudayaan Pada Master Plan di Yogyakarta.

Kawasan kebudayaan dari master plan Yogyakarta paling menonjol adalah pada kawasan Kraton dan kawasan Kota Gede. Kawasan-kawasan tersebut mempunyai warisan budaya yang tinggi hingga harus dijaga dari kebudayaan luar yang tidak sesuai dengan karakter dan tradisi kawasan tersebut.

Dalam kaitannya dengan pemilihan lokasi sebagai gedung pementasan seni pertunjukan, pertimbangan terhadap master plan menjadi tidak terlalu mengikat

b. Kawasan Tempat Hiburan

I. Kawasan jalan Magelang

Kawasan ini juga merupakan tempat hiburan karena pada kawasan ini berdiri Borobudur Plaza yang didalamnya tersedia fasilitas hiburan baik pementasan musik, disko dll.

II. Kawasan Perempatan JL. Kha.Dahlan, P. Senopati, dan Alun-alun Utara

Dikawasan ini kaum muda Yogyakarta sering berkumpul karena kawasan ini khususnya di depan gedung, Seni Sono sering diadakan pentas musik rakyat dan juga teater.

Kawasan ini dekat dengan tempat tujuan wisata (kraton) sehingga juga merupakan jalur angkutan umum yang tentunya memberi kemudahan bagi pengunjung yang menuju lokasi dalam mencari hiburan.

III. Kawasan Kridosono

Kawasan ini sering dijadikan ajang pementasan seni musik khususnya pada gedung Sport Hall Kridosono dan juga pada pentas terbuka di lapangan sepakbola Kridosono dan kawasan ini juga dilalui oleh angkutan umum kota.



Gambar 5.1. Alternatif Site

Dari pemikiran diatas dan dengan melihat keadaan kota Yogyakarta sekarang ini dan rencana pengembangannya, serta tempat yang dituju oleh para pengunjung untuk mencari tempat hiburan didapat 3 (tiga) alternatif untuk lokasi bangunan pementasan seni pertunjukan, alternatif tersebut adalah :

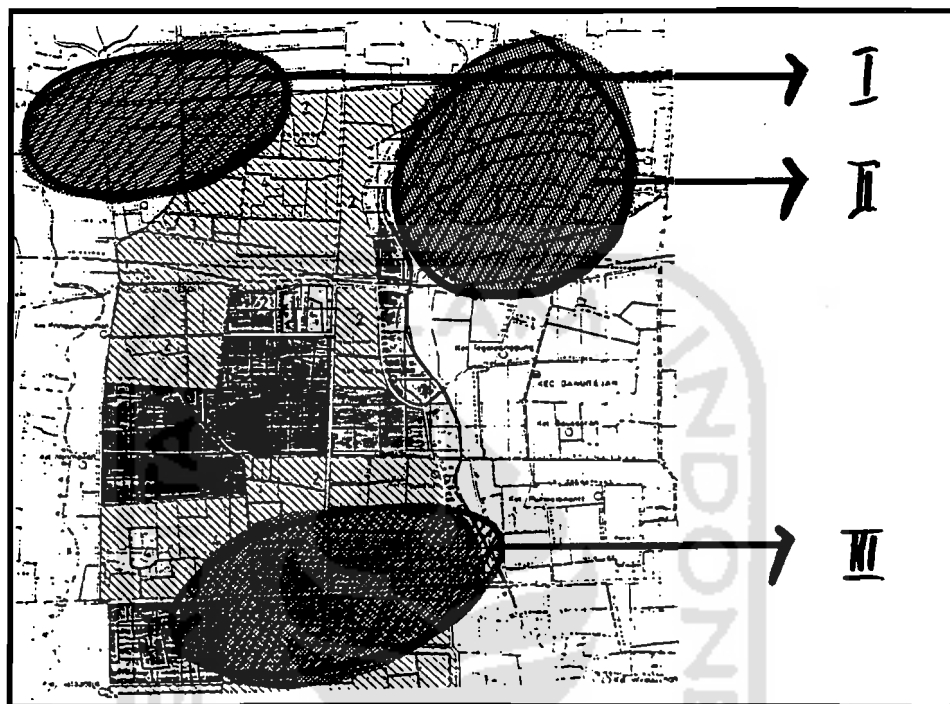
1. Kawasan perempatan JL. Kha. Dahlan, P. Senopati, dan Alun-alun Utara
2. Kawasan JL. Magelang, Ring road, JL. Kaliurang
3. Kawasan Kridosono.

Pemilihan lokasi berdasarkan pertimbangan tersebut diatas dapat dilihat dalam tabel sbb:

No. Kriteria	AI I	AI II	AI III
1. Perencanaan kota	1	1	2
2. Tujuan			
Pengunjung	3	4	4
3. Kemudahan	3	3	5
Score	7	8	11

Tabel 5.1. Pemilihan Lokasi

Berdasarkan tabel diatas maka lokasi yang dipilih adalah di kawasan Kridosono .



Gambar 5.2. Kawasan Yang Terpilih

5.2. Pendekatan Penentuan Site

Penentuan site bagi bangunan pementasan seni pertunjukan, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan adalah :

1. Aksesibilitas

Sebagai bangunan umum maka harus dipertimbangkan kemudahan masuk, sirkulasi kendaraan masuk dan keluar dari site.

2. Tingkat kebisingan

Tingkat gangguan suara atau kebisingan yang relatif rendah antara lingkungan dengan gedung seni pertunjukan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu fungsi bangunan sekitar tidak menghasilkan intensitas suara yang tinggi seperti pabrik dan juga selalu membutuhkan ketenangan seperti halnya rumah sakit.

Penyebab gangguan kebisingan lain adalah kebisingan dari lalu lintas sekitar site.

3. Alternatif site

Dari lokasi disekitar kawasan kridosono maka site yang sementara ini dapat dimanfaatkan sebagai gedung pementasan seni pertunjukan dianalisa sebagai berikut :

a. Pada Bundaran Kridosono

Pencapaian ke site bisa dicapai dari segala arah jalan komp. Pol Y. Sudarso yang melingkari bundaran kridosono. Arah utama kedatangan pengunjung ke site adalah dari utara (jln. Suroto) dari barat (jln. Abu Bakar Ali) dan dari arah timur (jln. Atmo Sukarto), site ini melingkar dan di lalui oleh angkutan umum dari berbagai daerah.

Tingkat kebisingan site ini berasal dari lalu lintas sekitar dan dari kegiatan olah raga site itu sendiri. Hal ini disebabkan bundaran kridosono berfungsi sebagai tempat untuk olah raga baik di luar ruangan (lapangan kridosono) maupun di dalam ruangan (sport hall) sehingga pementasan yang sering diadakan di tempat ini sebenarnya hanya memanfaatkan.

b. Sebelah Barat Kridosono

Pencapaian utama ke site ini adalah dari jalan Abu Bakar Ali dan dari jalan komp. pol Y. Sudarso dan site dilalui oleh angkutan umum bis kota. Kebisingan terhadap site ini selain dari lapangan kridosono juga berasal dari lalu lintas sekitar. Sebelah barat bundaran kridosono sementara ini dimanfaatkan sebagai tempat tinggal dan karena berdekatan dengan sekolah yaitu SMU III maka kebisingan dari bangunan pementasan akan mengganggu lingkungan sekitar.

c. Sebelah Utara

Pencapaian ke site melalui jalan utama yaitu dari arah utara (jln Suroto) yang juga dilalui oleh angkutan umum kota. Sebelah utara kridosono sementara ini dimanfaatkan sebagai kantor telpon dan SMU III sehingga tidak layak untuk dialih fungsikan sebagai gedung seni pertunjukan.

d. Sebelah Timur

Pencapaian ke site ini dari arah utara (jln. Trimo) dari arah barat (jln.komp. pol Y. Sodarso) dari arah selatan (jln. Atmo Sukarto). Ketiga jalan tersebut dilalui oleh angkutan kota. Kebisingan dari luas site berasal dari lapangan olah raga kridosono dan lalu lintas sekitar. Bangunan yang sementara ini ada disebelah timur kridosono adalah gedung pertemuan yang berfungsi umum, sehingga layak untuk alih fungsi sebagai gedung pementasan seni pertunjukan.

e. Sebelah Bundaran

Pencapaian kesite ini berasal dari jalan komp.pol Y. Sudarso dan dari jalan Atmo Sukarta, lalu lintas umum melewati site ini menuju ke arah selatan (stasiun lempuyangan). Kebisingan dari stasiun ini sangat berpengaruh pada site yang jarak 100 meter dari lintasan kereta api. Sementara ini sebelah selatan bundaran kridosono berfungsi sebagai kampus ATNAS.

Berdasarkan pertimbangan tersebut diatas maka site dapat dipilih berdasarkan motivasi yang dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 5.2. Pembobotan Pencapaian

No.	Kriteria	%	Bobot	AL I	AL II	AL III	AL IV	AL V
1.	Kemudahan pencapaian	50	5	5/0,5	3/0,3	5/0,5	5/0,5	2,02
2.	Kebisingan	50	3	1/0,16	2/0,3	2/0,3	3/0,5	3,05
	score			6/0,66	5/0,6	7/0,8	8/10	5/0,7

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa site yang dipilih bagi tempat gedung pentas seni adalah di sebelah timur kridosono yang sementara ini dipergunakan sebagai gedung pertemuan.

B. Analisa Perancangan Ruang

5.3. Macam Ruang

kegiatan yang diwadahi meliputi :

- Kegiatan pelayanan umum / penonton. Macam ruang didasarkan dari bentuk kegiatan yang diwadahi gedung pertunjukan seni pertunjukan, serta kebutuhan ruang untuk mewadahi kegiatan. Bentuk kegiatan yang diwadahi meliputi:
- Kegiatan menyaksikan seni pertunjukan.
- Kegiatan persiapan pertunjukan.
- Kegiatan pendukung teknis pertunjukan.
- Kegiatan pengelolaan / operasional.

Dari program kegiatan, dituangkan macam kegiatan yang diwadahi yang meliputi:

Kegiatan pelayanan umum /pelayanan pengunjung, kegiatan persiapan dan teknis panggung, kegiatan pagelaran, kegiatan pengelolaan, kegiatan pelayanan khusus. Adapun macam ruang yang dibutuhkan untuk mewadahi kegiatannya adalah :

a. Ruang Untuk Kegiatan Umum

- Ruang untuk penerima pengunjung (hall, lobby, r. tunggu)
- Ruang untuk pelayanan pengunjung (cafetaria, lavatori)
- Ruang luar penerima (parkir, taman, plaza)

b. Ruang Untuk Kegiatan Pentas

- Ruang penonton
- Ruang untuk akting / pentas (stage)
- Ruang untuk musik pengiring
- Ruang untuk persiapan pentas (green room)

- Ruang untuk berhias dan ganti pakaian (r. tata rias dan ganti pakaian)
- Ruang penyimpanan kostum (gudang kostum)
- Ruang pelayanan lavatory pemain
- Ruang tunggu pemain (hall pemain)

c. Ruang Untuk Kegiatan Teknis Tata Panggung

- Ruang untuk tata lampu dan tata suara (r. lighting dan sound operator)
- Ruang untuk simpan dekor dan layar (gudang dekor dan layar)
- Ruang untuk penyimpanan alat pengiring (gamelan serta peralatan lain)

d. Ruang Untuk Latihan

- Ruang latihan akhir (rehearsal room)
- Ruang lavatory

e. Ruang Kegiatan Pengunjung

- Ruang kegiatan pengelolaan (r. pimpinan, dan staff)
- Ruang penjaga keamanan dan pemeliharaan
- Ruang penyimpanan peralatan (gudang umum)
- Ruang perlengkapan teknis bangunan (r.generator, listrik, air)

5.4. Pengelompokan Ruang

Pengelompokan ruang berdasarkan dari pengelompokkan kebutuhan ruang yang mempunyai kesamaan sifat kegiatan dan tuntutan pelaku kegiatan.

Dari macam kegiatan tersebut, dapat dikelompokkan sebagai berikut :

a. Pengelompokan ruang secara garis besar

- Kelompok ruang pengunjung
- Kelompok ruang pementasan
- Kelompok ruang perlengkapan
- Kelompok ruang pengelola
- Kelompok ruang penunjang

b. Pengelompokan Ruang Secara Terperinci**- Kelompok ruang pengunjung**

ruang penerima / hall
ruang informasi
ruang cafetaria
ruang tunggu
loket cheking
lavatoty umum

- Kelompok ruang pementasan

ruang hall belakang
ruang rias putra
ruang rias putri
ruang latihan akhir (rehearsal room)
ruang tunggu giliran pentas (green room)
ruang stage
ruang stage pembantu / ruang musik pengiring
ruang lavatory

- Kelompok ruang perlengkapan

ruang tata lampu
ruang tata suara
ruang tata peralatan dan dekor
ruang scenery diatas

- Ruang kelompok pengelola

ruang staff dan sekretariat
ruang kepala
gudang

- Kelompok ruang pelayanan

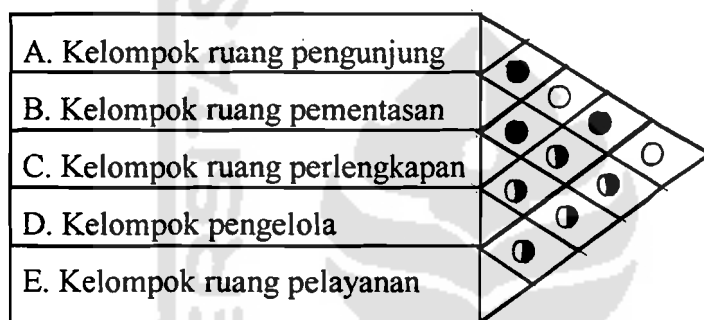
ruang penjaga keamanan
ruang genset / listrik
ruang pengadaan air

ruang perlengkapan mekanik panggung
 ruang workshop / bengkel dekor

5.5. Pendekatan Tata Ruang

a. Pola hubungan ruang secara garis besar adalah sebagai berikut :

Organisasi ruang didasarkan pada masing-masing kelompok ruang yang merupakan hubungan ruang. Tujuan dari pengorganisasian ruang adalah untuk memberikan kelancaran, kemudahan komunikasi pada masing-masing kelompok kegiatan.



Notasi :

- hubungan erat
- ◐ hubungan kurang erat
- tidak ada hubungan

b. Organisasi Ruang

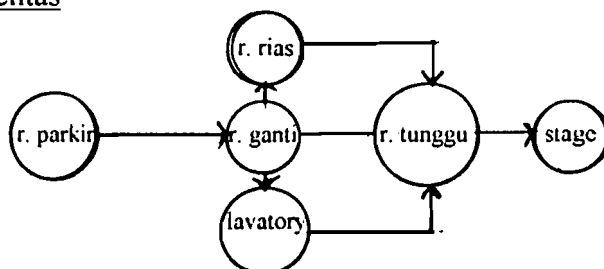
Dasar pendekatan

- Macam kegiatan : pementas, penonton, dan pengelola.
- Urutan kegiatan.

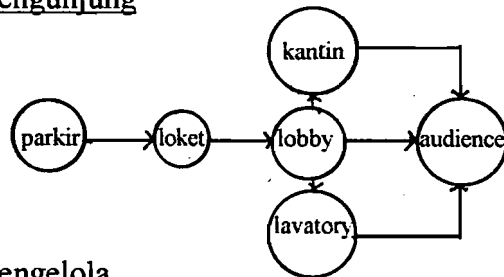
Organisasi ditinjau dari setiap pelaku :

ORGANISASI RUANG

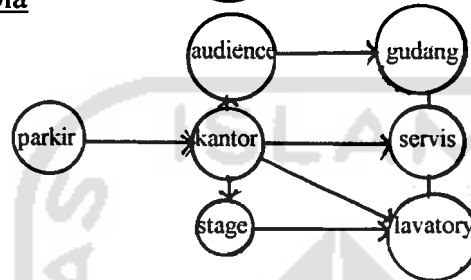
1. Kegiatan pementas



2. Kegiatan pengunjung



3. Kegiatan pengelola



5.6. Besaran Ruang

Besaran ruang didasarkan dari macam kebutuhan ruang.

Kapasitas pemakai ruang yang diwadahi dan peralatan pendukungnya, luas gerak tiap kegiatan. Standart besaran ruang digunakan dari Neufert, Architec Data, Human Dimension and Interior Space. Sedangkan standart besaran ruang untuk peralatan gamelan / musik didasarkan dari sumber ASKI Surakarta.

a. Kelompok pelayanan umum

Macam Ruang	Kapasitas	Satuan	Luasan (m ²)
r. penerima / hall	800	0,18 m ² / or	144
r. informasi	4	2,5 m ² / or	10
cafetaria	10 % x 800 = 80	1,0 m ² / or	80
r. tunggu loket	25 % x 800 = 200	2,0 m ² / or	400
ticket cheking	(asumsi)		12
lavatory	800	1 toilet per 75 orang	64
Jumlah luas			710

b. Kelompok pementas

Macam Ruang	Kapasitas	Satuan	Luasan (m ²)
r. audience	800	0,9 m ² / or	720
Hall belakang			30
r. ruas putra	20	2 m ² / or	40
r. rias putri	10	4 m ² / or	40
r. lat akhir	25	4 m ² / or	100
r. tunggu giliran	25	2 m ² / or	60
stage utama			450
stage pembantu (gamelan sct)			50,2
Jumlah luas			1190,2

c. Kelompok perlengkapan

Macam Ruang	Kapasitas	Satuan	Luasan (m ²)
r. operator	3 set	15 m ² / set	45
r. operator suara	1 set	15 m ² / set	15
r. tata peralatan		20 - 100 m ²	30
r. gudang alat		20 - 100 m ²	60
Jumlah luas			150

d. Kelompok pengelola

Macam Ruang	Kapasitas	Satuan	Luasan (m ²)
r. staff dan sekretariat	7	6 m ² / or	42
r. kepala	1		9
r. gudang	(asumsi)		12
Jumlah luas			63

e. Kelompok penunjang

Macam Ruang	Kapasitas	Satuan	Luasan (m ²)
r. penjaga	4	215 m ² / or	20
r. listrik	(asumsi)		9
r. pengadaan air	(asumsi)		12
perlengkapan mekanikal	(asumsi)		60
Jumlah luas			91

Jumlah luas total lantai arena pertunjukan seni pertunjukan adalah :

$$710 + 1190,2 + 150 + 63 + 91 = 2204,2$$

$$= 2204,2 \cong 2205 \text{ m}^2.$$

5.7. Analisa Tata Ruang Dalam

5.7.1. Hubungan Stage Dengan Ruang Penonton

Berdasarkan penzoningan kegiatan dalam gedung pementasan ada satu titik temu antara zone audience / penonton dan zone pemain / pementasan, yaitu pada stage. Dimana bentuk stage itu sendiri sangat dipengaruhi oleh pola hubungan stage dengan ruang penonton, yang mana memungkinkan beberapa alternatif pola hubungan, yaitu :

- Hubungan satu sisi menghasilkan pola dasar satu arah
- Hubungan dua sisi menghasilkan pola dasar dua arah
- Hubungan tiga sisi menghasilkan pola dasar tiga arah
- Hubungan empat sisi menghasilkan pola dasar empat arah

5.7.2. Analisa fleksibilitas ruang pementasan

Fleksibilitas ruang diutamakan untuk keluwesan tata ruang pementasan khususnya pada stage dan ruang audience terhadap spesifikasi pementasan setiap jenis seni pertunjukan , spesifikasi ini berupa :

a. Ditinjau dari corak seni pertunjukan :

- Serius, khidmat, penuh konsentrasi (seni pertunjukan tradisional klasik, kontemporer)
- Akrab,santai (seni pertunjukan tradisional rakyat, kontemporer)
- Bebas penuh luapan emosi (seni pertunjukan kontemporer, seni pertunjukan rakyat)

b. Ditinjau dari bentuk penyajiannya

- Dengan gerak (jatilan, reog)
- Dengan gerak dan dialog (drama, sandiwara)
- Dengan permainan atau demonstrasi (kethoprak)

c. Ditinjau dari koreografi kelompok

- Tunggal
- Kelompok
- Masal

d. Perbedaan - perbedaan sifat dan tuntutan pementasan

Dari pembahasan spesifikasi ragam materi seni pertunjukan diatas, dapat diketahui perbedaan - perbedaan prinsipil antara ragam seni pertunjukan yang satu dengan lainnya, perbedaan ini terletak pada sifat dan tuntutan pementasannya terutama yang didasarkan atas coraknya, yang ditentukan oleh faktor - faktor :

- susunan yang ingin diciptakan
- orientasi arah pandang

Perbedaan - perbedaan prinsipil dari setiap ragam seni pertunjukan berdasarkan pada coraknya, adalah sebagai berikut :

- Seni Pertunjukan Tradisional

Orientasi terpusat berupa arena, suasana yang diciptakan adalah akrab atau santai dimana memungkinkan penonton turut di dalam pementasan.

- Seni Pertunjukan Kreasi Baru

Orientasi tidak hanya terpaku pada arena saja melainkan pada bentuk yang lain, seperti panggung terbuka.

5.7.3. Lay Out Stage dan Ruang Audience

Pembahasan lay out stage dan ruang audience ini bertujuan untuk mendapatkan kemungkinan pengaturan tata letak stage dan audience, yang didasarkan pada perbedaan prinsipil dari sifat dan tuntutan pementasan yang telah dibahas di depan.

a. Pengaturan tata letak stage dan ruang audience terhadap perubahan arah pandang

Sebagai akibat adanya perubahan arah pandang untuk memenuhi spesifikasi pementasan dari jenis seni pertunjukan yang disajikan ialah penyesuaian tata letak stage dan ruang audience. Faktor - faktor yang menentukan adalah :

- pola lay out audience dan stage
- persyaratan sudut pandang horisontal.

1. Hubungan stage dan audience

Berdasarkan kegiatan yang ada, maka dapat dipastikan dua zone yang berbeda yakni zone pentas dan zone penonton, dimana kedua zone tersebut dipertemukan oleh pembukaan stage. Adapun hal - hal yang menentukan pembukaan stage adalah :

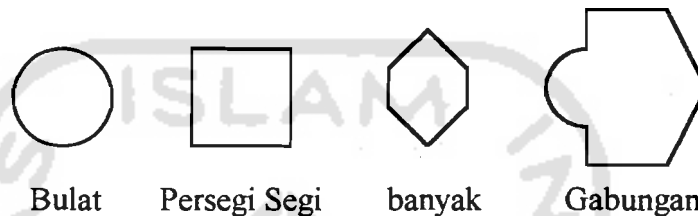
- Spesifikasi penyajian, dapat dibedakan menjadi dua sistem pengamatan yakni pagelaran 2 dimensi dan 3 dimensi.

- spesifikasi perlengkapan dan peralatan tata panggung seperti layar (back drop)

- suasana yang diciptakan seperti akrab dan khidmat.

Sedangkan bentuk hubungannya ditentukan oleh bentuk stage dan bentuk ruang audience.

Bentuk stage : Bulat, Persegi Segi banyak atau Gabungan.



Gambar 5.3. Bentuk Stage

Pola lay out audience terhadap stage ada 4 macam yaitu, 1 arah, 2 arah, 3 arah, 4 arah dan segala arah.

Masing - masing pola tersebut memiliki karakteristik hubungan stage dan audience yang berlainan. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Hubungan Stage dan Audience	Pola Pementasan
<ul style="list-style-type: none"> • Stage ditepi • Kaku • Dua dimensional • Didukung Back drop 	<p>1 ARAH</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Stage Ditengah • Hubungan kaku • Dua dimensional • Didukung geser 	<p>2 ARAH</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Stage ditepi • Hubungan akrab • Tiga dimensional • Didukung back drop 	<p>3 ARAH</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Stage ditengah • Hubungan akrab • Tiga dimensional • Tanpa layar 	<p>SEGALA ARAH</p>

Gambar 5.4. Hubungan Stage dan Audience

Dari tabel tersebut diketahui bahwa ke 4 pola tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan, yaitu :

- pola 1 arah dan 3 arah memiliki persamaan dalam hal, letak stage ditepi dan kedua pola ini memerlukan back drop.
- pola 2 arah dan arena memiliki persamaan dalam hal, letak stage ditengah dan tidak menuntut adanya back drop.

Sedangkan yang membedakan ke 4 pola tersebut adalah besarnya tingkat pembukaan stage

2. Pengabungan pola dan arah pandang

Untuk mengetahui prinsip pokok pengaturan dan tata letak stage dan ruang audience terhadap fleksibilitas. Perubahan arah pandang dalam suatu wadah pementasan.

sebagai dasar pertimbangan adalah :

- kesamaan letak posisi stage terhadap ruang audience
- kesamaan tuntutan ada atau tidaknya back drop.

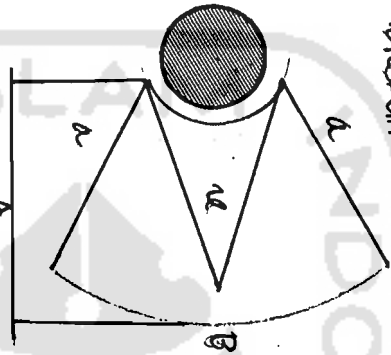
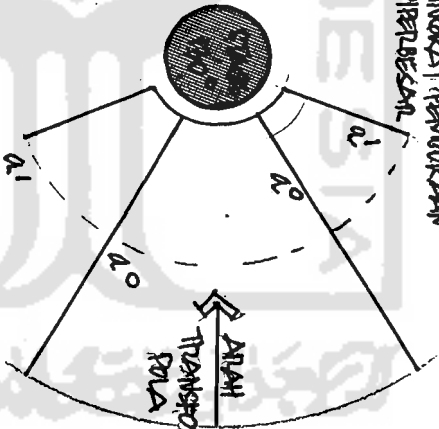
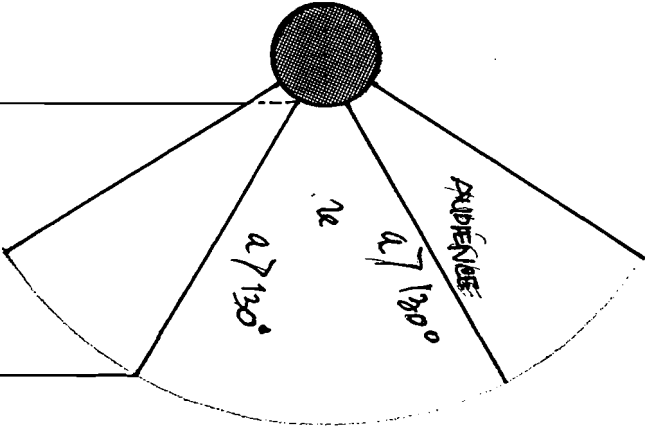
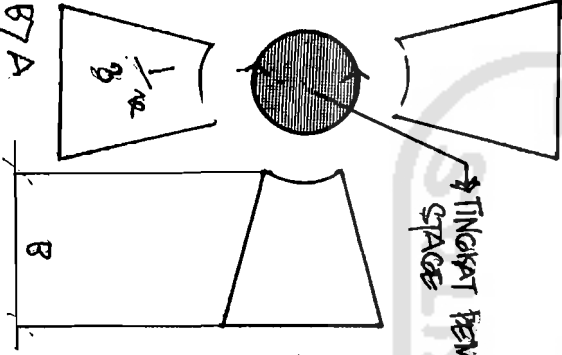
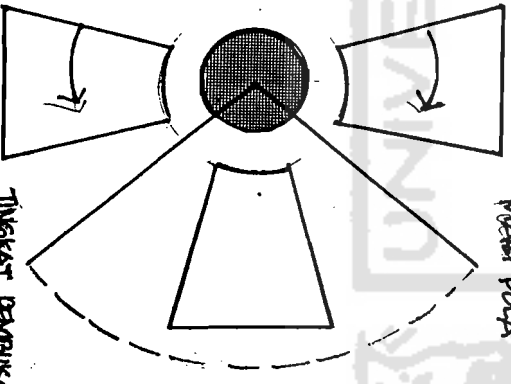
Berdasarkan pertimbangan tersebut maka sesuai dengan hasil perubahan sebelumnya, maka pola arah pandang yang dapat digabungkan adalah :

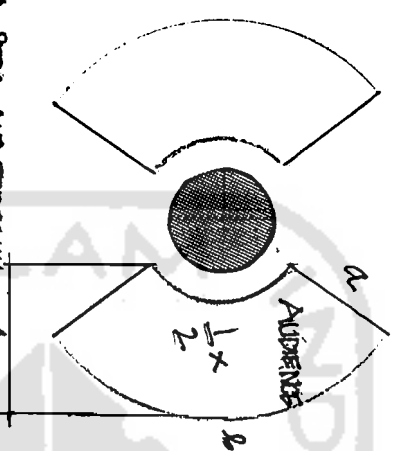
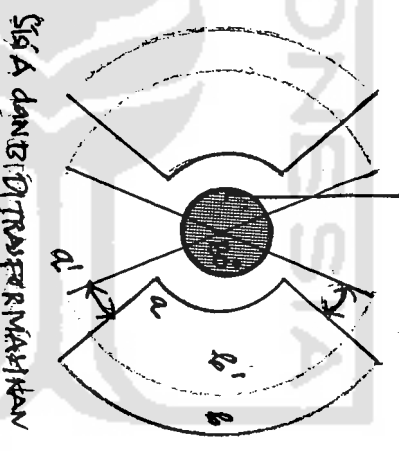
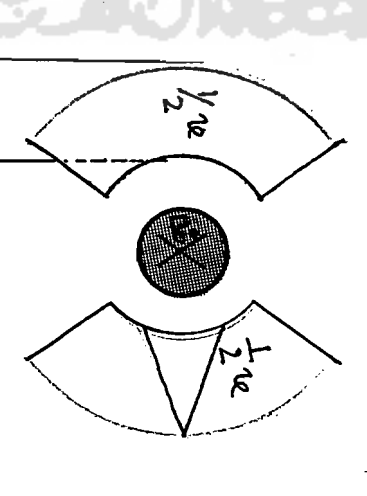
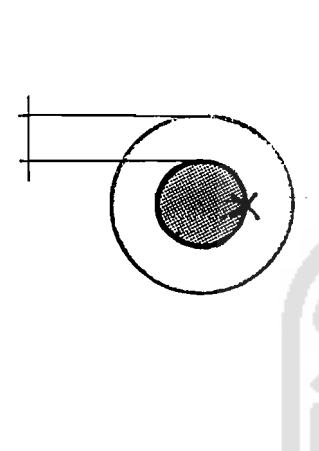
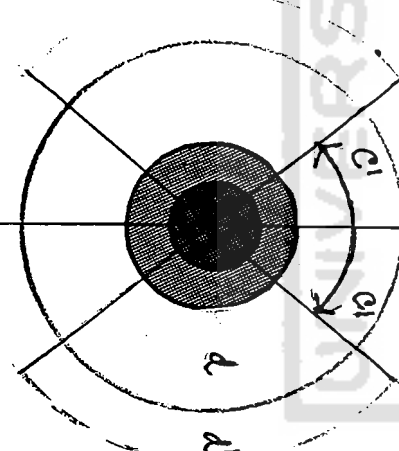
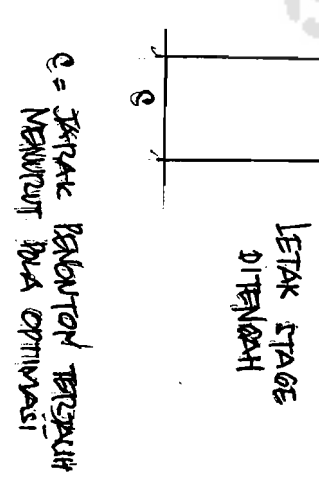
Pola 1 arah dengan 3 arah dan pola 2 arah dengan pola segala arah (arena) pengabungan pola - pola arah pandang tersebut, dilakukan dengan cara optimalisasi dengan faktor - faktor penentuan adalah :

- tingkat pembukaan stage
- persyaratan sudut pandang horisontal
- patokan kapasitas ideal

masing - masing proses optimasi pengabungan dengan pola dan arah pandang, adalah sebagai berikut :

Gambar 5.5. Optimasi Pengabungan Pola dan Arah Pandang

ARAH ARAH PANDANG	POLA OPTIMASI PENGABUNGAN ARAH PANDANG		HASIL OPTIMASI
<p>1</p> <p>ARAH</p>	<p>A = Jarak penonton terlihat</p> 	<p>TINGKAT BEMBUKARAN PILIHAN</p>  <p>ARAH TRANSMISI PADA POLA</p>	<p>TINGKAT BEMBUKARAN HASIL OPTIMASI</p> 
<p>2</p> <p>ARAH</p>	 <p>TINGKAT BEMBUKARAN SPACE</p>	<p>ARAH TRANSMISI PADA POLA</p>  <p>TINGKAT BEMBUKARAN SPACE PERBUKARAN</p>	<p>c. Jarak penonton A7 & B7B - letak stage di tepi</p> <p>3</p>

Pola ARAH PANDANG	POLA OPTIMASI PEMBANGUNGAN ARAH PANDANG	HASIL OPTIMASI	
3 ARAH	 <p>A. PERS. AUD. TERBUKAH A</p>	 <p>TINGKAT PEMBUKUAN STAGE OPTIMUM</p> <p>SISI DAN DI TRANSFER MAJIKAN A-AI B-BI</p>	 <p>TINGKAT PEMBUKUAN STAGE DI PAKAI MAKSIMAL / TERBUKA PENLUIT</p> <p>LETAK STAGE DITENGAH</p>
4 ARAH	 <p>AUDIENCE</p> <p>DENGAN KAPASITAS TETAP B < A</p>	 <p>TINGKAT PEMBUKUAN STAGE DIKURANGI / DIPERKECIL</p>	 <p>e = JARAK BANTUAN TERBUKAH MENURUT POLA OPTIMASI</p>

5.7.4. Tingkat Pembukaan Stage

Penonton zone akrab

Dasar pertimbangan :

Besarnya jarak antara pemain dan penonton akan berpengaruh pada suasana yang diciptakan.

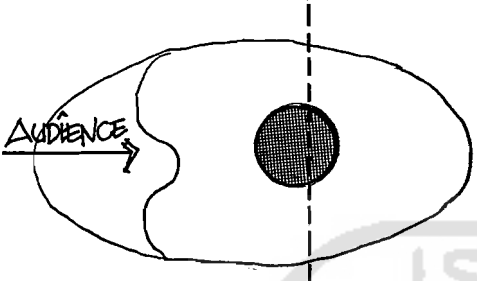
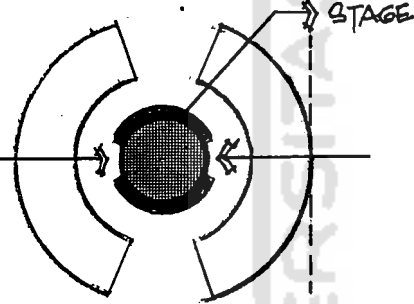
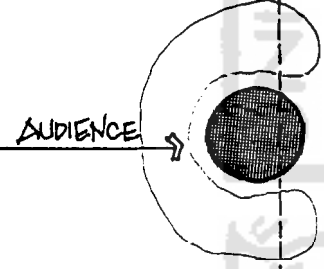
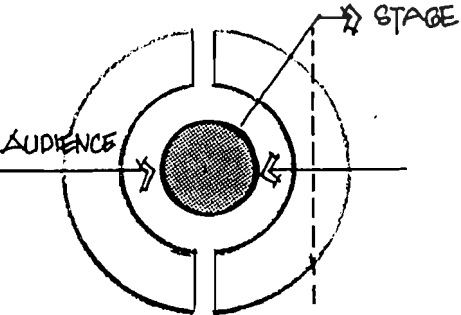
Faktor penentu

- persyaratan pandang obyek jelas 16 m
- pembukaan stage
- pengaruh pembukaan stage terhadap perubahan suasana hubungan antara stage dan ruang audience terletak pada pembukaan stage.

Besarnya pembukaan ini akan berpengaruh terhadap :

- besarnya kontak visual penonton terdepan terhadap site.
- jumlah penonton yang tercakup dalam zone akrab.

Kedua hal tersebut diatas akan berpengaruh terhadap suasana yang diciptakan. Dengan mengasumsikan jumlah penonton tetap, maka Pengaruh tingkat pembukaan stage terhadap suasana yang diciptakan adalah seperti terlihat pada tabel berikut :

Tingkat Pembukaan stage	Pengaruh	Suasana
	<ul style="list-style-type: none"> • Kontak visual penonton terdepan rendah • Jumlah penonton pada zone akrab sedikit/terbatas 	<ul style="list-style-type: none"> • Kaku • Khidmad
	<ul style="list-style-type: none"> • Kontak visual penonton cukup • Jumlah penonton pada zone akrab/sedang 	<ul style="list-style-type: none"> • Kaku • Khidmad
	<ul style="list-style-type: none"> • Kontak visual penonton terdepan besar • Jumlah penonton pada zone akrab besar 	<ul style="list-style-type: none"> • Akrab
	<ul style="list-style-type: none"> • Kontak visual penonton terdepan maksimal • Jumlah penonton pada zone akrab maksimal 	<ul style="list-style-type: none"> • Akrab

Gambar 5.6. Pengaruh Tingkat Pembukaan Stage Terhadap Suasana

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa semakin besar tingkat pembukaan stage, kontak pemain dan penonton terdepan dan jumlah area zone akrab semakin besar atau luas. Hal ini berarti semakin besar pembukaan stage semakin mendukung terciptanya suasana akrab, dan semakin kecil pembukaan stage akan mendukung terpenuhinya suasana khidmad.

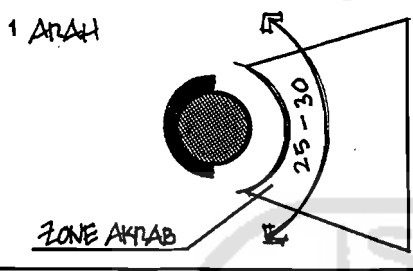
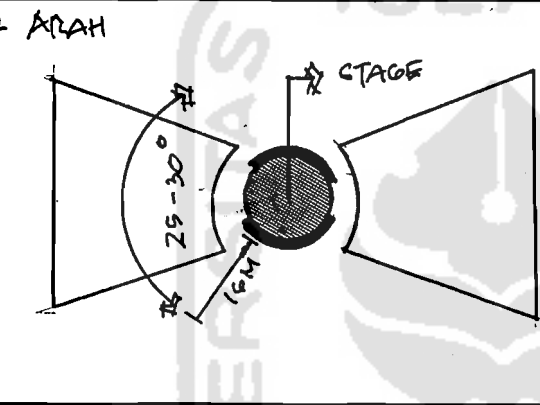
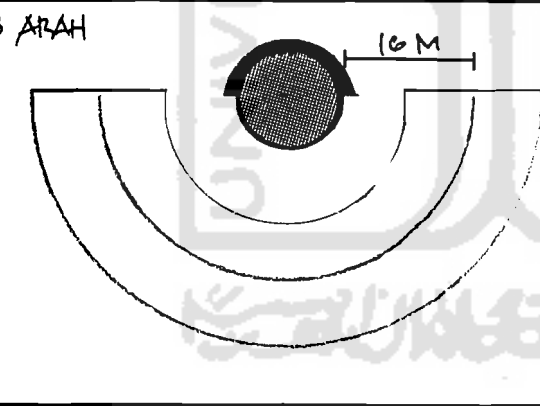
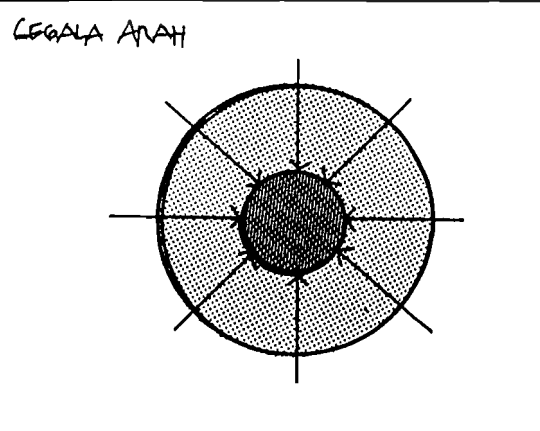
Jadi, untuk memenuhi tuntutan suasana yang berlainan dalam satu wadah diperlukan pengaturan atau pembukaan tingkat pembukaan stage. Untuk itu dimungkinkan untuk pengaturan pembukaan. Stage dengan dinding yang bersifat moveable.



5.7.5. Analisa Tata Letak Stage dan Ruang Audience Atas Dasar

fleksibilitas Penggunaan Ruang Terhadap Perubahan Orientasi /

Arah Pandang.

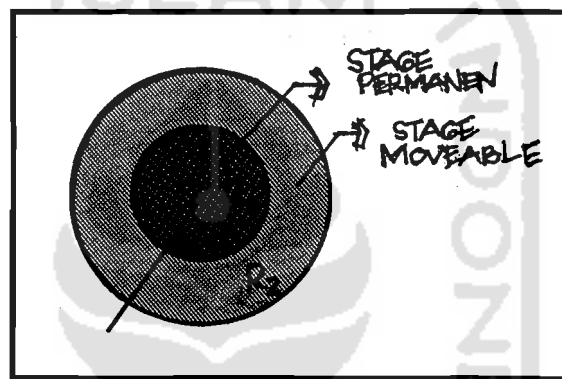
<p>1 ARAH</p>  <p>ZONE AKRAB</p>	<p>Penggunaan ruang untuk suasana khidmat</p> <p>Persyaratan ruang :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Stage didalam • Pola satu arah pandang • Terdapat jarak antara stage dan ruang audience
<p>2 ARAH</p>  <p>STAGE</p> <p>16M</p>	<p>Penggunaan ruang uantuk suasana khidmat</p> <p>Persyaratan ruang :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Stage terbuka dua sisi • Orientasi dua arah berlawanan • Terdapat jarak antara stage dan penonton terdepan • Stage moveable • Sebagian audience moveable
<p>3 ARAH</p>  <p>16M</p>	<p>Penggunaan ruang untuk suasana akrab</p> <p>Persyaratan ruang :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Stage terbuka tiga sisi • Stage bersifat ekspansibel dapat diperluas kearah audience • Audience dapat diperluas kearah stage • Diperlukan dinding pembatas stage yang moveable
<p>LEGALA ARAH</p> 	<p>Penggunaan ruang untuk suasana akrab</p> <p>Persyaratan ruang :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Stage terbuka penuh • Audience bisa diperluas kearah stage • Stage bisa diperluas kearah audience • Letak stage ditengah • Stage dan audience moveable • Orientasi arah pandang mendekati optimasi 2- 4 arah.

5.7.6. Berdasarkan pada faktor-faktor tersebut maka imajinasi bentuk fleksibilitasnya terletak pada :

1. Penyelesaian tata stage

- a. Stage memiliki sifat ekspansibilitas dalam arti, bila diperluas atau dipersempit yaitu dengan menggunakan stage moveable dan stage permanen.

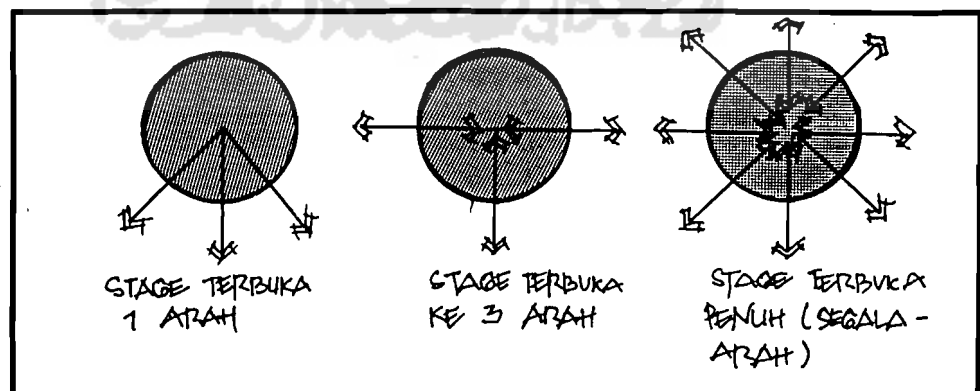
sifat ekspansibilitas stage



Gambar 5.7. Ekspansibilitas Stage

- b. Stage memiliki sifat konvertibilitas dalam arti bila diubah tingkat pembukaan stage bisa dibuka sebagian atau keseluruhan.

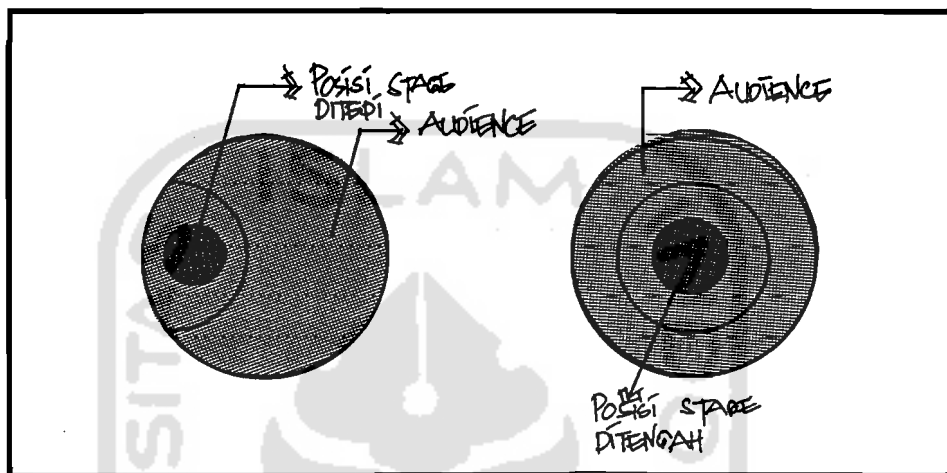
sifat konvertibilitas stage



Gambar 5.8. Konvertibilitas Stage

- c. Stage memiliki sifat moveable dalam arti kedudukan stage bisa berubah atau bergeser posisinya terhadap audience, yaitu bisa disisi atau ditengah-tengah audience

Sifat stage moveable

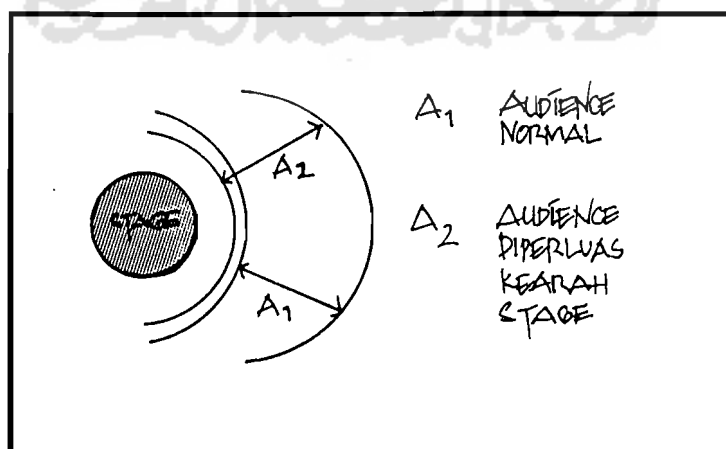


Gambar 5.9. Stage Moveable

2. Penyelesaian Ruang Audience

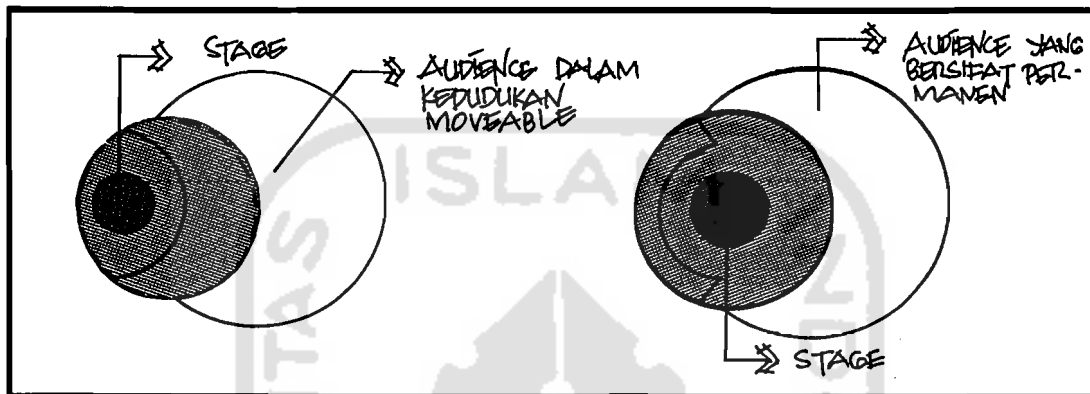
- a. Tempat duduk penonton mempunyai sifat ekspansibilitas, dalam arti dapat diperluas atau dipersempit, kearah stage dengan menggunakan sebagian tempat duduk penonton bersifat moveable.

sifat ekspansibilitas tempat duduk



Gambar 5.10. Ekspansibilitas Tempat Duduk

- b. Tempat duduk penonton sebagian bersifat moveable dalam arti dapat dirubah posisinya sehingga hampir mengelilingi stage (berbentuk arena)
sifat moveabilitas tempat duduk.



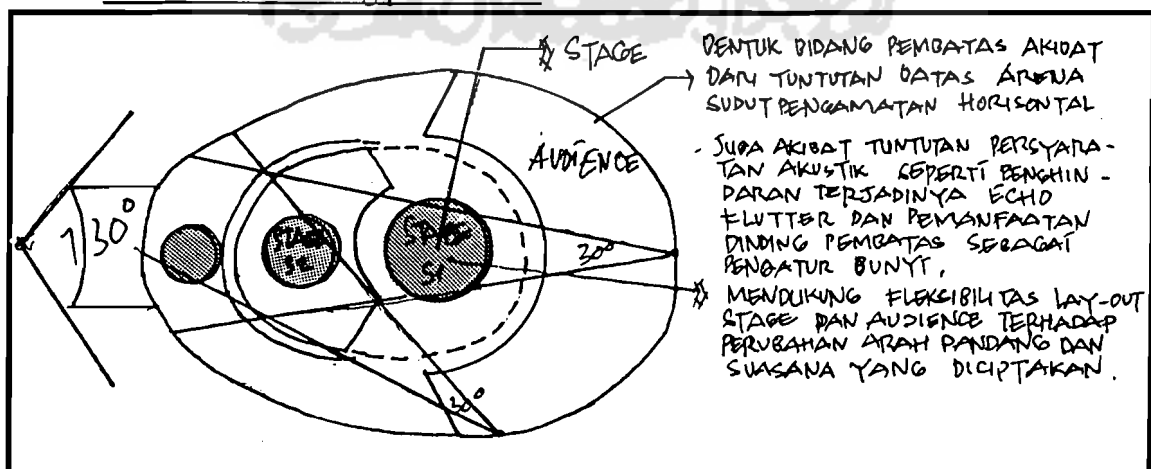
Gambar 1.11. Moveabilitas Tempat Duduk

5.8. Konsep Bentuk Ruang

Dasar pertimbangan

- bentuk pola pementasan yang dihasilkan dari sisi sifat dan tuntutan penghayatannya
- mendukung pengungkapan fleksibilitas lay out , stage dan audience
- pengungkapan bentuk ruang yang memenuhi persyaratan visual dan auditif

a. Denah dasar ruang pementasan



Gambar 5.12. Denah Dasar Ruang Pementasan

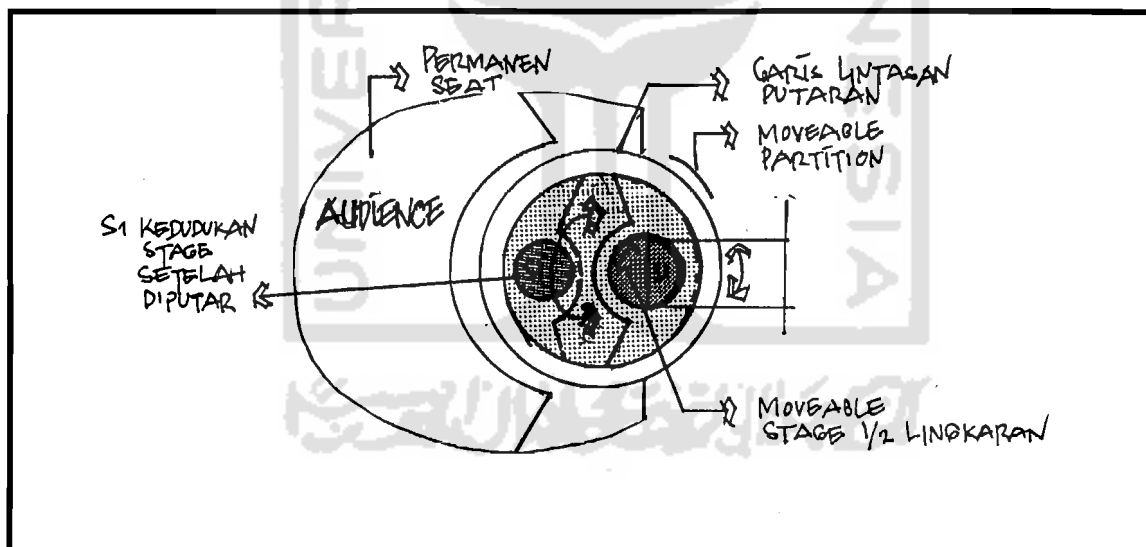
b. Pengaturan tata letak stage dan ruang audience

A1 1. Revolving stage and audience

Fleksibilitas lay out stage perubahan orientasi /arah pandang mempunyai implikasi pada bagaimana cara mengatur / merubah lay out stage dan ruang audience, sehingga dipenuhi kedua pola hasil optimasi tersebut diatas.

Dari hasil pola arah pandang di dapatkan 2 pola yang berbeda secara prinsipil didalam, letak stage terhadap ruang audience (ditengah dan ditepi) serta ada / tidaknya back drop

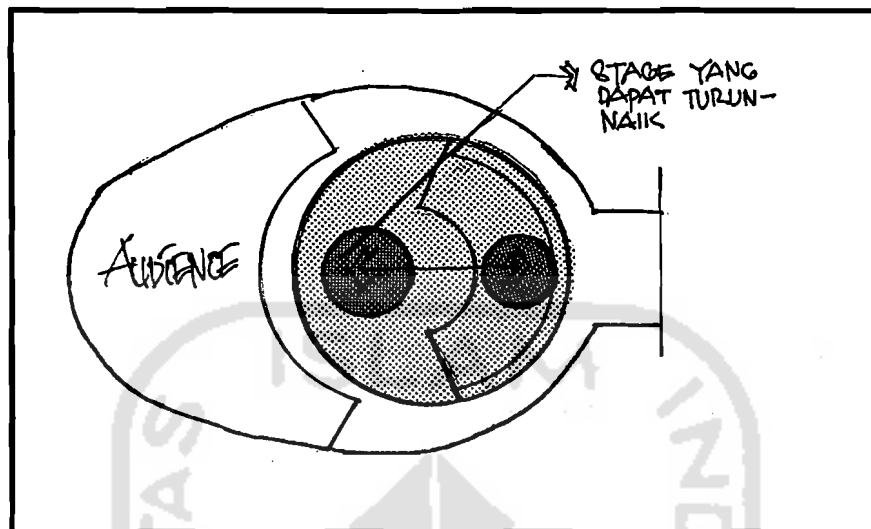
Dengan adanya perbedaan tersebut, untuk dapat menampungnya dalam satu wadah diperlukan perubahan / pengaturan. Perubahan tersebut terutama perubahan letak stage dari tengah menjadi di sisi / di tepi.



Gambar 5.13. Revolving Stage And Audience

Perubahan latak stage dan audience, dengan cara diputar secara bersama-bersama sehingga kedudukan stage ditengah / ditepi. Audience terbagi menjadi dua masing-masing dengan permanen seat.

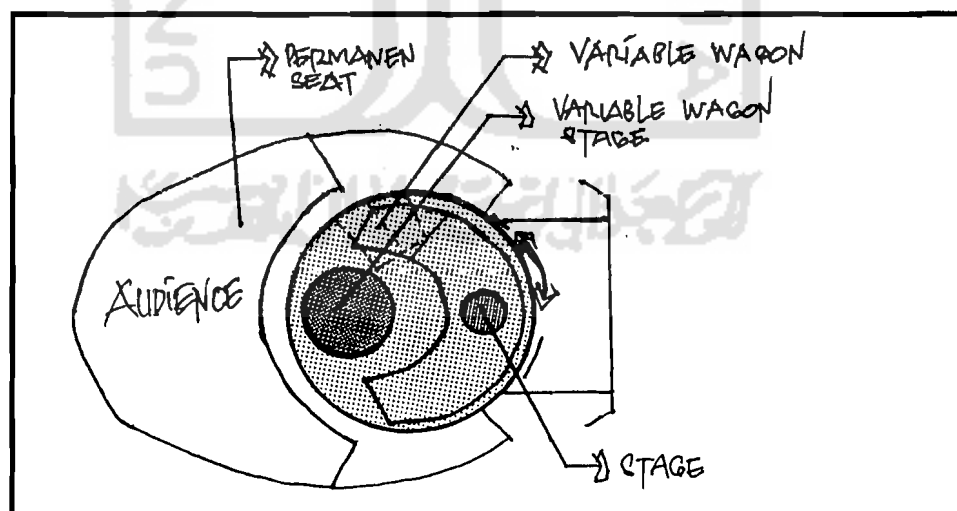
Alternatif ke II.



Gambar 5.14. Moveable Stage dan Seat Parsial

Perubahan letak stage dilakukan dengan cara pergeseran posisi dari tepi ketengah atau sebaliknya, dengan menggunakan moveable stage dan seat secara parsial

Alternatif III



Gambar 5. 15. Stage Wagon dan Seat Wagon

perubahan dengan melalui pergeseran / translasi dengan menggunakan stage wagon dan seat wagon.

5.9 . Pendekatan Elemen Pembentuk Ruang

Elemen pembentuk ruang (dinding, langit-langit, dan lantai) memberikan kondisi mendengar yang baik terutama dalam ruang audience.

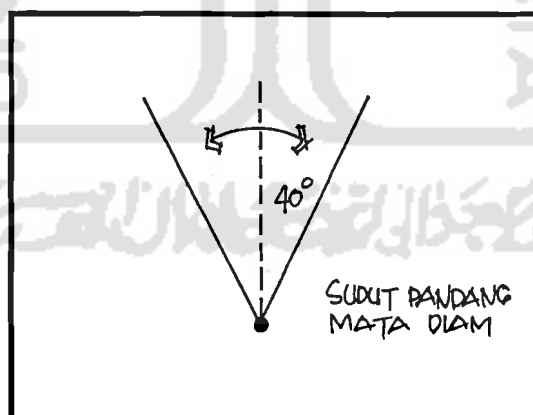
- Harus ada kekerasan suara yang cukup didalam ruang pertunjukan
- Suara/ energi bunyi terdistribusikan secara merata kepada penonton.
- Menghindari adanya pemusatan bunyi yang menimbulkan kondisi mendengar yang tidak seimbang
- Menghindari adanya bayangan bunyi

Hal-hal tersebut diatas sebagai dasar dalam menentukan bentuk ruang pertunjukan.

5. 9.1 Batas - Batas Kenikmatan Pandang (visual).

a. Persyaratan pandang (sudut pandang mata diam)

sudut pandang datar penglihatan, tanpa gerak mata. Kurang lebih 40 derajat. Sudut pandang inipun tidak dengan mengelengkan kepala atau badan.

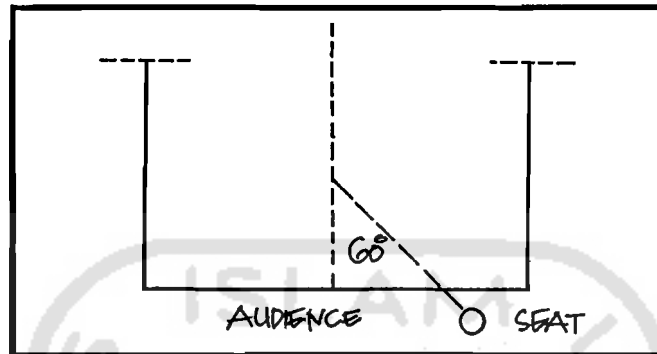


Gambar 5. 16 Sudut Pandang Mata Diam

b. Posisi Penonton Terdepan.

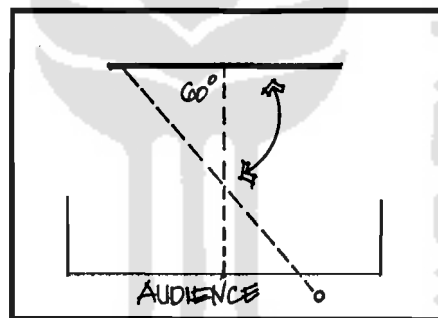
Sebagai pertimbangan terhadap tempat duduk paling depan dan samping tapi masih dalam batas nikmat menonton.

sudut datar, terhadap garis pusat dengan objek diatas sudut arah pandang 60 derajat.



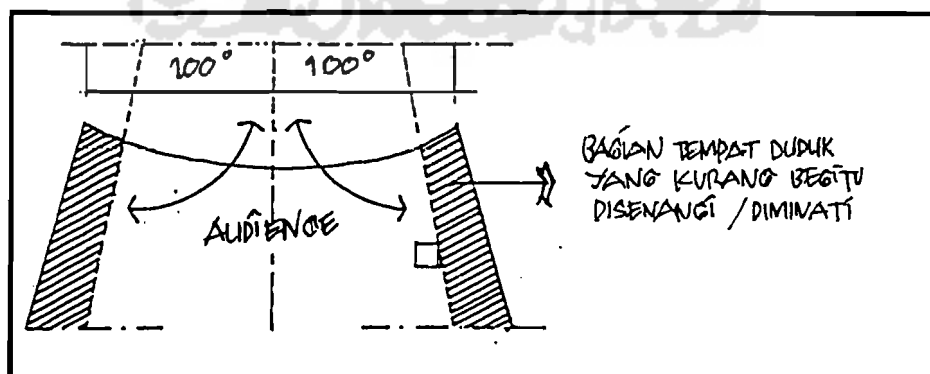
Gambar 5.17. Posisi Penonton Terdepan

sudut pandang datar terhadap layar (letak balakang) arah menyilang juga sebesar 60 derajat



Gambar 5.18. Sudut Pandang Datar Terhadap Layar Arah Menyilang

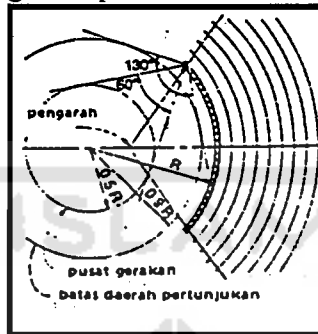
c. Area Pengamatan Horizontal.



Gambar 5.19. Area Pengamatan Horizontal

d. Sudut pandang terhadap arah pagelaran

Sudut pandang penonton terluas pada panggung dibatasi pada sudut 130 derajat pandangan dari deretan tempat duduk terujung yang terdepan.



Gambar 5.20. Sudut Pandang Terhadap Arah Pagelaran

5.9.2. Pendekatan Visualisasi Ruang Penonton.

a. Batas - batas dan persyaratan kenikmatan visual

1. Jarak pentas ke penonton terjauh.

- Untuk dapat melihat gerakan kecil dengan ekspresi, max = 25 m.
- Untuk melihat pertunjukan secara global antara 32 - 36 m.
- Sehingga diambil jarak pentas ke penonton terjauh = 30 m.

b. Terpenuhinya syarat garis penglihatan (Sight Line)

yaitu : garis yang menghubungkan titik pada panggung dengan titik mata penonton. Maksudnya agar dalam menikmati pementasan tidak terganggu serta leluasa dalam melihat ke arah panggung.

beberapa patokan perlu diperhatikan :

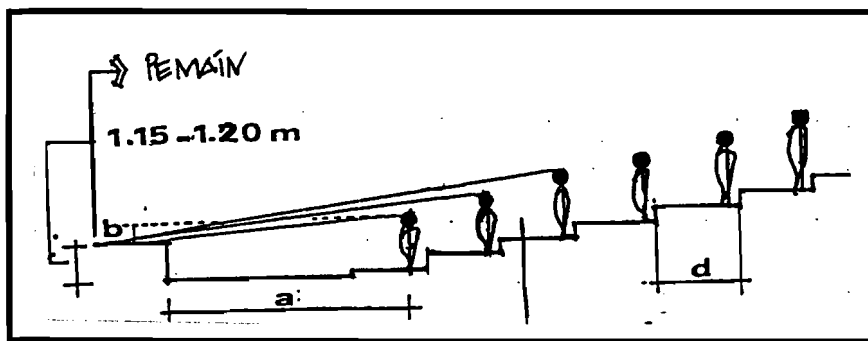
a = Jarak dari titik mata penonton dideretan terdepan ke stage.

(5 - 5,33 m)

b = Jarak antara bidang vokal ke mata di deretan terdepan.

(0,15 - 0,20 m).

c = Lebar tiap garis. (0,08 - 0,90)



Gambar 5.21. Terpenuhi Syarat Garis Penglihatan

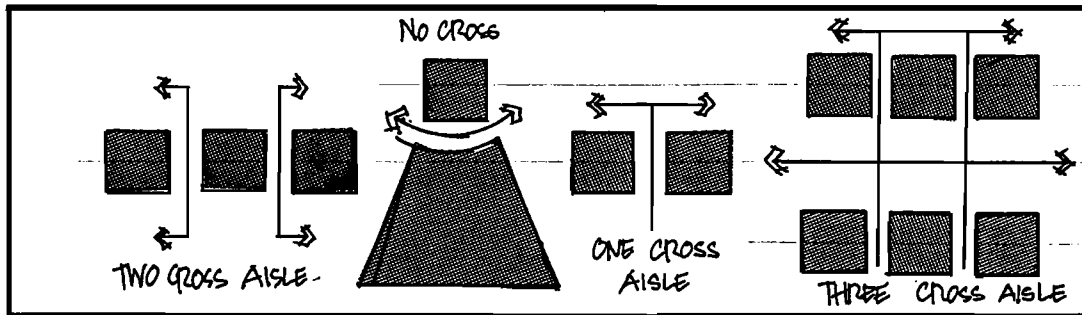
5.93. Kejelasan Memandang Gerakan

Penonton menuntut adanya kejelasan memandang pertunjukan. Hal ini menyangkut hubungan antara penonton dengan pemain. Pada pertunjukan tunggal, gerakan penari / pemain berupa gerakan-gerakan kecil ataupun ekspresi muka dari pemain dapat dilihat oleh penonton. Sedangkan pada pertunjukan kelompok ataupun pada pertunjukan masal, dimana pemainnya dalam jumlah yang banyak maka yang lebih dilihat adalah gerakan isyarat dan komposisi dari pergerakan pemain. Maka jarak pandang penonton terhadap pertunjukan menjadi pertimbangan pula. Persyaratan jarak pandang penonton terhadap / obyek pertunjukan :

- Jarak pandang minimum terhadap panggung 5 meter
- persyaratan jarak pandang estetis penonton untuk dapat melihat ekspresi muka dan pergerakan - pergerakan kecil yang nampak adalah < 25 m
- persyaratan jarak pandang estetis penonton untuk dapat melihat gerakan isyarat dan komposisi pergerakan pemain adalah 32-36 m

5.9.4. Sirkulasi Penonton

Sirkulasi penonton pada ruang audience menuntut untuk memberikan kejelasan, langsung dan mengarahkan.



Gambar 5.22. Sirkulasi Penonton

Dengan pertimbangan :

- 250 orang penonton minimum satu pintu keluar .
- Pintu keluar harus terbuka ke arah luar dan disesuaikan dengan kebutuhan berdasarkan jumlah pengunjung dan jarak capainya.
- Jalur sirkulasi disesuaikan dengan zone tempat duduk, dalam hubungannya kualitas arah pandang penonton ke stage.

5. 9. 5. Kenikmatan Dengar Penonton

Sumber suara berasal dari suara percakapan pemain, alunan musik / gamelan, maupun tembang / lagu dari pemain. Penonton berharap agar percakapan dan suara dari pertunjukan dapat didengar. Maka yang terpenting dalam suatu gedung pertunjukan adalah sistem suara dapat mendukung dialog ataupun musik/gamelannya.

Kenikmatan mendengar berkaitan dengan

- adanya suara-suara yang tidak dikehendaki
- suara tidak terdistribusikan ke penonton.
- Kekuatan bunyi / suara pemain yang tidak didengar oleh penonton

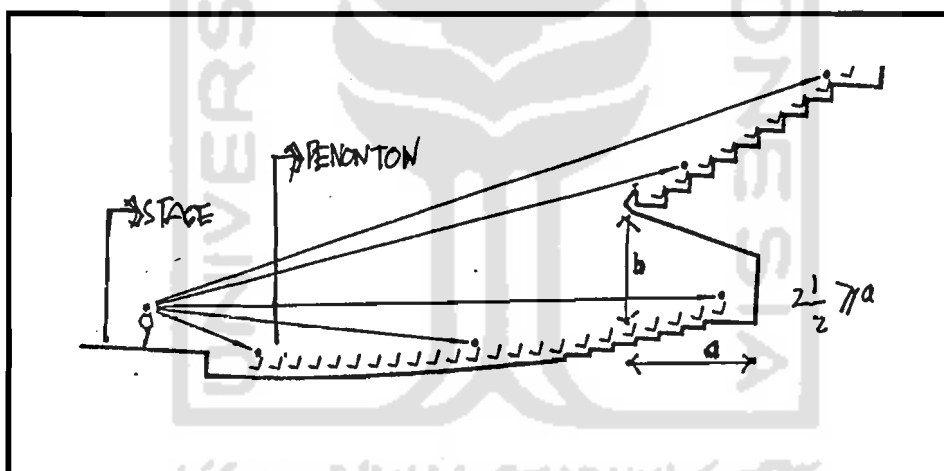
Di dalam suatu pertunjukan kenikmatan dengar penonton harus diwadahi antara lain dengan penyediaan akustik yang baik dan sempurna, dengan kekerasan yang cukup, distribusi suara yang

cukup merata, diusahakan bising dan getaran yang mengganggu diatasi.

5.9.6. Kekerasan Suara

Suara pemain bisa tidak terdengar oleh penonton hal ini disebabkan karena, suara pemain yang sangat lemah hingga tidak terdengar pada penonton yang duduk dibagian belakang . Hal ini dapat diatasi dengan beberapa cara, yaitu dengan cara pengaturan akustik yang menggunakan sistim penguat bunyi.

- sumber bunyi /suara pemain dinaikkan agar sekuat mungkin terdengar oleh penonton, sehingga bunyi dapat diterima oleh penonton secara langsung.



Gambar 5.23. Kekerasan Suara

- lantai tempat duduk penonton dibuat cukup miring, karena bunyi / suara lebih mudah diserap bila merambat melewati penonton dengan sudut datang miring. Hal ini sekaligus juga berfungsi untuk kenikmatan visual (bebas pandang tanpa penghalang) bagi penonton.

5.9.7. Difusi Bunyi

Difusi bunyi merupakan difusi bunyi merupakan penyebaran bunyi. Difusi bunyi merupakan salah satu cara untuk

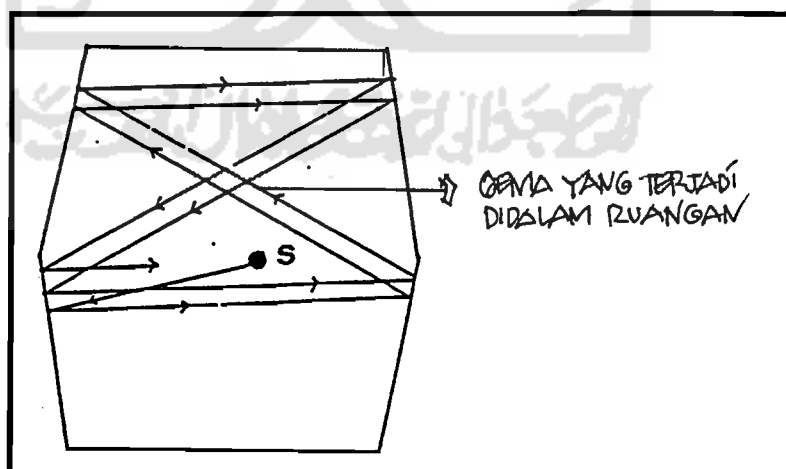
mendapatkan suara bunyi secara merata, sehingga suara yang terdengar seperti aslinya.

Difusi bunyi / penyebaran bunyi diperoleh dengan cara (elemen-elemen bangunan yang ditonjolkan, langit-langit yang ditutup, dinding yang bergerigi, dekorasi yang menonjol , permukaan dinding yang bergerigi).

Selain menyediakan sifat akustik ruang yang positif seperti diatas, maka cacat akustik akustik yang besar pada beberapa bagian harus diiadakan.

5. 9. 7. 1 Gema

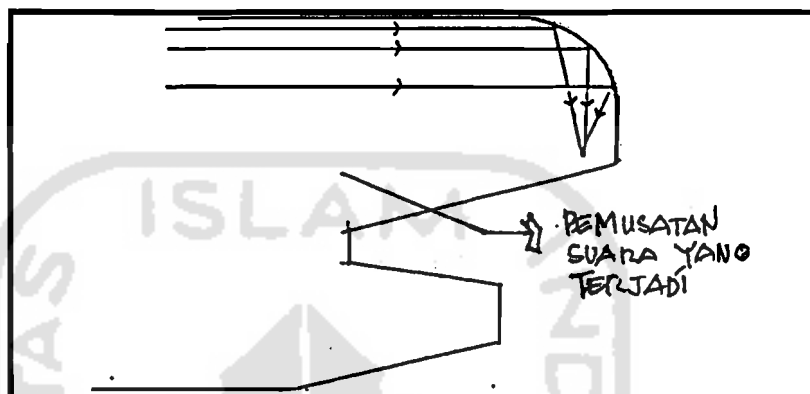
Gema terjadi apabila bunyi/suara pemain dipantulkan oleh suatu permukaan yang jauh, sehingga bunyi yang didengar penonton tertunda cukup lama. Gema bisa terjadi disebabkan apabila dinding belakang berhadapan dengan sumber bunyi/suara pemain memantulkan bunyi. Gema merupakan pengulangan bunyi asli.



Gambar 5.24. Gema

5. 9. 7. 2. Pemusatan Bunyi

Pemusatan bunyi bisa disebabkan oleh pemantulan bunyi pada permukaan yang cekung. Distribusi penyebaran bunyi secara tidak merata.



Gambar 2.25. Pemusatan Bunyi

5. 9. 7. 3. Sumber-Sumber Bising

Semua bunyi yang mengalihkan perhatian dan mengganggu konsentrasi dianggap sebagai bising. Sumber - sumber bising yang berpengaruh pada gedung pertunjukan adalah:

- Sumber bising interior, yang berasal hentakan kaki penonton, suara pendingin ruangan, getaran alat mekanik seperti pompa, genzet, dsb.
- Sumber bising eksterior, berasal dari bagian luar bangunan seperti suara kendaraan bermotor, mobil, serta kegiatan-kegiatan lain diluar bangunan.

5. 9. 7. 4. Pengendalian Bising

Pengendalian secara ekonomis lebih ditekankan dengan cara pengorganisasian ruang. Ruang-ruang yang sifatnya menimbulkan kebisingan ditempatkan pada daerah (site) yang berjauhan dengan daerah yang membutuhkan ketenangan.

5.10. Pendekatan Sistem Struktur

Berdasarkan pertimbangan pertimbangan kegiatan yang terjadi didalamnya dan materi yang terwadahi serta adanya tuntutan sifat kegiatan pementasan dan aspek tuntutan bentuk arsitektur lokal / tropis, serta tahan oleh pengaruh dari luar, yaitu : gempa, angin, kebakaran, memberikan kemungkinan sebagai berikut :

- Menghindari kolom - kolom ditengah ruang, khususnya pada ruang pementasan.
- Elemen struktur ikut mendukung sistem distribusi mekanikal, elektrik dan equipment.
- Sistem struktur akan mendukung karakter bangunan anggun, menarik, kokoh dan adaptif terhadap lingkungan sekitar.

Berdasarkan tuntutan sistem struktur yang akan digunakan pada wadah ini, serta pertimbangkan mengenai aspek kemudahan pelaksanaan, tingkat keawetan bahan, dan menciptakan keindahan serta mendukung karakter bentuk. Dapat digunakan bahan sebagai berikut :

- a. Bahan super struktur, digunakan beton bertulang.
- b. Bahan Sub Struktur, digunakan bahan beton bertulang, batu kali.
- c. Bahan struktur atap, digunakan rangka baja.

5.11. Pendekatan Sistem Utilitas

Sistem Utilitas pada gedung pertunjukan ini meliputi :

5.11.1 Perlengkapan Pendukung Pementasan .

a. Tata Lampu

Pencahayaan buatan sangat dibutuhkan, karena auditorium tertutup disini, memerlukan cahaya sesuai dengan spesifik kegiatannya :

- Pencahayaan umum (general lighting)

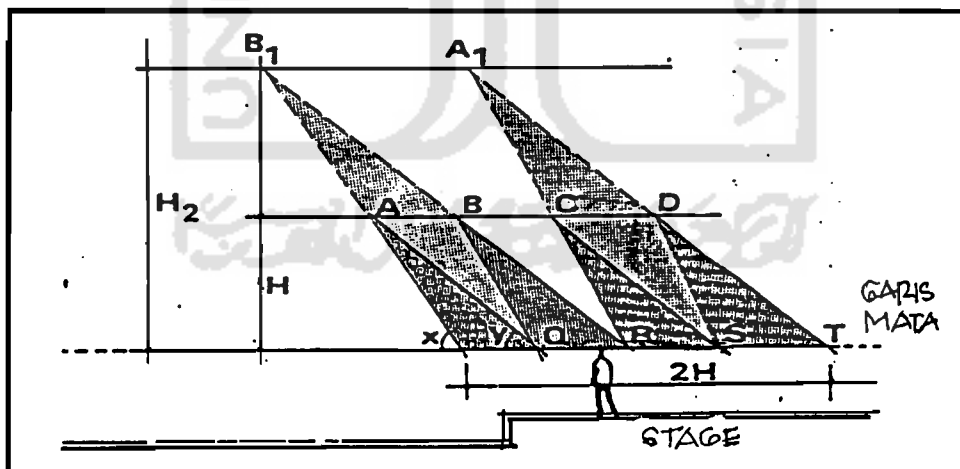
- Lampu penerangan ruang auditorium, yang dinyalakan sebelum dan sesudah pementasan, serta istirahat bisa digunakan lampu pijar.
- Lampu dengan warna merah pada pintu darurat pintu keluar sebaiknya dikombinasikan dengan battery, untuk terus menyala bila listrik padam, juga lampu penerangan pada gang (aisle) berwarna merah.

- Lampu untuk dekorasi (interior)

Pencahayaan Khusus.

Khusus untuk mendukung penampilan pementasan dipanggung, misalnya :

- Lampu dari langit - langit panggung atau dari samping.
 - Follow spot light dari bagian belakang ruang penonton
- Pengontrolan cahaya lampu dari ruang kontrol cahaya, antara lain untuk memberikan suasana (mood).



Gambar 5.26. Tata Lampu

- Spotlight A akan menerangi aktor pada bidang tepi pentas dengan sudut 55° dan kurang lebih $45^\circ - 50^\circ$ sudut melintang (x).

- Jika aktornya bergerak dari tepi, maka sudutnya akan berkurang.
- Pada Q hanya 40° dan kurang lebih 35° sudut melintang (y).
- Perlu diterangi / dilengkapi dengan penyinaran dari posisi B yang akan menerangi ruang Q dan R dengan sudut yang sama seperti spotlight pada posisi A tadi.
- Demikian pula dengan posisi ruang dari R ke S dan S ke T yang diterangi oleh spotlight C dan D.
- Spotlight A,B,C dan D memberikan kekuatan terang yang lebih dari spotlight A1 dan B1.

Sudut penyinaran pentas; sudut datang cahaya tidak boleh kurang dari 30° ke garis pandang mata pemain tidak membuat silau, serta tidak boleh melebihi dari 50° .

Sudut yang terbaik adalah $35^\circ - 55^\circ$.

Untuk mencapai kenyamanan cahaya (kuantitas cahaya) yang baik perlu diperhatikan antara lain :¹⁾

- Level Penerangan (lux) :
- Kasar 100 lux (ruang terbuka)
- Sedang 100 - 500 lux (ruang administrasi)
- Halus 500 - 1000 lux.
- Amat halus 1000 - 2000 lux.

Untuk ruang aktivitas umum (pelayanan, service, dll) bisa memakai penyinaran alami, dengan memperhatikan

Unsur - unsur bangunan yang mempengaruhi ;

- Ukuran lubang cahaya.
- Lebar over stek.

¹⁾ Jhon Hancock Callender, Time Savers Standart for Architectural Design Data, Mc Graw Hill, 1974, hal 945

- Faktor refleksi cahaya.
- Ukuran / volume ruang.
- Posisi masa bangunan terhadap pergerakan matahari.
- Out door desain condition.

b. Tata Suara.

Dalam ruang pertunjukan seni pertunjukan, yang juga menampung seni pertunjukan modern, yang memakai alat-alat elektronik (gitar, listrik, keyboard, dll) terutama jika menginginkan efek tertentu diperlukan sistem penguat suara.

Masalah yang timbul dalam penggunaan penguat suara adalah penggunaannya dalam ruang tertutup dengan sistem akustik yang telah direncanakan, yang berkaitan dengan aspek sistem penguat suara itu sendiri, antara lain :

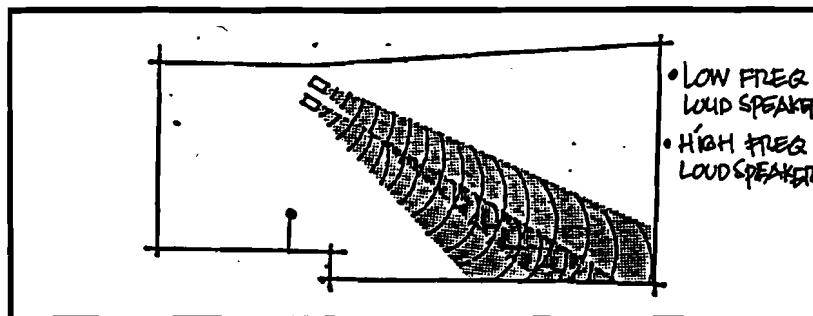
- Kualitas instrumen itu sendiri.
- Perletakan loud speaker disesuaikan dengan dimensi ruangan dengan estetika yang akan ditampilkan.
- Konstruksi bahan akustik.

Perletakan dari pengeras suara ini akan dipilih sistem :

- Terpusat (central system)

Pada sistem ini, pengeras suara diletakkan atas sumber dan hanya terdapat pada satu posisi saja. Dalam hal ini pendengar dapat jelas mendengar sumber bunyi seolah olah sumber aslinya.

Penerapan : pada ruang workshop



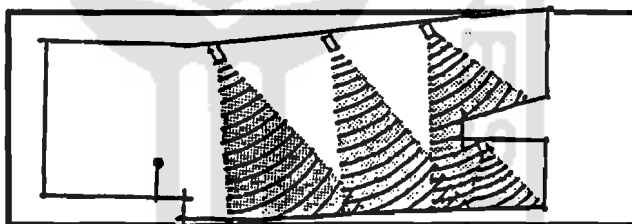
Gambar 5.27. Tata Suara Terpusat

- Menyebar (distributed system)

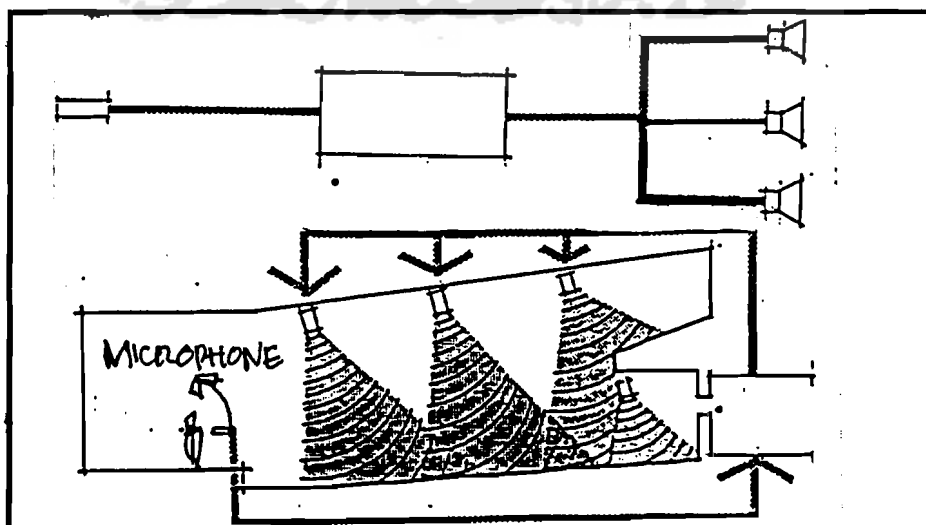
Pada sistem ini, beberapa pengeras suara diletakkan menyebar , tiap pengeras suara hanya menjangkau daerah tertentu.

Penerapan : ruang pementasan.

Gambar 5.28. Tata Suara Menyebar



Sistem pengeras suara ini pada dasarnya terdiri dari tiga bagian, yaitu : mikrophone, amplifier dan kontrol, loud speaker.



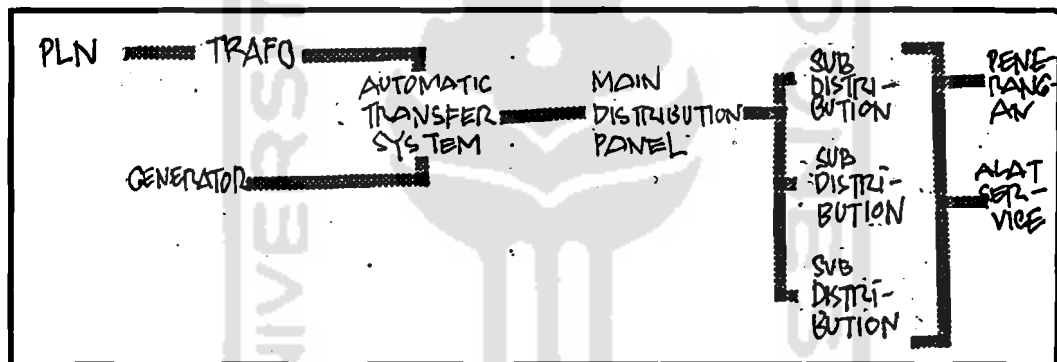
Gambar 5.29. Penguat Tata Suara

5.11.2. Elektrikal.

a. Sistem instalasi listrik

Digunakan untuk penerangan bangunan didalam maupun diluar (pada malam hari) dan sebagai sumber energi bagi alat service dan perlengkapan bangunan lainnya.

- Sumber utama daya listrik
- PLN (Perusahaan Listrik Negara)
- Generator (sebagai sumber daya cadangan), dengan menggunakan sistem transfer otomatis. Dimana generator bekerja secara otomatis bila sumber listrik dari PLN terhenti.



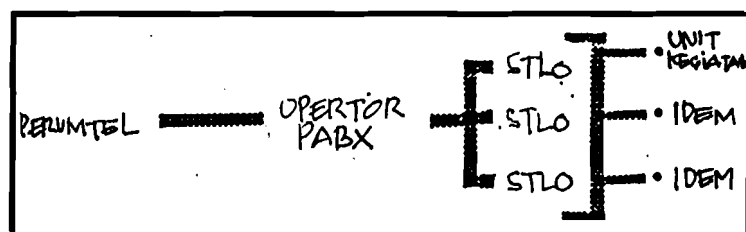
Gambar 5. 30. Sistem Operasional Generator

b. Sistem Komunikasi.

- Komunikasi ekstern

- Memakai jaringan telephon PERUMTEL
- Memakai hunting sistem pada STLO (Sentral Telephone Langganan Otomatis), dimana apabila sambungan STLO utama sedang digunakan maka secara otomatis akan memanggil kesambungan lain yang tidak dipakai.

Gambar 5.31. Sistem Operasional Komunikasi Intern



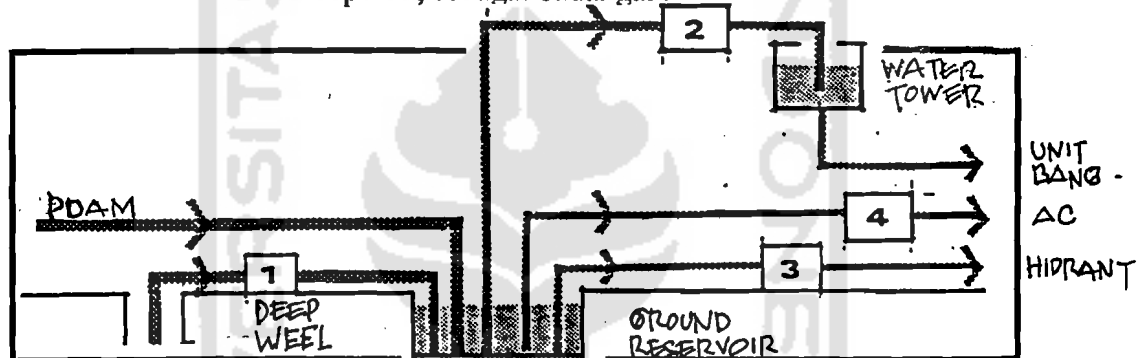
- Komunikasi intern.

menggunakan intercome , sebagai hubungan komunikasi antar ruang.

5.11.3. Air Bersih dan Kotor

a. Instalasi air bersih

- Sumber :
- PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum)
- Deepwell, sebagai cadangan.



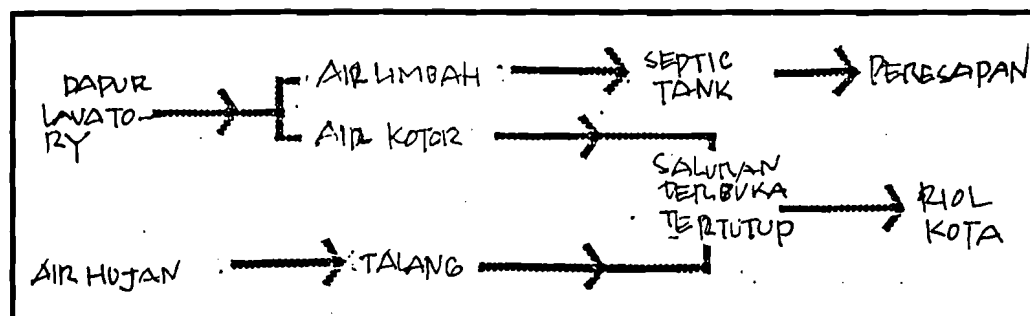
Gambar 5.32. Sistem Distribusi Air Bersih

b. Instalasi Air Kotor

- Berasal dari : dapur, lavatory, air hujan.

Tuntutan persyaratan :

- Kemiringan pemipaan.
- Diberi lubang penghawaan untuk mengatasi gas pembuangan



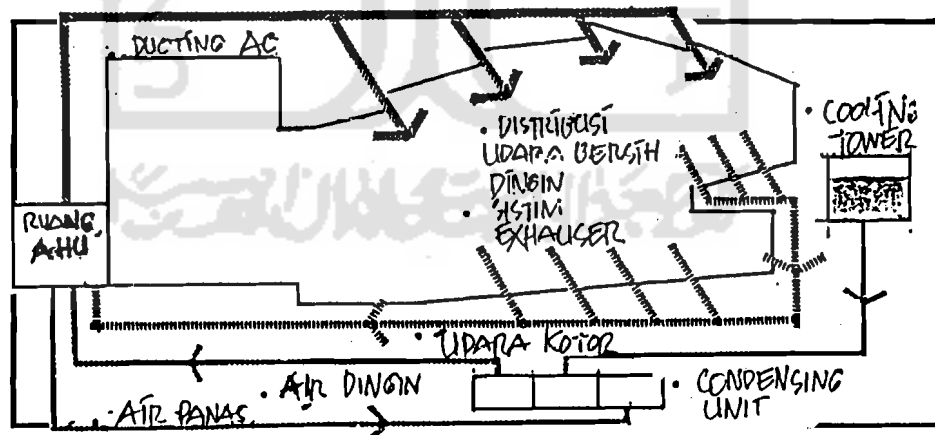
Gambar 5.33. Sistem Distribusi Air Kotor

c. Instalasi fire protection

- Jenis yang digunakan adalah sistem sentral dan unit.
- Jenis dry chemical, untuk ruang-ruang pementasan ruang tertutup, dimana menggunakan bahan-bahan akustik yang mudah terbakar. Ditempatkan per unit dan mudah dijangkau.
- Fire hydrant sebagai sistem sentral (pembahasan air bersih), dimana penempatannya mudah dilihat dan dijangkau.

5.11. 4. Instalasi Pengkondisian Udara (AC)

- Sistem AC yang digunakan untuk ruang pementasan tertutup berupa sistem sentral, sedangkan untuk pengelolaan dan penelitian berupa sistem unit.
- Perencanaan pergerakan udara bersih disalurkan melalui plafond (inlet) dan outlet dari bawah (lantai pada daerah penonton).



Gambar 5.34. Sistem Distribusi Udara (AC)

5.11.5. Instalasi Penangkal Petir

Hal-hal yang perlu diketahui/diperhatikan dalam pemasangan penangkal petir ini, ialah ;

- Terletak dibidang paling atas dari pada suatu bangunan.
- Penangkal petir harus cukup kaku dalam pengaruh tiupan angin.
- Penangkal petir dihubungkan kebawah (tanah) melalui 'arde' dimana arde tersebut harus mencapai permukaan tanah (air tanah) terendah pada waktu musim kemarau.
- kabel yang digunakan adalah kawat baja.

Dari ketentuan - ketentuan diatas maka sistem penangkal petir ini menggunakan sistem Faraday, sistem ini menggunakan jaringan tiang - tiang kecil yang dipasang diatas atap. Tinggi tiang ini tidak boleh melebihi dari 60 cm.

5.12. Analisa Penampilan Bangunan

Pendekatan penampilan bangunan di dasarkan dari lingkungan, bangunan yang sudah ada serta mempertimbangkan aspek kesejarahannya.

Penampilan bangunan mewujudkan sebagai fasilitas kebudayaan. Bangunan rumah tinggal di daerah sekitar site banyak berlagam Indische, perwujudan indische tersebut tampak pada :

- adanya arsitektur dengan pelingkup dinding, dan penggunaan sejumlah penebalan dinding serta ornamen pada bagian-bagian yang dikuatkan

- Adanya penggunaan sejumlah ornamen khas indische

Dengan mempertimbangkan aspek kesejarahannya dan menyesuaikan lingkungan sekitar dan kesinambungan historis, penampilan bangunan diarahkan bernafaskan indische.

BAB VI

KONSEP DASAR

PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

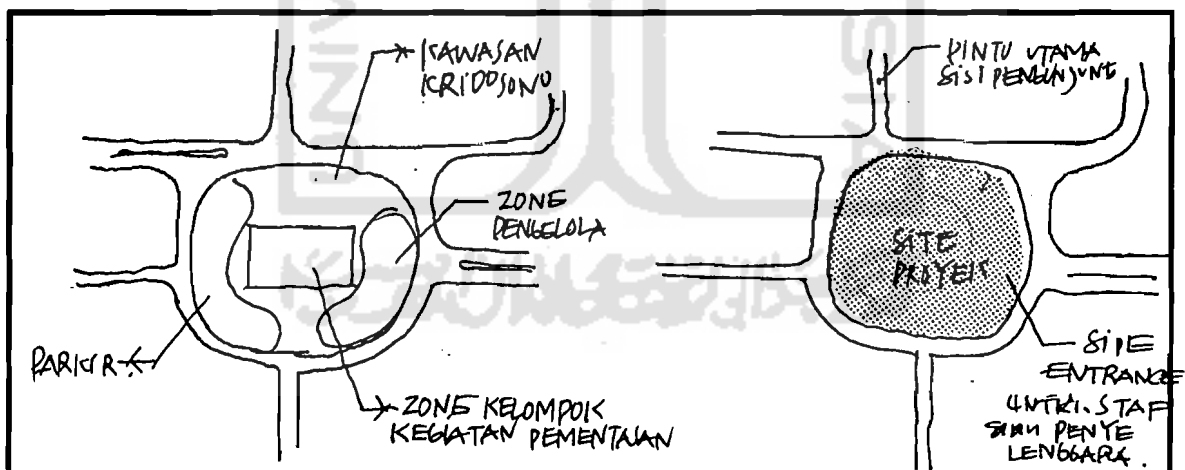
6.1. Konsep Perencanaan

a. Ploting kelompok kegiatan ke tapak

Kelompok kegiatan dengan tingkat kebutuhan dan ketenangan ditempatkan pada site sesuai dengan tingkat intensitas site yang di dapat dari analisis kebisingan.

b. Pencapaian ketapak

Berdasarkan jenis sirkulasi lalu lintas menuju tapak di dapat pencapaian utama dari jalan kompleks Polisi Y. Sudarso, sedangkan pencapaian sekunder dari utara site yaitu jalan Trimo.



Gambar 6.1. Pencapaian Ketapak dan Ploting Tapak

6.2. Konsep Perancangan Ruang

6.2.1. Macam Ruang

Macam ruang yang dibutuhkan untuk mewadahi kegiatan adalah :

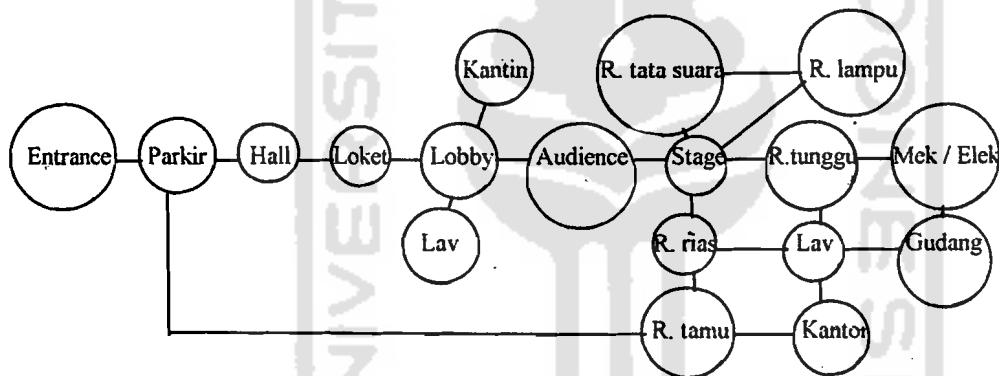
- Ruang untuk kebutuhan umum
- Ruang untuk kegiatan pentas

- Ruang untuk kegiatan teknis tata panggung
- Ruang untuk latihan
- Ruang kegiatan pengunjung

6.2.2. Pengelompokan Ruang

- Kelompok ruang pengunjung
- Kelompok ruang pementasan
- Kelompok ruang perlengkapan
- Kelompok pengelola
- Kelompok penunjang

6.2.3. Pola Tata Ruang



6.3. Konsep Penampilan Bangunan

- Adanya arsitektur dengan pelingkup dinding, dan penggunaan sejumlah penebalan dinding serta ornamen pada bagian-bagian yang ditonjolkan
- adanya penggunaan sejumlah ornamentasi khas indische, dengan memadukan beberapa elemen Eropa.

6.4. Konsep Sistem Struktur

Sistem struktur yang dapat digunakan adalah :

Bahan super struktur : beton bertulang

Bahan sub struktur : digunakan bahan beton bertulang ,batu kali

Bahan struktur atap : rangka baja

6.5. Konsep Tata Ruang Dalam

Dari beberapa alternatif pemilihan bentuk stage didepan (bab v), dibuat pembobotan nilai sebagai berikut :

No	KRETERIA	BOBOT	al I	al II	al III
1.	Efisiensi Penggunaan Ruang	4	3 12	3 12	3 12
2.	Kesederhanaan Sistem Mekanik	3	4 12	2 6	3 9
3.	Efisiensi waktu Pengaturan Perubahan	4	4 16	2 8	3 12
4.	Kestabilan Posisi	1	4 4	3 3	3 3
5.	Penyesuaian terhadap Persyarat-an Ruang	3	3 9	3 9	3 9
6.	Kemudahan Penyesuaian Terhadap Akustik	3	3 9	4 12	2 6
	Jumlah		62	50	51

Tabel 6.1. Pembobotan Alternatif Bentuk Stage

Dari hasil pembobotan nilai diatas didapatkan kesimpulan alternatif satu (1)

6.6. Konsep Bentuk Ruang Pergelaran

Bentuk ruang pertunjukan memberikan persyaratan kondisi mendengar yang baik dengan cara :

- menghindari banyaknya bidang-bidang sejajar antara langit-langit, dinding dan lantai
- menghindari bidang-bidang cekung yang dapat menimbulkan pemusatan bunyi.
- penggunaan bahan-bahan pemantul dan menyerap bunyi sebagai akustik ruang

6.7. Konsep Systeem Utilitas

a. perlengkapan pendukung pementasan

1. Tata Lampu

- Pencahayaan Umum :

Lampu penerangan ruang auditorium, yang dinyalakan sebelum dan sesudah pementasan digunakan lampu pijar dan TL

- Pencahayaan Khusus

- Untuk mendukung pementasan di stage ,digunakan :
- spot light dari langit-langit panggung atau samping
- strobo light dari bagian belakang ruang penonton

2. Tata Suara

-Terpusat (central system)

digunakan pada ruang work shop

- Menyebar (distributed system)

digunakan pada ruang-ruang pementasan.

b. Elektrikal

1. Instalasi Listrik

- Sumber utama : PLN
- Cadangan : generator,transfer otomatis

2. Sistim Komunikasi

- Komunikasi ekstern

menggunakan jaringan telephone PERUMTEL dengan memakai hunting sistem pada STLO

- Komunikasi intern

Memakai intercom untuk hubungan antar ruang

c. Air Bersih dan Kotor

1. Instalasi Air Bersih

- sumber :
- PDAM dan deepwell

2. Instalasi Air Kotor

- Air limbah dibuang ke septick tank dan peresapan
- Air kotor dan air hujan dibuang kesaluran terbuka atau tertutup untuk selanjutnya keriol kota

3. Fire Protection

- Jenis yang digunakan adalah sistem sentral dan unit
- Jenis unit ditempatkan pada ruang pementasan tertutup

d. Instalasi Pengkondisian Udara

- Untuk ruang pementasan tertutup menggunakan sistim AC sentral
- Untuk ruang lainnya digunakan AC unit

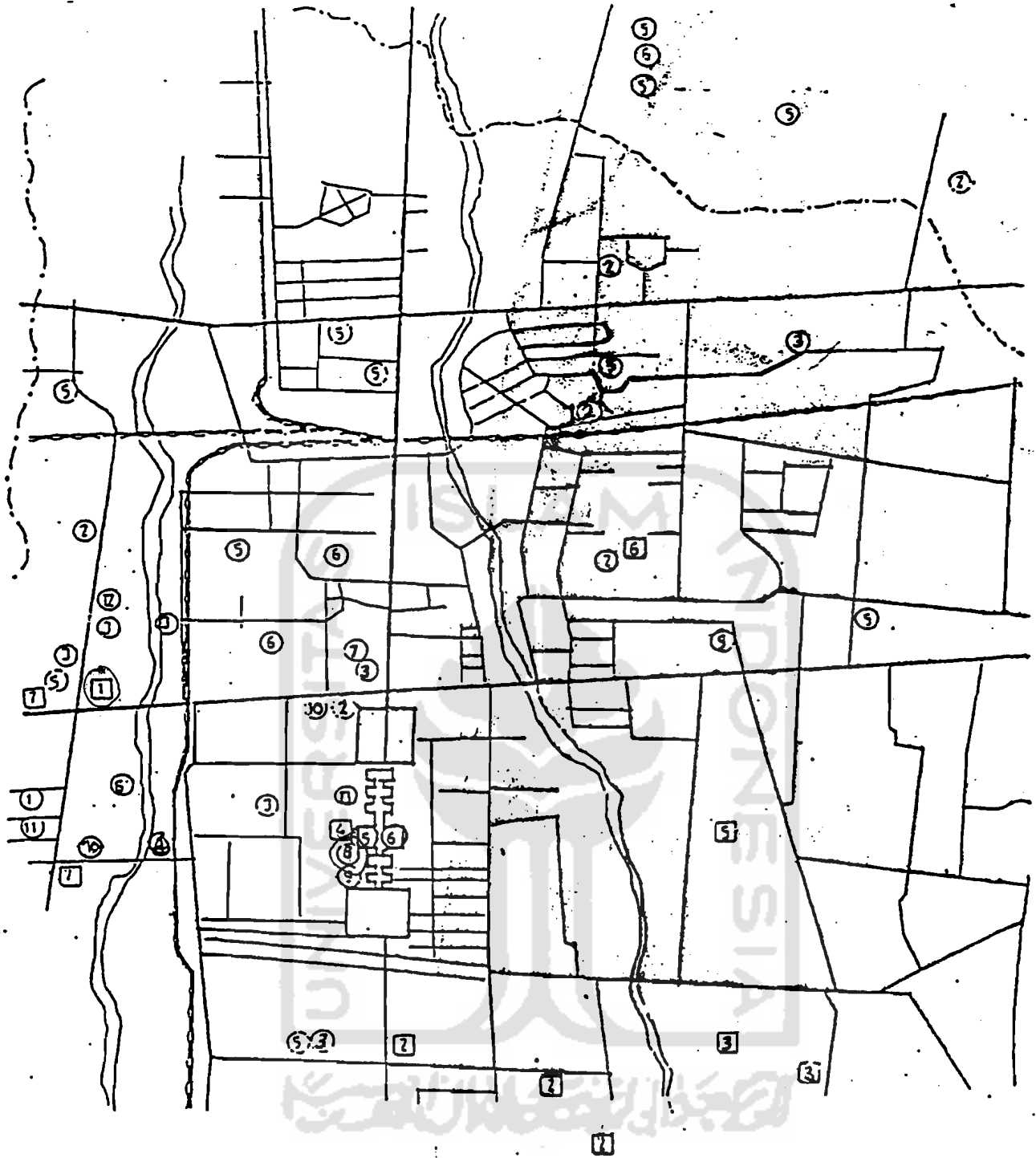
e. Penangkal Petir

- Digunakan sistim Faraday



DAFTAR PUSTAKA.

- 1). Encyclopedia Americana Corp, New York , 1976
- 2). Prof. Koencoroningrat, Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan
(PT. Gramedia, 1975) hal.108
- 3). Pringgodigdo, A.G (1973), Ensiklopedia Umum
- 4). Umar Kayam, Seni, Tradisi dan Masyarakat, Suara Pembaharuan, Jakarta
1987
- 5). Edi sedyawati, Aspek-aspek Komunikasi Budaya Yang Didesprasikan Dalam Tari, hal 69-75 Analisis Kewbudayaan no 3 Depdikbud, Jakarta, 1981
- 6). Wawancara dengan saudara Restu, karyawan Gedung Taman Budaya
Propinsi DIY
- 7). Leslie L Doelle & Le Prasetio, Akustik Lingkungan. PT Erlangga, Jakarta
1986.
- 8). John Hancock Callender : Time Saver Standart for Architectural Design
Data. Mc Graw Hill Book Company NY. 1974
- 9). Julius Panero & Martin Zelnik : Human Dimension and Interior Space.
Whitney Library of Design, NY. 1979
- 10). Morimura & soufyan : Perancangan dan Pemeliharaan Sistim Plambing.
PT Pradya Paramita, Jakarta 1985.



PETA SENI BUDAYA
KODYA YOGYAKARTA . 1:400.000

***KESENIAN**

- ① KETHORPAK
- ② RADWAN SUAPA
- ③ BANO / OPKE S
- ④ TAPI MODERN
- ⑤ TAPI KLASIK / TRAD.
- ⑥ KAPAWITAN
- ⑦ DABELAN
- ⑧ PEDALANGAN
- ⑨ KEPONCONG
- ⑩ TEATER

- ⑪ PEGG
- ⑫ JATILAN / KUDA LUMPING
- ⑬ TERAS KERTAJUPITAN

***KEDAJINAN**

- 1 TOPENG
- 2 UKIR KULIT / SUNGGING
- 3 KEPAJINAN BOGAM
- 4 BONEKA PERAGAAN ANAK
- 5 KEPAMIK GEPABAN
- 6 TENUN ATOM
- 7 BATIK

DATA SURVEY 01/

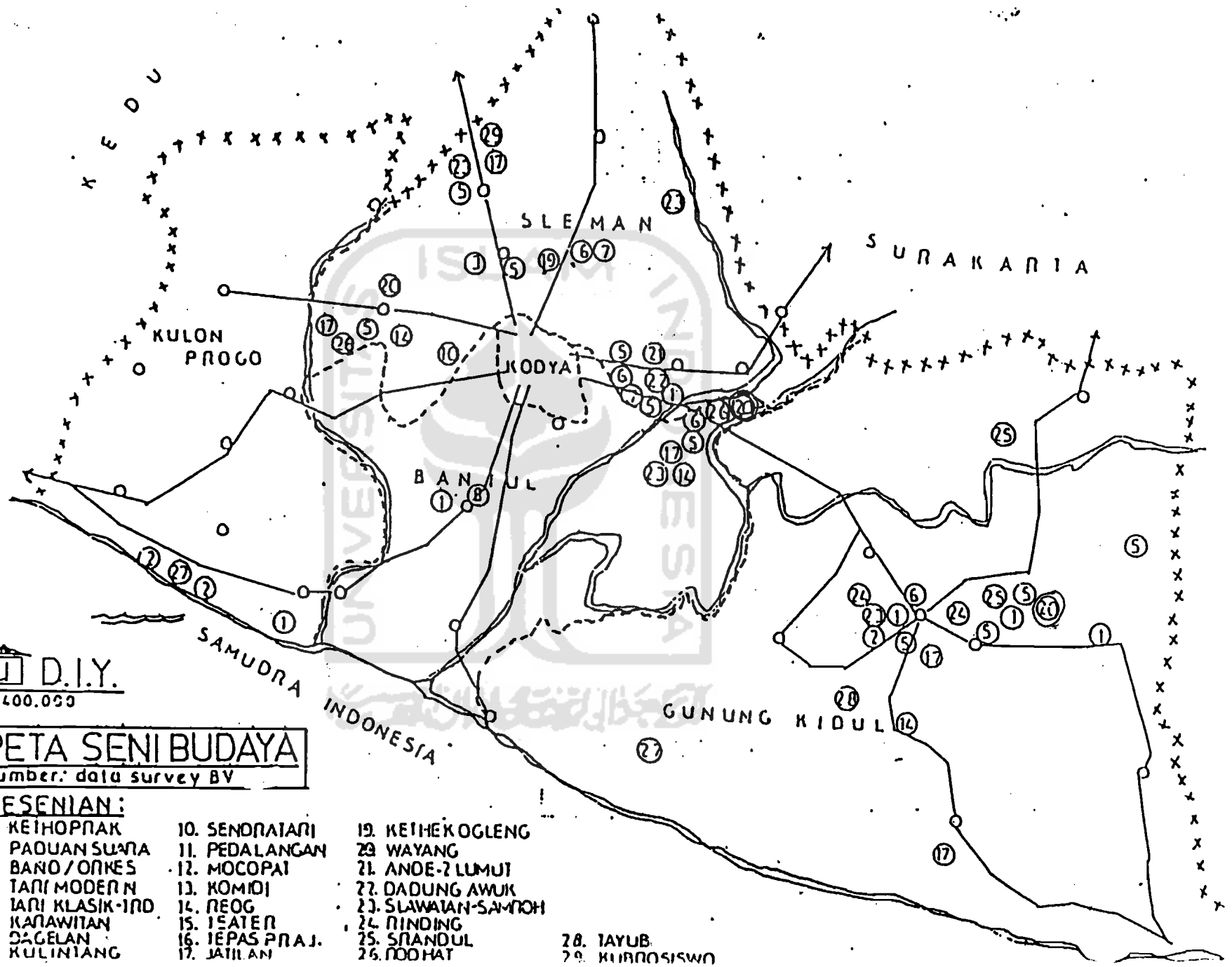
SUMBER : BUKU RENCANA PELESTARIAN DAN PEMBENIHAN BENTENG MEDANBURG,

U D.I.Y.
1:400.000

PETA SENI BUDAYA
sumber: data survey BV

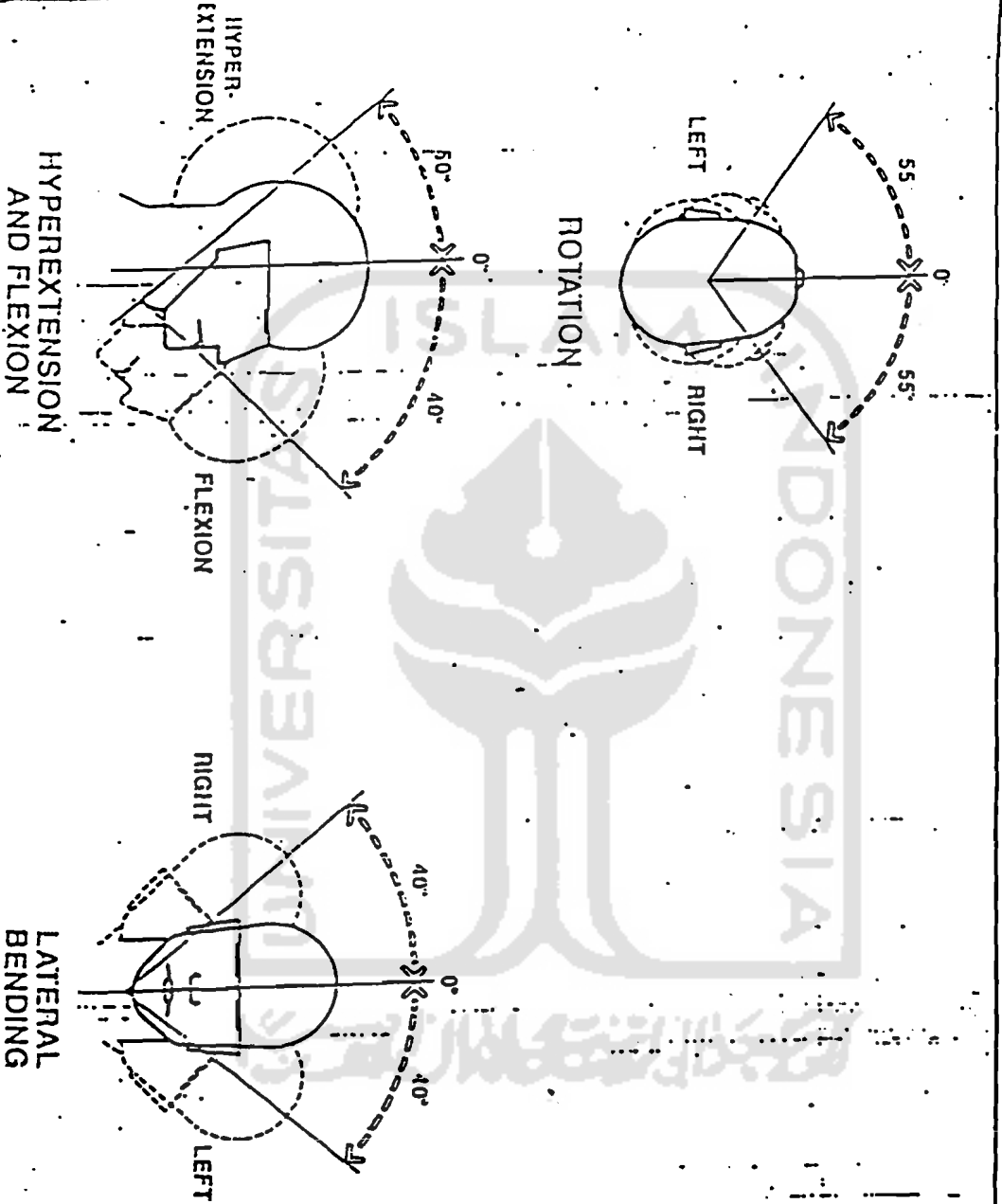
KESENIAN:

- | | | |
|--------------------|-----------------|---------------------|
| 1. KEITHORPAK | 10. SENOPATAPI | 19. KEIHEKOGLENG |
| 2. PAOUAN SUARA | 11. PEDALANGAN | 20. WAYANG |
| 3. BANO / OPIKES | 12. MOCORAI | 21. ANOE-2 LUMUT |
| 4. TAPI MODERN | 13. KOMIOI | 22. DADUNG AWUK |
| 5. TAPI KLASIK-TRD | 14. PEOG | 23. SLAWATAN-SAMPOH |
| 6. KAPAWITAN | 15. TEATER | 24. PINDING |
| 7. SAGELAN | 16. TERAS PRAJ. | 25. SPANDUL |
| 8. KULINTANG | 17. JATILAN | 26. POGHAT |
| | | 28. TAYUB |
| | | 29. KURBOGSIWA |

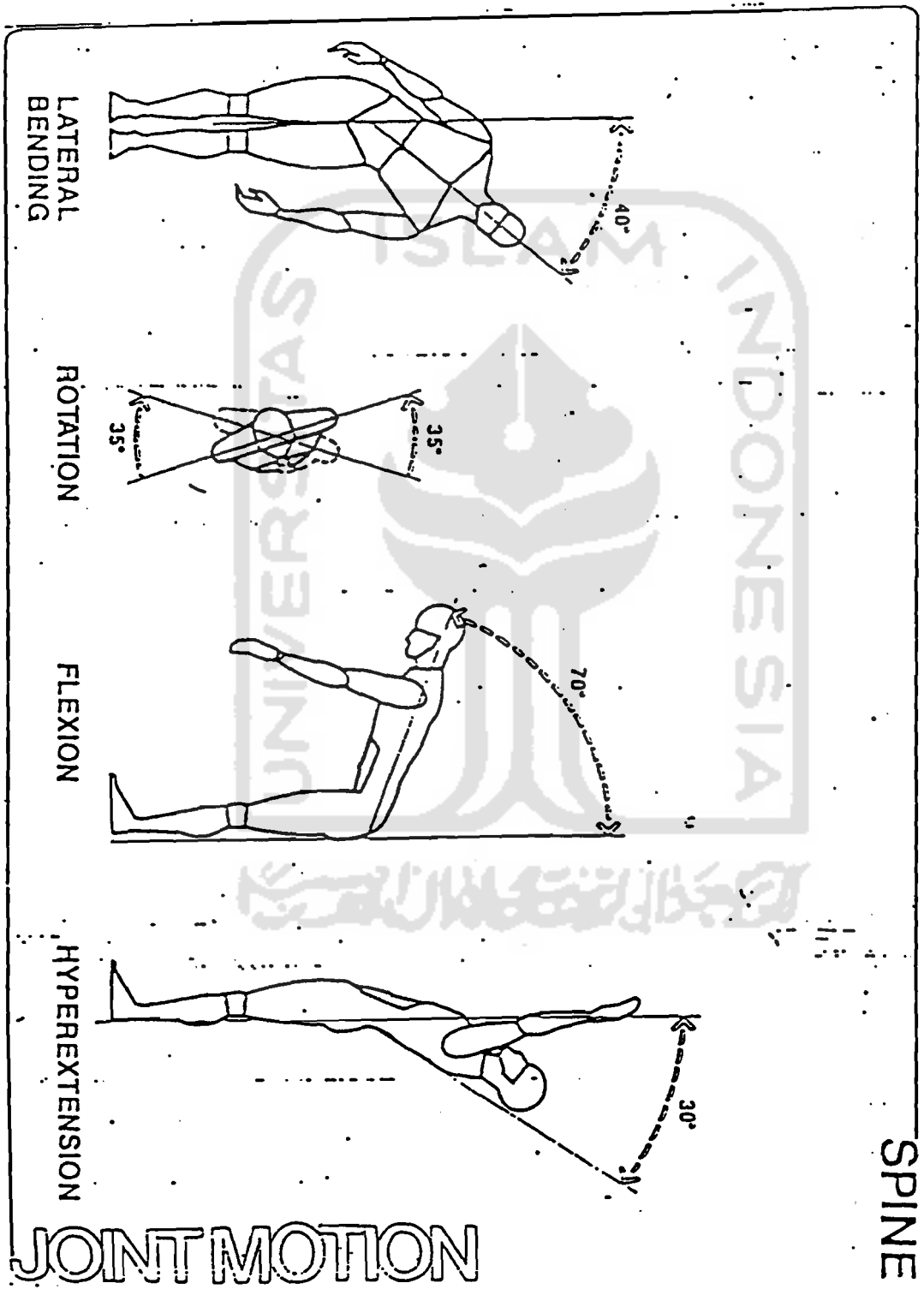


NECK

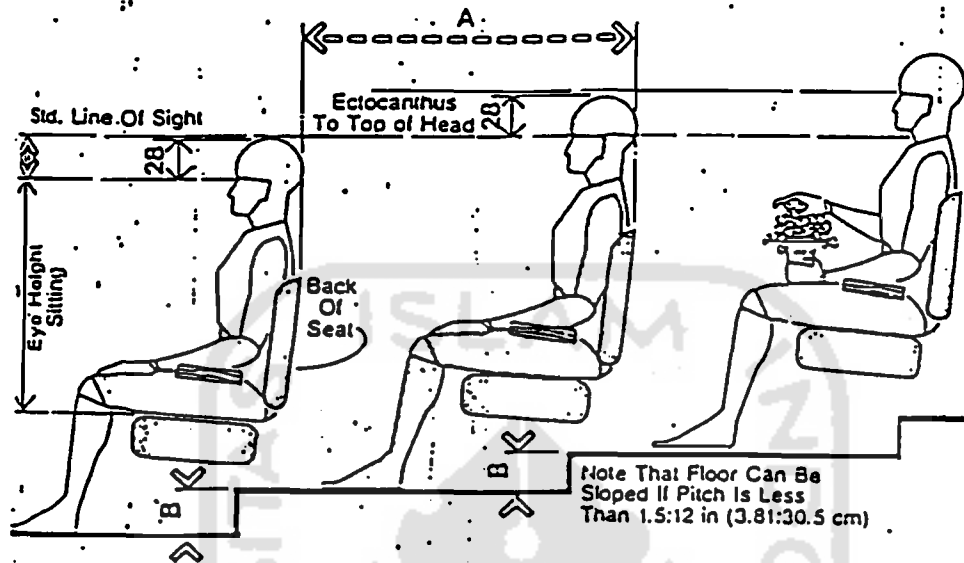
JOINT MOTION



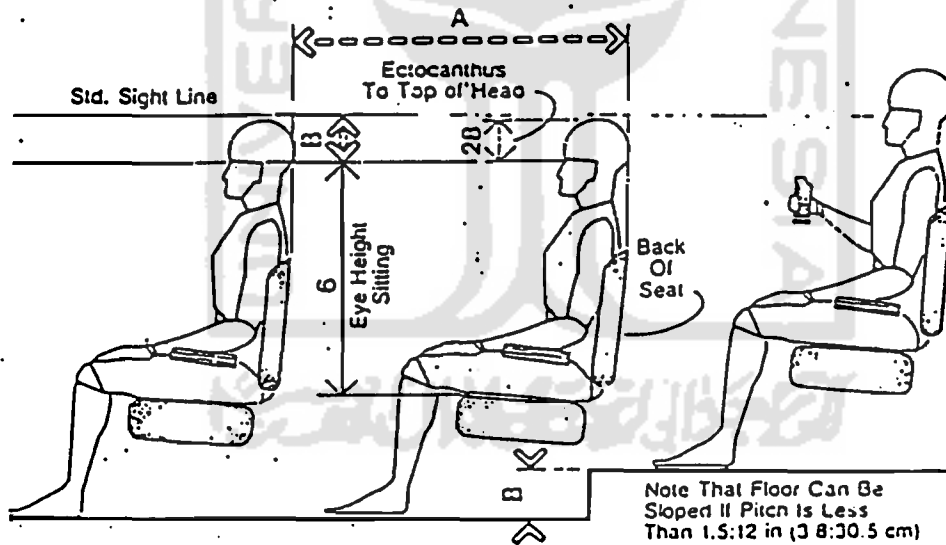
SPINE



JOINT MOTION



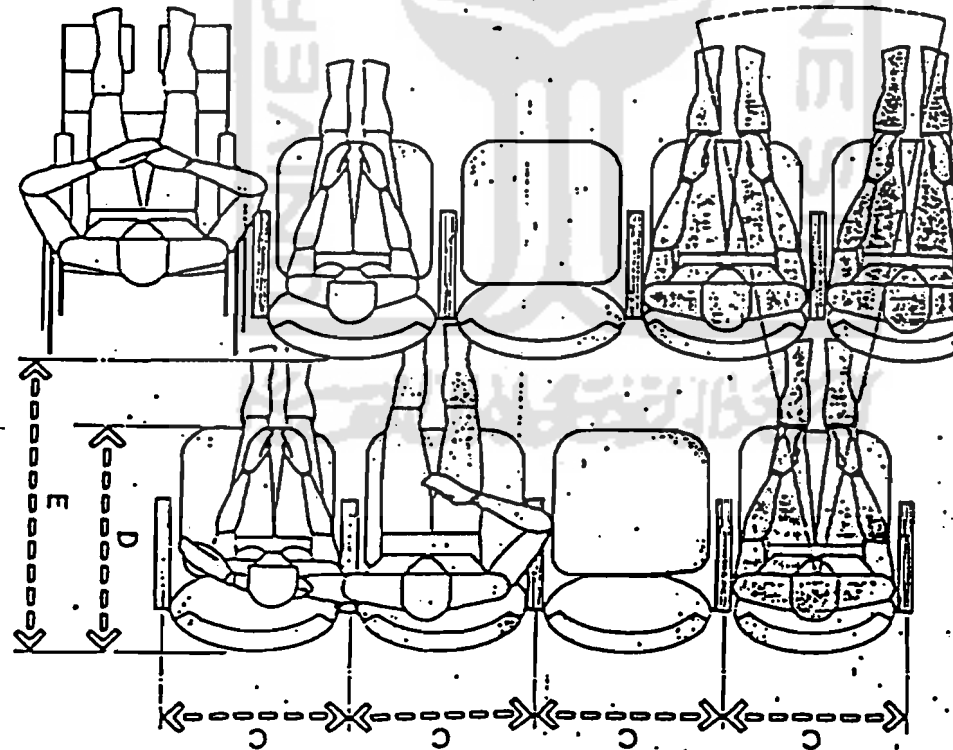
STEPED SEATING / ONE-RROW VISION



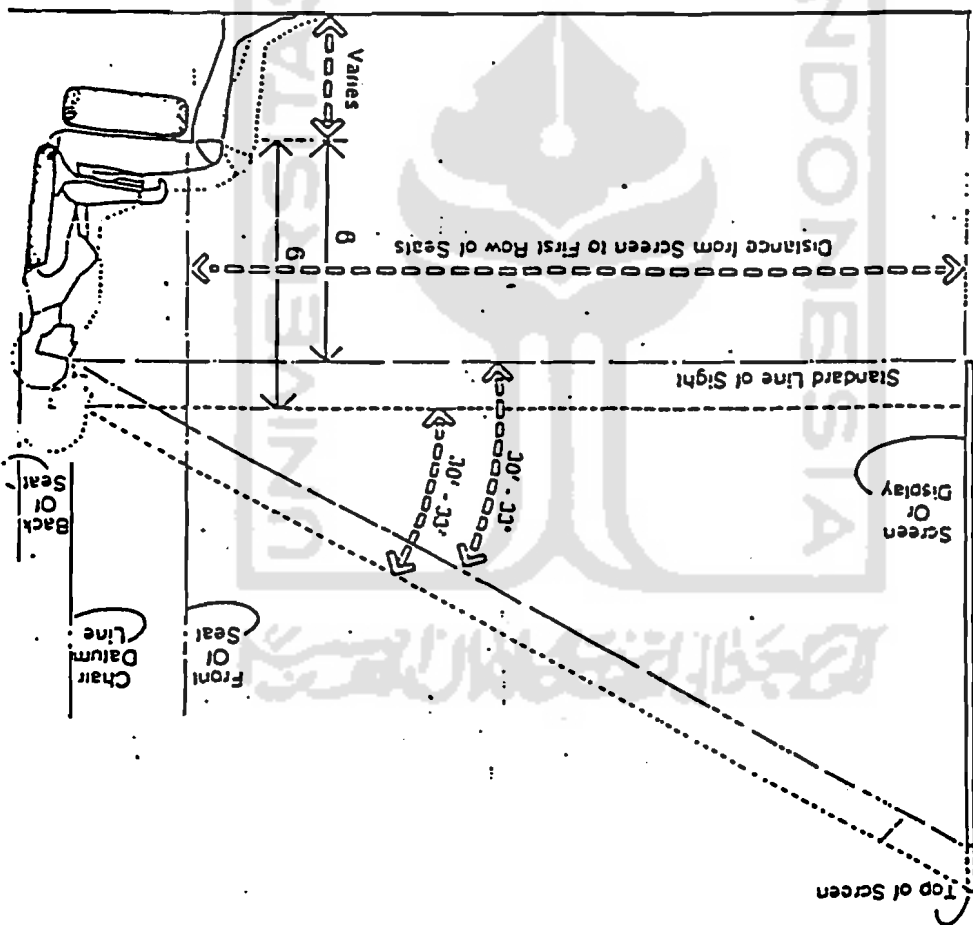
STEPED SEATING / TWO-RROW VISION

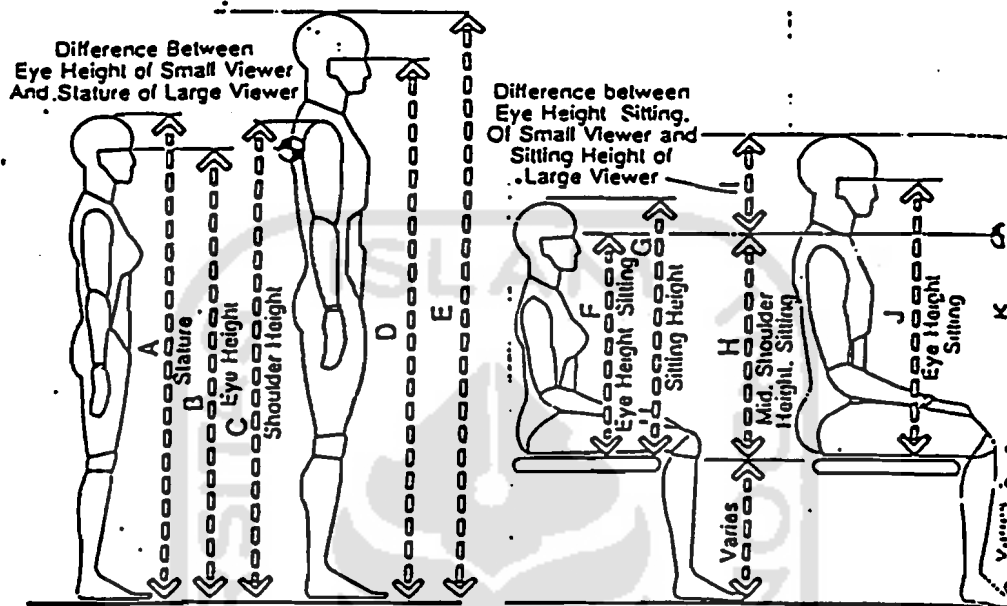
AGGERED SEATING

A	40	101.6
B	5	12.7
C	20-26	50.8-66.0
D	27-30	68.6-76.2
E	34-42	86.4-106.7



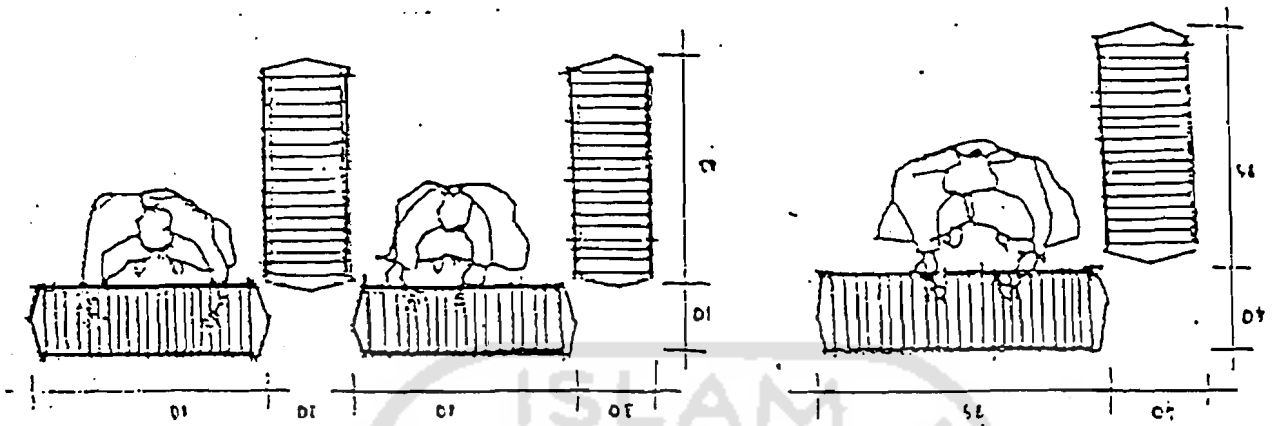
DISTANCE FROM SCREEN TO FIRST ROW





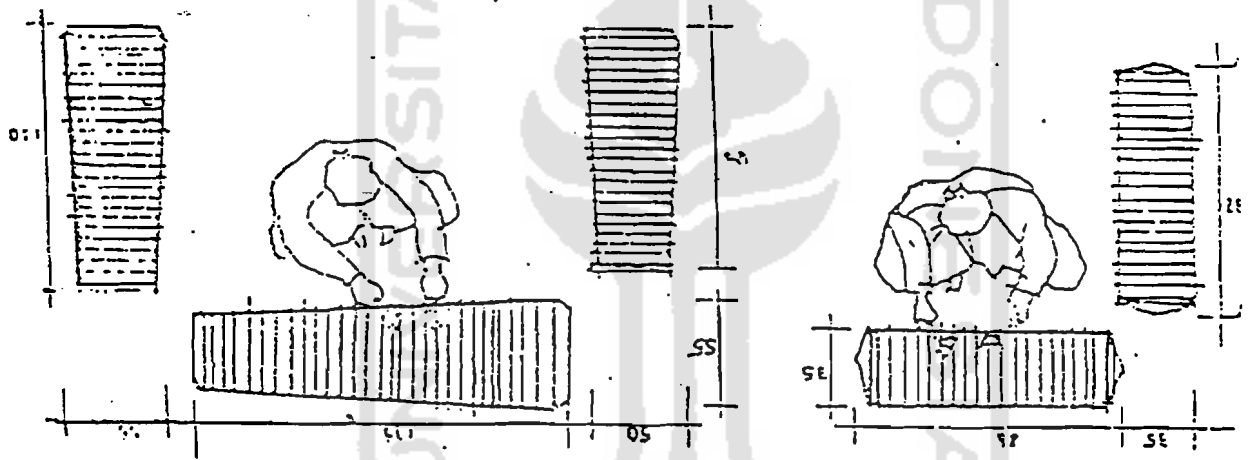
**COMPARATIVE ANTHROPOMETRICS/
STANDING AND SEATED VIEWERS**

	in	cm
A	59.0	149.9
B	56.3	143.0
C	57.8	146.8
D	68.6	174.2
E	72.8	184.9
F	28.1	71.4
G	29.6	75.2
H	27.3	69.3
I	9.3	23.6
J	33.9	86.1
K	36.6	93.0



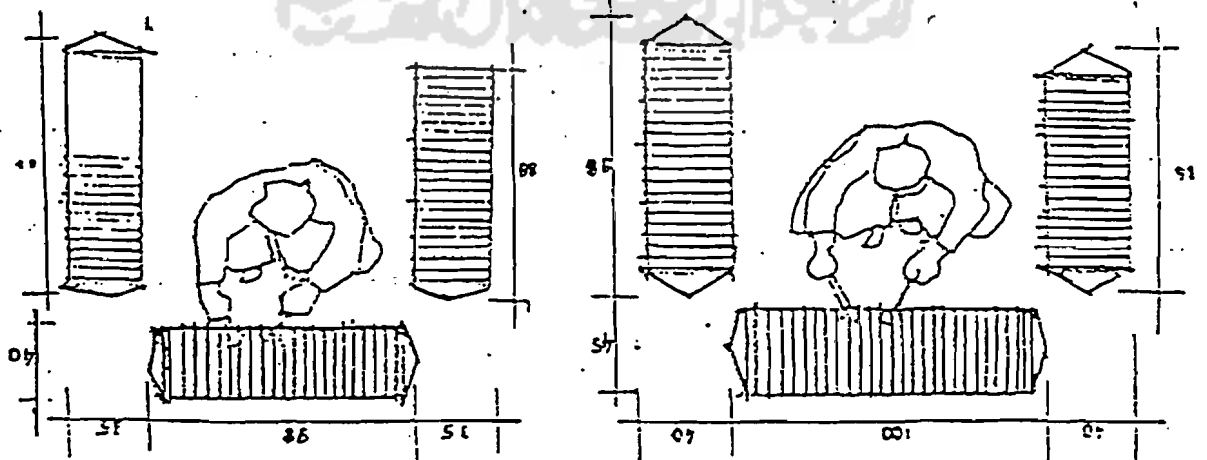
⑤ SARON DEMUNG

⑥ SARON RIKIK



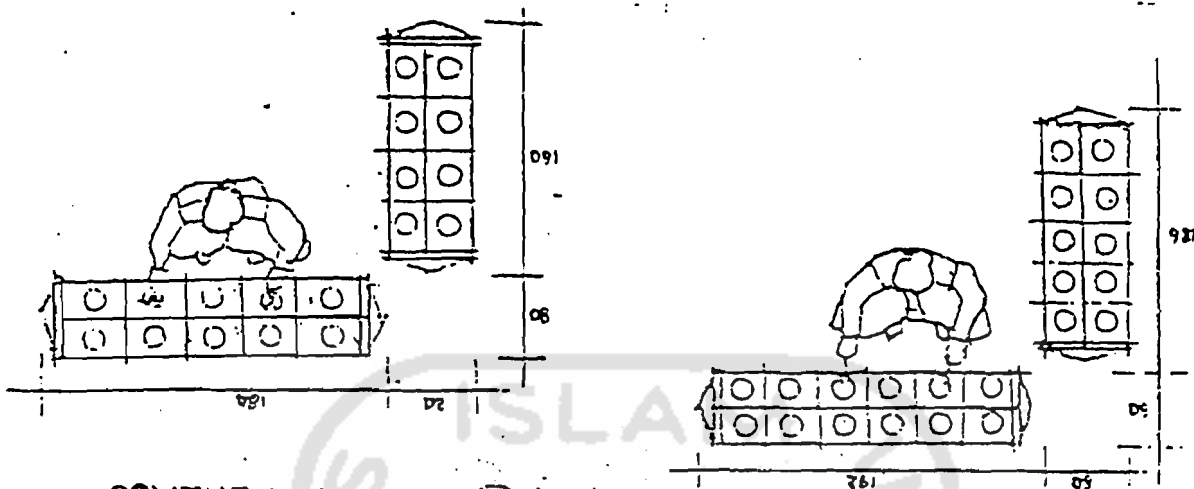
③ GENDER PENEMUNG

④ GAMWANG

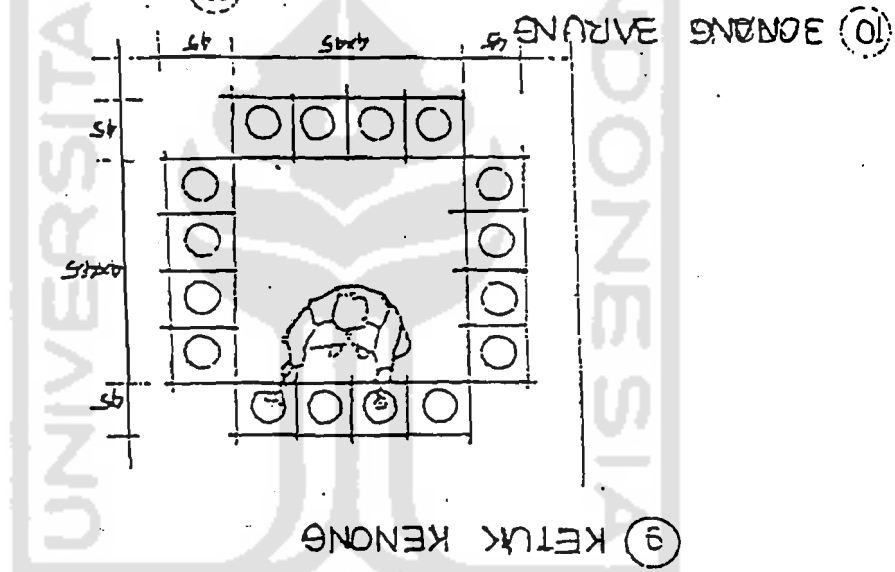


① GENDER SARUNG

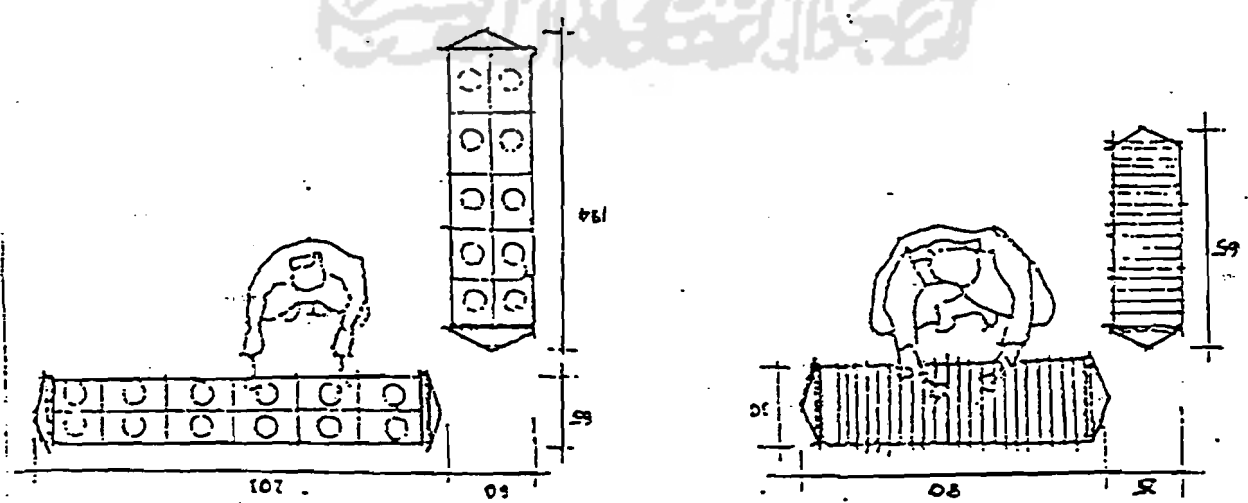
② GENDER PENERUS



⑩ SARON PENERUS

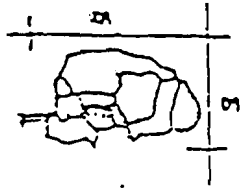


⑨ KETUK KENONG

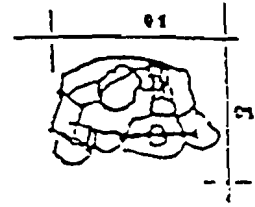


⑦ SARON PEKING

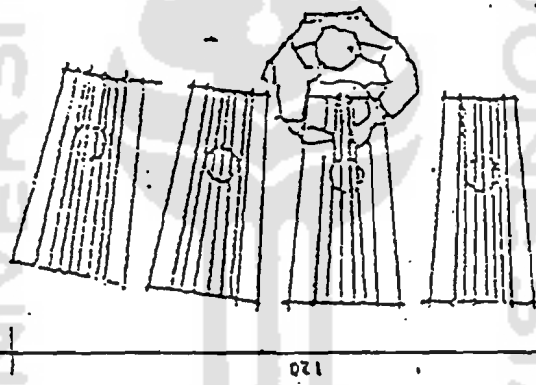
⑧ SARON AGENG



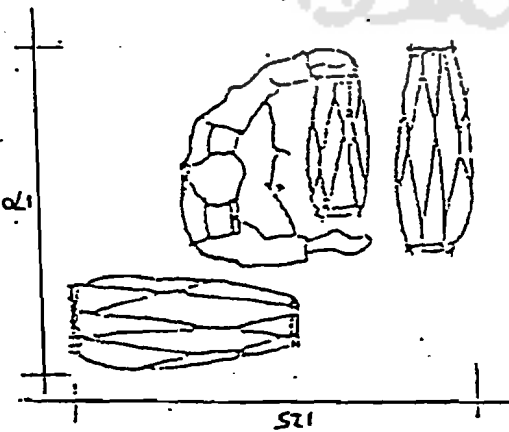
⑫ SULING



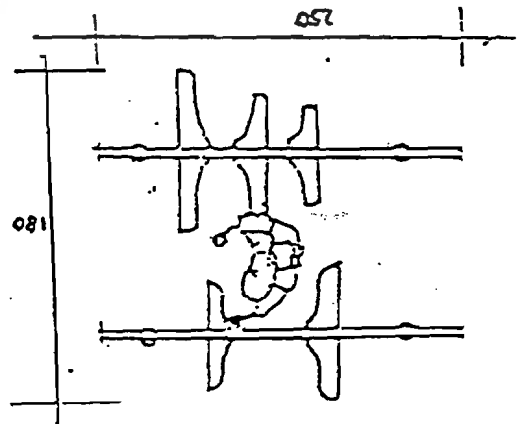
⑬ REBAS



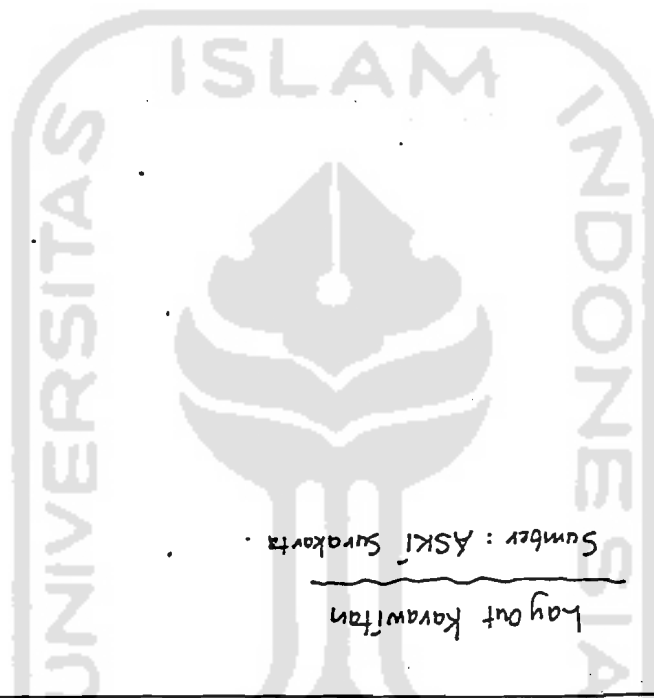
⑭ CLEMPUNG



⑮ KENDANG

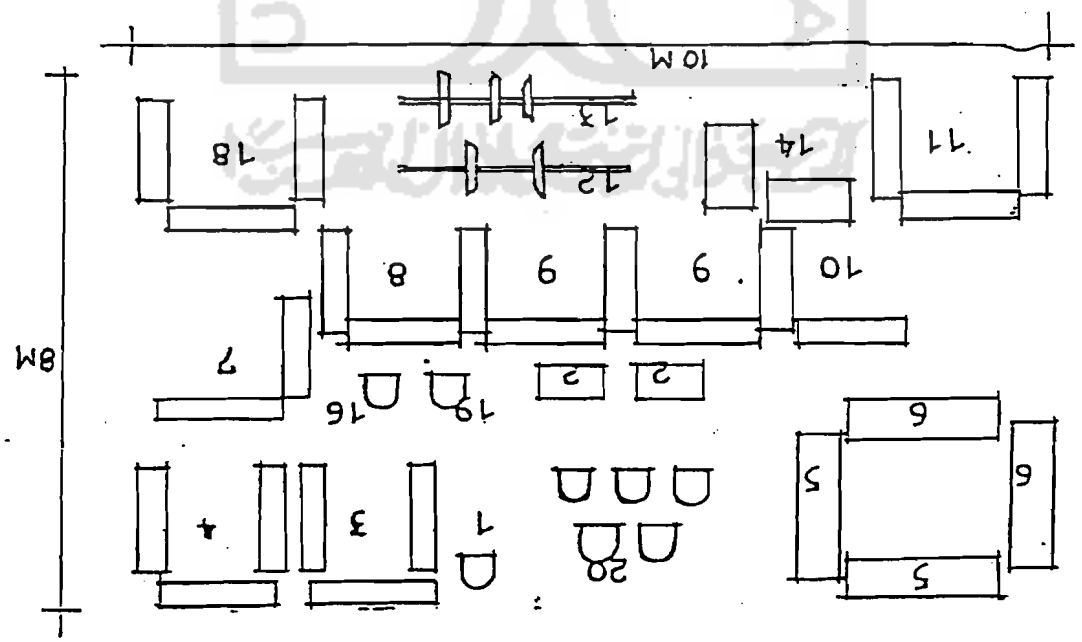


⑯ GONG DAN KEMPLA



Sumber : ASKI Surakarta .

Layout Karawitan



Perhitungan Jumlah Pengunjung

a. Perhitungan Kemungkinan Perkembangan Penduduk

Arena pertunjukan Seni Pertunjukan, sebagai wadah kegiatan pementasan diproyeksikan untuk dapat memenuhi tuntutan kapasitas/jumlah pengunjung, 10 tahun yang akan datang.

Perhitungan dalam lingkup Wilayah Kotamadya Yogyakarta. Pada Awal 1996, Jumlah penduduk sebesar 410.525 Jiwa. Prosentase perkembangan jumlah penduduk rata-rata 1,11 % setiap tahun.

Dengan demikian jumlah penduduk 20 tahun mendatang (tahun 1996) dapat diperhitungkan dengan rumus produksi sebagai berikut :

$$P_n = P_o (1 + r)^n$$

P_n = Jumlah penduduk tahun 1996 (perkiraan)

P_o = Jumlah penduduk tahun 1996 (tahun dasar)

r = Prosentase perkembangan penduduk rata-rata setiap tahun

n = Selisih antara tahun yang dituju dengan tahun dasar.

sehingga perkiraan jumlah penduduk 10 tahun yang akan datang dapat diperhitungkan sebesar

$$\begin{aligned} P_{1996} &= 410.525 (1,011)^{10} \\ &= 457.984 \text{ Jiwa} \end{aligned}$$

b. Pengelompokan Penduduk Peminat Seni

Untuk mengetahui kelompok penduduk yang berminat terhadap seni, perlu mengetahui kemampuan kegiatan Seni menurut kemampuan sendiri/kemampuan berapresiasi. Maka dapat dikelompokan sebagai berikut :

1) Kelompok anak-anak/pelajar/Mahasiswa (5 - 30 th)

Jumlah kelompok ini yang terbesar mencakup 60 % dari jumlah penduduk. Memiliki sifat pelan, kritis, tanggap terhadap kejadian-kejadian dari kemajuan sehingga merupakan kelompok masyarakat yang memiliki peminat terhadap seni paling besar/kuat terutama untuk seni yang experimental.

2) Kelompok karyawan Umur (30 - 35 th)

Mempunyai jumlah 20 dari jumlah penduduk. Kemana melakukan kegiatan seni hanya sebagai sampingan/ sehingga kehidupan sehari-hari terutama sebagai hiburan, sikap lebih tenang dan penuh pertimbangan, sangat menghargai nilai-nilai tradisional. dapat dinilai kelompok ini cukup besar minatnya.

3) Kelompok lanjut usia (umur 55 tahun ke atas)

Jumlah meliputi 9.8 % dalam kegiatan seni cenderung sebagai pangamat dan pengamat seni yang bersifat tradisional karena telah dikenal dan digemari di masa mudanya. khususnya seni yang bersifat hiburan. kelompok ini kurang mendalami adanya pembaharuan sehingga bisa dinilai kelompok ini kecil peminatnya terhadap seni.

Dapat diketahui 60% peminat seni adalah anak-anak/pelajar/mahasiswa, kemudian 22% karyawan dan pegawai, 98 % usia lanjut sedangkan sisanya dibawah 5 tahun yang belum memiliki kemampuan menikmati seni.

c. Perhitungan Jumlah Pengunjung

Berdasar perkiraan pengembangan dalam jangka 20 tahun mendatang diatas didapatkan jumlah penduduk Kotamadya sampai tahun 1995 adalah 457.984 untuk dapat menghitung jumlah pengunjung diperlukan ;

1. Kelompok penduduk peminat terhadap seni
2. Asumsi bahwa setiap 500 penduduk terdapat 1 orang yang menonton pertunjukan seni.

Maka dapat diperkirakan jumlah pengunjung arena pargelaran seni pertunjukan di Yogyakarta dapat ditentukan sebagai berikut :

- Kelompok anak-anak/pelajar/mahasiswa	= 60 %
- Kelompok karyawan/pegawai	= 22 %
- Kelompok lanjut usia 906% karena minat terhadap seni relatif kecil maka dipertimbangkan separuhnya, yaitu	= 4.8 %
Total Presentase yang aktif	86.8 %

Jumlah penduduk yang berminat secara aktif mengikuti kegiatan seni adalah :

$$= 86.8 \times 457.984 \text{ Jiwa}$$

$$= 397.530 \text{ Jiwa}$$

Dari asumsi diatas maka diperoleh jumlah pengunjung pada arena pargelaran seni

Pertunjukan pada suatu saat adalah ;

$$397.530 : 500 = 795.06 \text{ Orang}$$

$$= 796 \text{ Orang}$$



Penentuan kedudukan penonton terhadap lantai pentas.

Bertujuan untuk mendapatkan kenikmatan melihat objek yang dipentaskan dimana hal ini ditentukan oleh persyaratan :

- Jarak pandang terjauh 30 meter
- Sudut pandang vertikal normal 30°
- Sistem pengaturan tempat duduk
- Ketinggian lantai panggung 1.060 Meter
- Ketinggian objek pengamatan dipentas

Menentukan ketinggian koordinat mata penonton bertujuan untuk mendapatkan perbedaan ketinggian antara lantai penonton dengan panggung, serta perbedaan tinggi lantai pada setiap baris kursi.

Dasar pertimbangannya :

- Sudut pandang vertikal terjadi 30°
- Sudut pandang mata terjauh 30 Meter
- Head Clearance untuk :

6 cm = jika garis pandang mata diantara kepala penonton didepannya.

13 cm = untuk posisi tempat duduk lurus ke muka, garis pandang tepat diatas kepala penonton didepannya.

$$\text{Rumus: } D_n = \frac{E}{D_1} + C \frac{1}{D_1} + \frac{1}{D_2} \dots \dots \dots + \frac{1}{D_{n-1}}$$

En =

dimana En = Ketinggian mata dari focal plane

Dn = Jarak horisontal baris ke n terhadap APS (Arrival Point of Sight)

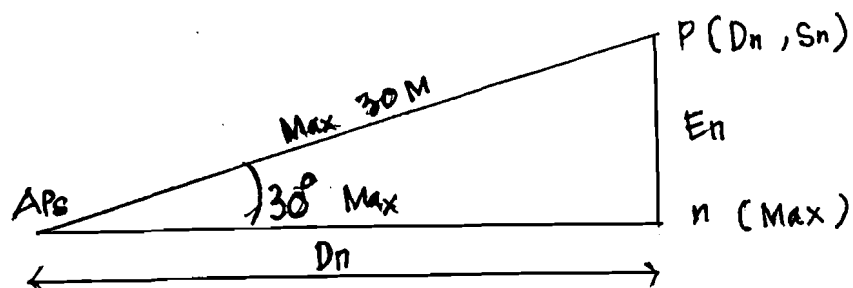
C = Perbedaan garis pandang penonton (Head Clearance)

Mencari letak koordinat "titik mata" penonton terjauh dasar :

- Sudut pandang vertikal 30°
- jarak pandang penonton 30 meter

Sehingga $D_1 = 5$ meter $C = 0.13$ meter

$E_1 = 0.15$ meter $D = 0.8$ meter



Jumlah baris

$$\frac{30 - D_1}{0.8} = \frac{30 - 5}{0.8} = 29 \text{ atau } 30 \text{ baris}$$

jadi ada 30 baris (n = 30)

$$\begin{aligned} D_{30} &= D_1 + (n-1) 0.8 \\ &= 5 + (29) 0.8 \\ &= 28.2 \text{ Meter} \end{aligned}$$

Perhitungan mencari koordinat titik mata (C₂)

P_{.30} (D₃₀, E₃₀) (baris terjauh)

$$\begin{aligned} E_{30} &= 28.2 \frac{0.15}{5} + 0.13 \cdot \frac{1}{5} + \frac{1}{5.8} \dots \dots \dots + \frac{1}{27.4} \\ &= 28.2 \cdot 0.03 + 0.13 (2.277) \\ &= 9.193 \text{ Meter} \end{aligned}$$

$$P_{30} = (28.2/9.193)$$

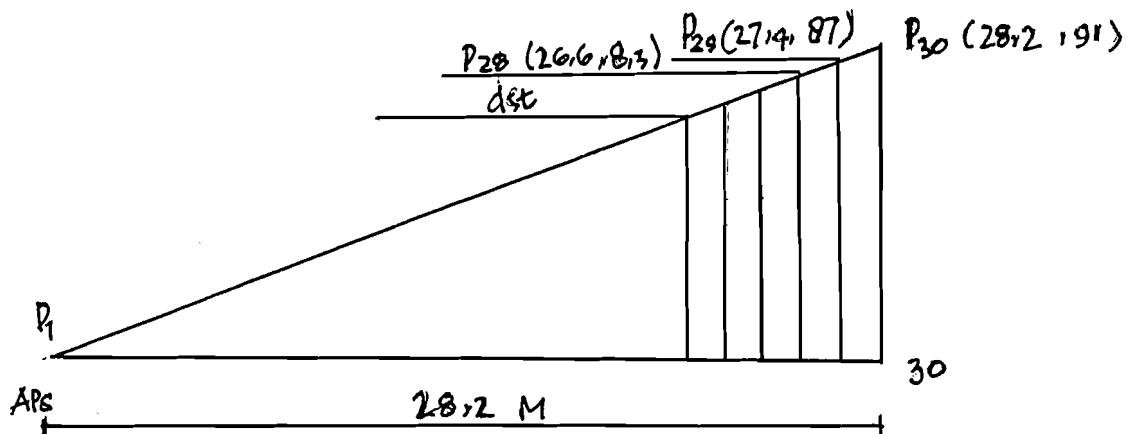
P_{.29} (D₂₉, E₂₉) (baris ke 29)

$$\begin{aligned} E_{29} &= 27.4 \cdot \frac{0.15}{5} + 0.13 \cdot \frac{1}{5} + \frac{1}{5.8} \dots \dots \dots + \frac{1}{26.6} \\ &= 27.4 \cdot 0.03 + 0.13 (2.248) \\ &= 8.802 \text{ Meter} \end{aligned}$$

$$P_{29} = 27.4 : 8.802$$

Demikian seterusnya P₂₈, P₂₇.....P₁

Dari hasil diatas dapat digambarkan garis pengamatan penonton sebagai berikut



Untuk mengetahui selisih perbedaan tinggi lantai (R_n) dapat dihitung :

$$R_n = E_n - E_{n-1}$$

hasil dapat ditabelkan sebagai berikut

Baris	Jarak ke APS (D_n)	C = 3cm		C = 6 cm	
		(E_n)	(R_n)	(E_n)	(R_n)
30	28.2	9.10	-	4.65	
29	27.4	8.70	0.40	4.46	0.19
28	26.6	8.31	0.39	4.27	0.19
27	25.8	7.93	0.38	4.08	0.19
26	25	7.56	0.37	3.89	0.18
25	24.2	7.18	0.30	3.71	0.19
24	23.4	6.83	0.36	3.52	

